

**NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI  
ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY  
(PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)**

Oleh

**Ahmad Yani**  
NIM. 91212052765

Program Studi  
KOMUNIKASI ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2014**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Yani**  
Nim : 91212052765  
Tempat/tgl. Lahir : Kabanjahe, 26 Nopember 1989  
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan  
Alamat : Jalan Samura Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI ZAHANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 April 2014  
Yang membuat pernyataan

Ahmad Yani

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul :

**NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI  
ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY  
(PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)**

Oleh :

**Ahmad Yani**  
Nim. 91212052765

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, 31 April 2014

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Asmuni, MA**  
NIP. 19580820 198203 1 001

**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
NIP. 19640209 198903 1 003

Tesis berjudul “ **NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI ZAHANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)** ” an. Ahmad Yani, NIM. 91212052765 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 9 Mei 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 9 Mei 2014  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)  
NIP. 19490121 198303 1 001

(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)  
NIP. 19650212 199403 1 001

Anggota

1. (Prof. Dr. Asmuni, MA)  
NIP. 19580820 198203 1 001

2. (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)  
NIP. 19490121 198303 1 001

3. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003

4. (Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)  
NIP. 19650212 199403 1 001

Mengetahui  
Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
NIP. 19580815 198503 1 007

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul :

**NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI  
ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY  
(PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)**

Oleh :

**Ahmad Yani**  
Nim. 91212052765

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan

Medan, 31 April 2014

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Asmuni, MA**  
**NIP. 19580820 198203 1 001**

**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**  
**NIP. 19640209 198903 1 003**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul “ **NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)** ” an. Ahmad Yani, NIM. 91212052765 Program Studi Komunikasi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 9 Mei 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Studi Komunikasi Islam.

Medan, 9 Mei 2014

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)

NIP. 19620411 198902 1 002

(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)

NIP. 19650212 199403 1 001

Anggota

1. (Prof. Dr. Asmuni, MA)

NIP. 19580820 198203 1 001

2. (Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed)

NIP. 19620411 198902 1 002

3. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

NIP. 19640209 198903 1 003

4. (Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)

NIP. 19650212 199403 1 001

Mengetahui

Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

NIP. 19580815 198503 1 007

## ABSTRAK

**Judul Tesis : Nilai-Nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El-Shirazy (Perspektif Komunikasi Islam)**

**Penulis : Ahmad Yani**

**Pembimbing : 1. Prof. Dr. Asmuni, MA**

**2. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA**

Film adalah media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak dengan tujuan memberikan informasi, hiburan dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar. Namun melihat perkembangan perfilman di Indonesia khususnya pada tahun 2007, bioskop-bioskop di tanah air penuh dengan film yang bercorak seks, sehingga mempengaruhi kehidupan para remaja ke arah negatif. Di tengah meningkatnya film yang bertema komedi seks, Indonesia dikejutkan dengan produksi sebuah film relegi, yaitu *Ayat-Ayat Cinta*. Sontak saja film ini seolah menjadi batu loncatan untuk memproduksi film-film relegi lainnya sampai pada produksi film *Cinta Suci Zahrana*, yang bercerita tentang perjuangan seorang wanita dalam kair dan mencari jodoh. Film ini sangat cocok untuk ditonton oleh wanita karena kaya akan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam serta mengetahui film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy dalam persepektif komunikasi Islam. Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan metode Interpretatif-kualitatif dengan model Roland Barthes yang memfokuskan gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu : denotasi dan konotasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari keping VCD/DVD film *Cinta Suci Zahrana* dan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari nilai akidah, akhlak dan syariah. Nilai akidah yang terdapat dalam film ini terdiri dari: meminta pertolongan hanya kepada Allah, ikhtiar dalam mencari jodoh, tawakal dalam setiap takdir yang telah ditentukan Allah dan berzikir serta mengingat Allah ketika senang dan susah. Nilai akhlak yang terdapat dalam film ini adalah menghormati dan menghargai orang yang berprestasi dan berilmu, menghormati orangtua, adab ketika bertemu dengan sesama muslim dengan mengucapkan salam, adab ketika bertemu dengan orang yang bukan mahram, menolong sesama muslim, bersabar dalam setiap ujian dan cobaan, larangan untuk tidak berkata kasar, saling menasehati agar mentaati kebenaran dan kesabaran, dan adab-adab dalam pernikahan. Nilai ibadah yang terdapat dalam film ini yaitu, melaksanakan salat lima waktu dan salat

sunnah tahajud, membaca al-Quran, dan menyegerakan ibadah. sedangkan nilai muamalahnya yaitu, perintah untuk menikah dan kriteria dalam memilih jodoh,

Selain itu juga dari hasil analisis peneliti tentang film ini dalam perspektif komunikasi Islam peneliti menemukan beberapa prinsip komunikasi Islam yang sesuai dengan al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw, yaitu : mengucapkan salam, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman* dan *qaulan Tsaqila*.



## الملخص

العنوان : القيمة الدينية الاسلامية في الفيلم الحب النقي لزهرنة من صنعة حبيب الرحمن الشرازي (اتجاهة الاتصال الاسلام, 2014)

الباحث : أحمد ياني, 91212052765.

الفيلم هو وسيلة اتصال فعالة لنقل رسالة اجتماعية أو أخلاقية للجمهور بهدف توفير المعلومات والترفيه والعلوم هي بالتأكيد مفيدة وتثقيف عندما رأيت وسمعت. لكن إلقاء نظرة على تطور صناعة السينما في إندونيسيا، وخاصة في عام 2007، ودور السينما في بلد كامل من الجنس نمط الفيلم، مما يؤثر على حياة المراهقين في الاتجاه السلبي. وسط ارتفاع-تحت عنوان فيلم الكوميديا الجنس، إندونيسيا صدمت من إنتاج فيلم الاسلام، أي آيات الحب. فجأة هذا الفيلم ويبدو أن نقطة انطلاق لإنتاج أفلام أخرى الاسلام حتى على إنتاج الفيلم الحب النقي لزهرنة , الذي يحكي قصة كفاح امرأة في مهنة والعتور على رقيقة. هذا الفيلم هو مناسبة للعرض من قبل النساء لأنها غنية في القيمة الإسلام.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مايلي القيمة الدينية الاسلامية ومعرفة الفيلم الحب النقي لزهرنة من صنعة حبيب الرحمن الشرازي (اتجاهة الاتصال الاسلام. يستخدم هذا البحث التحليل السيميائي بالأ ساليب التفسيرية النوعية بالنموذج رولان برتز الذي يركز الأفكار يتعلق بأهمية على مرحلتين يعني, معنى دلالة ومفهوم. مصدر البيانات في هذا البحث من مصدر أساسي و مصدر ثانوي, مصدر أساسي هو من قرص الفيلم الحب النقي لزهرنة و مصدر ثانوي هو الكتب والمؤلفات التي تتعلق بهذا الفيلم.

وأظهرت نتائج تحليل البيانات أن هذا الفيلم تتضمن القيمة الدينية الاسلامية من حيث عقيدة, و أخلاق, و شرعة. قيمة العقيدة في هذا الفيلم تتضمن: استعانة من الله, الاختيار في بحث الرفيق, وتوكل في كل تقدير, وذكر الله في السعادة والحزينة. قيمة الأخلاق في هذا الفيلم تتضمن: احترام العالم, احترام الوالدين, والأدب مع المسلمين بالسلام,

والأدب مع غير المحرم, وتعاون بين المسلمين, وصبر في كل امتحان,  
ونهي عن عتاب الآخر, وتواصو بالحق والصبر, والأدب في الزواج.  
قيمة الشريعة في هذا الفيلم يعن, صلاة فرض وصلاة تحجد,  
وقراءة القرآن, وعجل العبادة, والأمر في الزواج, و شروط في بحث  
الرفيق.

و شيء آخر تحليل البحث يتعلق بهذا الفيلم في اتجاهة الاتصال  
الاسلام, الباحث يجد مبادئ الاتصال الاسلام وهو, إفشاء السلام, قول  
سديد, قول بليغ, قول ميثور, قول معروف, قول لين, و قول كريم, و قول  
ثقيلا.

## ABSTRACT

**Thesis Title : Islamic Values in Holy Love Film Zahrana work Habiburrahman El - Shirazy (Islamic Communication Perspective)**

**Author : Ahmad Yani**

**Supervisor : 1 . Prof . Dr. Asmuni , MA**

**2 . Prof . Dr. Syukur Kholil , MA**

The film is an effective communication medium to convey a social or moral message to the audience with the purpose of providing information, entertainment and science are certainly beneficial and educate when seen and heard. But look at the development of film industry in Indonesia, especially in 2007, cinemas in the country full of sex patterned film, thus affecting the lives of teenagers in the negative direction. Amid rising movie-themed sex comedy, Indonesia shocked by the production of a releyg film, “*Ayat-Ayat Cinta*”. Suddenly this movie seems to be a stepping stone to produce other releyg films up on film production “*Cinta Suci Zahrana*”, which tells the story of the struggle of a woman in career and find a mate. This film is suitable for viewing by women because it is rich in Islamic values.

This study aims to determine the values of Islam and the Holy Love movie Zahrana know Habiburrahman El - Shirazy works in communications Islamic perspective. This research is semiotic analysis using Interpretative - qualitative model that focuses Roland Barthes idea of the significance of two stages, namely: denotation and connotation. Sources of data in this study consisted of primary data source and secondary data sources, sources of primary data obtained from pieces of VCD / DVD movies Zahrana Holy Love and secondary data sources obtained from books and literature related to this study.

The results showed that the film contains the values of the Islamic religion which consists of the value of faith, morals and sharia . Value contained in the creed of the film consists of: asking for help only to God, endeavor to find a mate, of trust in any predetermined destiny and remembrance of Allah and remember Allah when happy and hard. Moral values contained in this film is to honor and respect those who excel and knowledgeable, respect your parents, manners when meeting with fellow Muslims with the salutation, etiquette when meeting with people who are not mahram, helping fellow Muslims, be patient in every test and trial, prohibition not to say rude, encourage one another in order to adhere to truth and patience, ruler in marriage. Islamic values contained in this film is, the order to marry, the criteria in choosing a mate, carry the five daily prayers and tahajjud prayer, reading the Quran, and the urge to worship.

In addition, analysis of the results of research on this film in the perspective of Islamic communication researchers found that some of the principles of Islamic communication in accordance with the Quran and Sunnah of Prophet Muhammad, namely : *greetings (say Assalamu'alaikum), qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan maysuran, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan kariman and qaulan tsaqila.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Salawat dan Salam tak lupa penulis hadiahkan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa umat manusia *Minaz Zulumaati Ilan Nuur*.

Ucapan terimakasih yang tiada hentinya penulis persembahkan kepada Ayahanda Azra'i, S.Ag dan Ibunda Hamidah Br Nasution yang telah mendidik, membesarkan, dan menghiasi penulis dengan akhlak yang baik, serta telah menanamkan bagian-bagian penting dalam diri penulis. Ayah, Ibu segala yang penulis capai pada saat ini adalah berkat kerja keras, perjuangan tiada henti, pengorbanan yang luar biasa, kesabaran, dan kasih sayang dari Ayah dan Ibu. Mudah-mudahan Allah memberi balasan dengan balasan yang lebih baik lagi.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, baik moral, maupun support, Alhamdulillah hambatan dan kesulitan dapat teratasi. Oleh Karenanya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Asmuni, MA dan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II. Berkat bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan beliaulah maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, Sebagai Ketua Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara,
4. Seluruh Dosen dan Staf di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
5. Seluruh Karyawan dan Staf Perpustakaan Utama IAIN dan Perpustakaan di Pascasarjana (terima kasih atas penyediaan referensi-referensi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini).

6. Penulis mengucapkan terima kasih untuk Kakanda Wahyuni Sa'dah S.Pd dan Abangda Khairul Amri S, Abangda Muhammad Yusnar Yusuf Kakanda Siti Nurhamidah, dan adinda Rizky Ananda, serta keponakan-keponakan Kaila Azura Amri, Tegar Aryansyah, Indah Pratiwi dan Nabila Azura Amri, saya mengucapkan terimakasih atas *support* serta waktunya, yang selama ini telah bersedia menemani dan mendengarkan segala keluhan yang penulis hadapi dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih buat Elva Yeni Br Ginting yang telah memberi semangat dalam penyelesaian tesis ini (Semangat ya dalam menempuh studi pada S2).
7. Terima kasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan khususnya yang selalu menemani dan memberi semangat kepada saya, sahabat-sahabat KOMI.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Penulis tidak dapat berbuat banyak, kecuali mendoakan segala usaha, pengorbanan dan amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini semoga mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya Penulis berharap, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Medan,  
Penulis

2014

Ahmad Yani  
NIM. 91212052765

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis PPs IAIN –SU* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2010 dengan merujuk kepada Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun. 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	Ta	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zukira : ذكر

yazhabu : يذهب

su'ila : سئل

kaifa : كيف

hauला : هول

### c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إ —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	I dan garis di atas
و —	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

yaqūlu : يقول

### d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

*ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.



- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-afal	: روضة الأطل
raudatul afal	: روضة الأطل
al-Madinah al-munawwarah	: المدينة المنورة
al-Madinatul-Munawwarah	: المدينة المنورة
talhah	: طلحه

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

rabbana	: ربّنا
nazzala	: نزل
al-birr	: البر
al-hajj	: الحج
nu'ima	: نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan

huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah  
Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرَّجُل
as-sayyidatu	: السَّيِّدَة
asy-syamsu	: الشَّمْس
al-qalamu	: الْقَلَم
al-badî'u	: الْبَدِيع
al-jalālu	: الْجَلال

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuḏūna	: تَأْخِذُونَ
an-nau'	: النَّوْع
sya'un	: شَيْء
inna	: إِنْ
umirtu	: أَمْرْت
akala	: أَكَل

## h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khair ar-rāziqin	: وإنّ الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإنّ الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa auful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhim al-Khalîl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرّها و مرسها
walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata’a ilaihi sabîla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata’a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

## i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa ma Muhammadun illa rasūl  
 inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan  
 syahru Ramadan al-lazî unzila fihi al-Qur'ānu  
 syahru ramadanal-lazî unzila fihil Qur'ānu  
 wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn  
 wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn  
 alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf capital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

nasrun minallāhi wa fathun qarib  
 Lillāhi al-amru jamî'an  
 Lillāhi-amru jamî'an  
 Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

## **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Kerena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Batasan Istilah .....	6
E. Kajian Terdahulu.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nilai.....	11
B. Pengertian Agama Islam .....	12
1. Nilai Akidah atau Keimanan.....	15
2. Nilai Akhlak.....	17
3. Nilai Ibadah dan Muamalah.....	18
C. Kajian Tentang Film .....	18
1. Pengertian Film .....	18
2. Sejarah Film .....	19
3. Jenis-Jenis Film.....	21
4. Unsur-Unsur Pembentuk Film .....	22
5. Komponen-komponen dalam Film .....	23
6. Sinopsis Film Cinta Suci Zahrana.....	24
D. Kajian tentang Komunikasi Islam.....	27
1. Pengertian Komunikasi Islam .....	27
2. Etika Komunikasi Islam.....	28
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam .....	28
a) Dalam al-Quran.....	29
1) <i>Qaulan Sadidan</i> .....	29
2) <i>Qaulan Balighan</i> .....	30
3) <i>Qaulan Maysuran</i> .....	31
4) <i>Qaulan Ma'rufan</i> .....	32
5) <i>Qaulan Layyinan</i> .....	34
6) <i>Qaulan Kariman</i> .....	34
7) <i>Qaulan Tsaqilan</i> .....	35
b) Hadis Rasulullah .....	36
1) Katakanlah yang benar walau terasa pahit.....	36
2) Berkata baik atau diam.....	36
E. Pandangan Teori Semiotika .....	37
1. Pengertian Teori Semiotika.....	37

2. Model Semiotika .....	38
a. Semiotika Model Pierce .....	38
b. Semiotika Model Saussure .....	39
c. Semiotika Model Roland Barthes .....	41
3. Macam-Macam Semiotika .....	43

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Sumber Data.....	45
C. Objek Penelitian .....	45
D. Metode Pengumpulan data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Jadwal Penelitian.....	47

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Nilai-Nilai Agama Islam yang Terdapat dalam Film Cinta Suci Zahrana.....	48
1. Scene 1. Di dalam Aula Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa.....	49
2. Scene 2. Di depan halaman rumah Zahrana.....	53
3. Scene 3. Di dalam rumah Zahrana .....	56
4. Scene 4. Di ruang dapur .....	63
5. Scene 5. Di rumah Zahrana.....	68
6. Scene 6. Di masjid.....	73
7. Scene 7. Di dalam kamar .....	75
8. Scene 8. Di ruangan kantor Pak Sukarman.....	80
9. Scene 9. Di pelataran STM al-Fatah .....	84
10. Scene 10. Di ruangan kamar Zahrana .....	91
11. Scene 11. Di ruangan Bu Nyai .....	95
12. Scene 12. Di ruangan rumah sakit.....	99
13. Scene 13. Di salah satu masjid.....	104
14. Scene 14. Di taman .....	106
B. Film Cinta Suci Zahrana dalam perspektif Komunikasi Islam .....	107
a. Memulai perkataan dengan salam.....	108
b. <i>Qaulan Maysuran</i> .....	108
c. <i>Qaulan Sadidan</i> .....	109
d. <i>Qaulan Balighan</i> .....	111
e. <i>Qaulan Ma'rufan</i> .....	112
f. <i>Qaulan Layyinan</i> .....	114
g. <i>Qaulan Kariman</i> .....	115
h. <i>Qaulan Tsaqilan</i> .....	117
C. Pembahasan.....	118

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran.....	121

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	123
-----------------------------	-----

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Film adalah media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan sosial maupun moral kepada khalayak dengan tujuan memberikan informasi, hiburan dan ilmu yang tentunya bermanfaat dan mendidik ketika dilihat dan didengar. Film memiliki seni tersendiri dalam menyampaikan suatu peristiwa untuk dijadikan sebuah cerita. Selain itu juga, film memiliki fungsi edukatif dan instruktif, mulai dari tingkat bawah sampai tingkat ilmiah. Dalam hal ini menilai film dari hasil atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup>

Selain itu, film merupakan cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, film telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Film merupakan seni yang mutakhir di abad ke-20. Film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan. Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan yang lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film perlu diwaspadai karena kemungkinan memiliki pengaruh-pengaruh yang buruk.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Gayus Siagian, *Menilai Film*, (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006) h. 40.

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 48.

<sup>3</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta : PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia, 1996), h. 85.

Dalam kaitannya tentang pengaruh film, film dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dikoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan Islam, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan* yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.<sup>4</sup>

Namun perkembangan seni film di Indonesia yang begitu pesatnya, tidak semua memberikan pengaruh yang positif terhadap penonton. Pada tahun 2007-2008 dari banyaknya produksi film yang bercorak seks, ABG dan horror yang sering menampilkan adegan-adegan yang *bergenre* porno yang sedang menjamuri anak-anak muda, sering kali mempengaruhi diri mereka. Misalnya munculnya film-film layar lebar yang laris dipasaran seperti film “*Ada Apa Dengan Cinta, Eiffel I’m In Love, 30 Hari Mencari Cinta, dan Virgin*.”<sup>5</sup>

Suatu hal yang ditakutkan adalah masyarakat semakin permisif terhadap tayangan-tayangan yang berbau porno di media. Sebab dalam kajian teori komunikasi massa ada yang disebut dengan terpaan media, dimana masyarakat akan menjadi familiar terhadap pesan yang disampaikan oleh media, apabila pesan itu semakin sering dipertontonkan.

Pornografi di Indonesia dianggap sebagai salah satu persoalan, pornografi disinyalir sebagai penyebab dekadensi moral banyaknya kasus pemerkosaan dan penurunan derajat manusia. Sebagai contohnya, kehamilan diluar nikah, aborsi, seks bebas dengan berbagai penyakit yang dibawanya. Jika kita mau mencermati

---

<sup>4</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Pers, 2004), h. 93-96.

<sup>5</sup> Ira Permata Sari, “Persepsi Remaja Tentang Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Terhadap Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks Periode November 2007-April 2008 di Kalangan Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta)” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2009), h. 2.



secara seksama dampak atau akibat adanya pornografi dalam media dengan segala bentuknya termasuk dalam internet, VCD/DVD, sinetron-sinetron di televisi maupun film layar lebar sangat memperhatikan untuk kita semua sebagai manusia beradab. Di bawah ini salah satu contoh keadaan remaja pada saat ini:

### **JAKARTA, bkkbn online**

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Kesehatan Remaja menunjukkan remaja putri lebih mudah ditemui untuk diwawancarai. Remaja pria lebih sulit ditemui karena mobilitasnya sangat tinggi. Melihat kondisi itu, perlu ada solusi agar kegiatan yang dilakukan remaja pria itu positif. “Misalnya, dengan memberikan fasilitas kegiatan bagi remaja dan mengarahkan agar para remaja bisa menyalurkan bakatnya, dan peran orangtua sangat diperlukan agar remaja merasa nyaman dan aman di lingkungan keluarga,” kata Deputi bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN Dr Sudiby Alimoso, MA, saat membuka seminar hasil SDKI Remaja 2012 di Gedung Bidakara, Jakarta, Kamis (7/11/13).

Pada seminar yang mengangkat tema “Menyongsong masa depan remaja yang berkualitas dan bertanggungjawab”, Sudiby mengaku sangat prihatin melihat kondisi remaja saat ini. Kasus video porno di salah satu SMP Negeri di Jakarta baru-baru ini heboh, menurut Sudiby, itu hanya sebagian dari permasalahan yang dihadapi remaja.

“Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia dalam SDKI 2012 mengungkap perilaku pacaran yang dinilai mengkhawatirkan. Banyak yang tidak tahu soal kesehatan reproduksi. Nggak tahu, tapi kok ingin coba-coba. Hampir 30 persen remaja sudah meraba-raba, dan itu pasti berlanjut. Kualitas pacaran remaja kita mengkhawatirkan,” kata Sudiby.

Menurut Sudiby, disinilah peran orangtua sangat diperlukan. Orangtua harus bersedia sebagai teman diskusi yang komunikatif, informatif dan menyenangkan, orangtua bisa mencegah perilaku seksual yang tidak sehat pada anak-anak remaja. “Jadi, orang tua tidak boleh menjadi figur yang menakutkan sehingga anak-anak sungkan mendiskusikan kesehatan reproduksi,” ujarnya.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1 persen remaja laki-laki dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Selain itu, diketahui, umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3 persen remaja pria dan 47,0 persen remaja wanita. Dari seluruh usia yang disurvei yakni 10-24 tahun, cuma 14,8 persen yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=936> diakses pada 29 Nopember 2013 pukul 20.30 WIB.

Sikap permisif kenakalan remaja dalam urusan seks juga dikampanyekan oleh film-film dari luar negeri, seperti film *American Pie*. Film ini mengupas tentang budaya mesum di kalangan remaja Amerika. Mulai dari perilaku anak cewek yang senang mengekspos daya tarik seksualnya, cara berpikir remaja yang berorientasi pada seks, hingga “perjuangan’ untuk melepaskan keperjakaan atau keperawanan pada malam *prom night*. Dan amat disayangkan bahwa dalam tayangan sinetron atau film layar lebar produksi lokal juga secara terselubung memuat adegan-adegan seks.

Film layar lebar produksi lokal yang sedang *booming* banyak sekali yang bertema seks komedi. Dimulai pada akhir tahun 2007, komedi seks aktif menduduki kursi di bioskop-bioskop di Tanah Air. Komedi berbumbu seks dapat dikenali dari judul yang konotatif, provokatif dan menyulut kontroversi, Misalnya *ML (Mau Lagi)*, *Quickie Express*, *Kawin Kontrak*, *XL Extra Large*, *DO Drop Out*, *Namaku Dick*, *Anda Puas Saya Loyo*, *Basahhhh....*, *Kawin Kontrak Lagi*, *Marem Melek*, *Mas Suka Masukin Aja*, *Arisan Berondong* dan masih banyak lagi. Semua film ini bertema komedi seks yang telah tayang di bioskop-bioskop Indonesia.

Begitu juga film-film horor yang ditayangkan di bioskop-bioskop banyak yang menunjukkan adegan-adegan porno seperti film, *Paku Kuntulanak*, *Tali Pocong Perawan*, *Kutukan Arwah Santet*, *KM 97*, *Kerasukan*, *Kembalinya Nenek Gayung*, *Perawan Seberang*, *Dendam Arwah Rel Bintaro* dan masih banyak lagi. Semua film ini ikut menduduki posisi di bioskop-bioskop Tanah Air. Begitu juga dengan sinetro-sinetron di televisi. Berikut ini data yang saya kutip dari [Liputan6.com](http://Liputan6.com) terkait pengaruh buruk dari sinetron.

### **Liputan6.com, Jakarta**

Maraknya sinetron di media televisi berdampak buruk untuk anak yang menjelang dewasa. Adegan pada sinetron dapat membuat anak berimajinasi dan lebih fatal melakukan seks pranikah.

Sinetron bisa mempengaruhi kenakalan remaja seperti seks di luar nikah, saat mereka menonton, daya khayal bekerja dan kecenderungan meniru bisa terjadi adegan pacaran misalnya," ujar Psikolog Adelina Syarief SE, Mpsi.

Kenakalan remaja kini lebih sering ditemukan dalam bentuk kasus seks pranikah. Data *Adolescent Reproductive Health*, SDKI 2012 menemukan kasus ini mencapai angka 14,6 persen pada laki-laki dan 1,8 pada perempuan. Seks pranikah terjadi di usia 20-24 tahun. "Di usia transisi ini kecenderungan menirunya besar dan mudah terpengaruh dengan lingkungan apalagi media," tutur Adel.

Adel mengharapkan agar sinetron atau film dibuat untuk memperbaiki perilaku yang terjadi di kalangan remaja. "Kenakalan remaja sepertinya sering terjadi, dan sebaiknya sinetron bukan memperlihatkan adegan yang justru memperburuk karakter remaja tapi memperbaikinya," jelas Adel. (Mia/Abd).<sup>7</sup>

Di tengah meningkatnya produksi film bertema komedi seks, Indonesia dikejutkan dengan hadirnya sebuah film yang bernuansa *relegi* yaitu film "Ayat-Ayat Cinta" karya Habiburrahman El-Shirazy. Film ini diangkat dari salah satu novel *Best Seller* di Indonesia. Film ini agaknya memberi warna yang berbeda di kalangan anak muda.

Sontak saja film *relegi* "Ayat-Ayat Cinta ini" menjadi batu loncatan dalam perkembangan perfilman yang bernuansa *relegi* di Indonesia, yang diikuti dengan produksi film *Ketika Cinta Bertasbih 1&2*, film *Dalam Mihrab Cinta*, film *Wanita Berkalung Serban*, film *Emak Ingin Naik Haji*, dan film *Cinta Suci Zahrana*. Penulis merasa tertarik untuk meneliti film "Cinta Suci Zahrana" yang bercerita tentang seorang wanita yang berprestasi yang mengalami penantian panjang untuk menemukan jodohnya. Dalam film yang berdurasi sekitar 2 jam ini, film "Cinta Suci Zahrana" menjadi film yang sungguh menarik untuk ditonton. Saat *premiere* film ini diputar di bioskop, film ini mendapat sambutan hangat dari penonton. Hampir setiap jam pemutarannya, film ini selalu ramai, khususnya kaum perempuan.<sup>8</sup>

Film "Cinta Suci Zahrana" menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran tentang dunia Islam. Film "Cinta Suci Zahrana" juga memberikan pengetahuan betapa pentingnya arti sebuah persahabatan. Pada film itu juga sang sutradara mampu memberikan sebuah kenyataan yang di dalam agama Islam disebutkan bahwa, seorang manusia haruslah terus berjuang akan masa depannya dan bersabar atas segala ujian dan cobaan dari Allah SWT khususnya bagi seorang wanita muslimah. Secara keseluruhan, film "Cinta Suci Zahrana" kaya akan nilai-nilai dan makna tentang ajaran agama Islam, misalnya meminta pertolongan hanya kepada Allah, ikhtiar dan bertawakal kepada Allah, mengingat Allah ketika susah dan senang, menghargai orang yang berprestasi, memuliakan orangtua,

---

<sup>7</sup> <http://health.liputan6.com/read/687811/seks-pranikah-di-kalangan-remaja-naik-sinetron-bisa-disalahkan> diakses pada 29 Nopember 2013 pukul 22.00

<sup>8</sup> <http://kofindo.blogdetik.com/2012/08/16/review-film-cinta-suci-zahrana/> diakses pada 30 Nopember 2013 pukul 21.00 WIB.

mengucapkan salam kepada sesama muslim, larangan berkata kasar, adab ketika berinteraksi dengan orang yang bukan mahram, saling menolong, menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, adab pernikahan serta anjuran untuk menyegerakan ibadah seperti menikah. Selain itu juga film ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang berdasarkan Al-Quran dan hadis. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Untuk itu peneliti membuat judul tesis ini yaitu **“NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM FILM CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM)”**.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Untuk menjaga agar tulisan ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini secara umum dibatasi pada upaya mengungkapkan nilai-nilai agama Islam melalui film dengan menggunakan analisis isi film *“Cinta Suci Zahrana”* karya Habiburrahman El-Shirazy, dan perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang terdapat pada film *“Cinta Suci Zahrana”* karya Habiburrahman El-Shirazy?
2. Bagaimana film *“Cinta Suci Zahrana”* karya Habiburrahman El-Shirazy dalam perspektif komunikasi Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam film *“Cinta Suci Zahrana”* karya Habiburrahman El-Shirazy.
2. Untuk mengetahui film *“Cinta Suci Zahrana”* dalam perspektif komunikasi Islam.

## **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya makna ganda dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

## 1. Nilai-nilai agama Islam.

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>9</sup> Agama Islam adalah seperangkat ajaran yang bersumber dari Allah SWT, sedangkan muslim adalah orang yang telah berpasrah diri, dalam hal ini berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Agama Islam meliputi akidah, akhlak dan syariah atau ibadah. Jadi yang dimaksud dengan nilai-nilai agama Islam dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai dalam agama Islam yang meliputi bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Adapun dalam bidang akidah, peneliti memberi batasan penelitian yang meliputi: meminta pertolongan hanya kepada Allah, ikhtiar, bertawakal, dan berzikir kepada Allah ketika senang dan susah. Pada bidang akhlak peneliti membatasi kajian penelitian ini yaitu tentang menghormati dan menghargai orang yang berprestasi dan berilmu, menghormati dan memuliakan orangtua, adab ketika bertemu sesama muslim dengan mengucapkan salam, adab ketika bertemu dengan orang yang bukan mahram, menolong sesama muslim, bersabar dalam setiap ujian dan cobaan, larangan berkata kasar, saling menasehati agar mentaati kebenaran dan kesabaran, dan adab dalam pernikahan. Selain itu peneliti membatasi penelitian ini pada bidang ibadah dan muamalah yaitu, salat lima waktu dan salat sunah tahajud, menyegerakan ibadah, anjuran untuk menikah, serta kriteria dalam memilih jodoh.

## 2. Film Cinta Suci Zahrana

Film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat di seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau dimainkan dulu di bioskop), film disebut juga gambar hidup.<sup>11</sup> ”*Cinta Suci Zahrana*” merupakan film religi Indonesia yang dirilis pada tanggal 15 Agustus 2012. Film ini diproduksi oleh *Sinemart Pictures* yang disutradarai oleh Chaerul Umam. Film ini diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El-Shirazy yang berjudul sama.

---

<sup>9</sup> Mursal Tahel, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1976), h. 91.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) h: 62.

<sup>11</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum*, h. 282.

### 3. Perspektif Komunikasi Islam.

Perspektif adalah cara pandang. Komunikasi Islam adalah proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah analisis nilai-nilai agama Islam baik itu akidah, akhlak dan syariah yang terdapat dalam film “*Cinta Suci Zahrana*” dalam perspektif komunikasi Islam sesuai dengan Al-Quran dan hadis.

### E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan informasi dasar penulis digunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan antara lain:

1. Mustika Kawakib (2010), dengan judul *Film “Mengaku Rasul”* Karya Helfi Kardit menurut tinjauan dakwah. Dalam penelitian ini Mustika Kawakib bertujuan untuk mengetahui bagaimana Film “*Mengaku Rasul*” karya Helfi Kardit dilihat dari materi dakwah. Karena banyaknya gonjang-ganjing tentang aliran sesat di Tanah Air, seolah tak pernah ada habisnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi) dan spesifikasi deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film “*Mengaku Rasul*” Karya Helfi Kardit menurut tinjauan dakwah adalah berisi pesan yang lebih ditekankan untuk generasi muda yang hidup di zaman modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan Hard Seling, pendekatan Tanwir dan pendekatan Tabsyir.
2. Silvia Riskha Fabriar (2009), dengan judul “*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)*”. Film “*Perempuan Berkalung Sorban*” adalah sebuah film yang diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy tentang perjuangan seorang perempuan untuk meraih eksistensinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

---

<sup>12</sup> Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 20.

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami pesan yang terdapat dalam film “*Perempuan Berkalung Sorban*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam film “*Perempuan Berkalung Sorban*” adalah yang berhubungan dengan syariah dalam bidang muamalah. Pesan tersebut disajikan dalam dua bentuk, yaitu bidang domestik dan bidang publik.

Dari kedua penelitian di atas terlihat bahwa penelitian saya berbeda dengan keduanya, karena penelitian ini menggunakan perspektif komunikasi Islam.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang komunikasi Islam bagi khazanah keilmuan Islam. Serta dapat memberikan referensi bagi peminat komunikasi Islam.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik akademis maupun non akademis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini nantinya akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab pertama pendahuluan yang menampilkan latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang meliputi pengertian Nilai-nilai dan agama Islam, kajian tentang film (pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur-unsur pembentuk film, komponen-komponen dalam film, dan sinopsis film “*Cinta Suci Zahrana*”, kajian tentang komunikasi Islam.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi kajian peneliti tentang nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam film '*Cinta Suci Zahrana*.

Bab kelima yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Nilai

Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna.<sup>13</sup> Nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting bagi kehidupan manusia, sehingga nilai adalah *crean de la cream* yakni inti-intinya kehidupan. Nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.<sup>14</sup> Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian nilai di atas dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang terpenting bagi kehidupan manusia yang merupakan konsep, sikap dan keyakinan manusia dan masyarakat yang bersifat abstrak mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Adapun nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat :<sup>16</sup>

1. Nilai Ilahiah (Ubudiah dan Muamalah) adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).
2. Nilai insaniah ialah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia.

Sedangkan Mudlor Ahmad membagi nilai menjadi dua yaitu:<sup>17</sup>

1. Nilai formal, nilai yang tidak ada wujudnya, tapi memiliki bentuk, lambang dan simbol-simbol.

---

<sup>13</sup> Kohar, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Bandung: CV Bintang Pelajar, 1994), h. 167.

<sup>14</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja dan Pelajar* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 15.

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109-110.

<sup>16</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 64.

<sup>17</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 122-123.

2. Nilai material, nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani.

## **B. Pengertian Agama Islam**

Secara etimologi (bahasa) kata Islam berasal dari Bahasa Arab dengan kata *salima* yang berarti selamat, penyerahan diri (menyerahkan diri)<sup>18</sup>. Secara terminologi Islam adalah Agama yang mengatur manusia agar menjadi selamat, sejahtera, aman, damai, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT, patuh dan tunduk kepadaNya serta mau beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.<sup>19</sup>

Dari segi ontologi, maka hakekat Islam adalah seperangkat ajaran yang bersumber dari Allah SWT, sedangkan muslim adalah orang yang telah berpasrah diri, dalam hal ini berserah diri, patuh, dan taat kepada Allah SWT.<sup>20</sup> orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat. *Islamist* adalah seseorang yang mengkaji ajaran Islam.

Dari pengertian di atas, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan.<sup>21</sup> Senada dengan itu Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam otentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam yaitu kemurnian dan keikhlasan.<sup>22</sup>

Dengan pendapatnya yang demikian itu, Nurcholis Madjid kelihatannya ingin mengajak pembaca untuk memahami Islam dari sisi manusia sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan kepatuhan dan

---

<sup>18</sup> Rohadi Abdul Fatah, ddk. *Ilmu dan teknologi Dalam Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) h. 7.

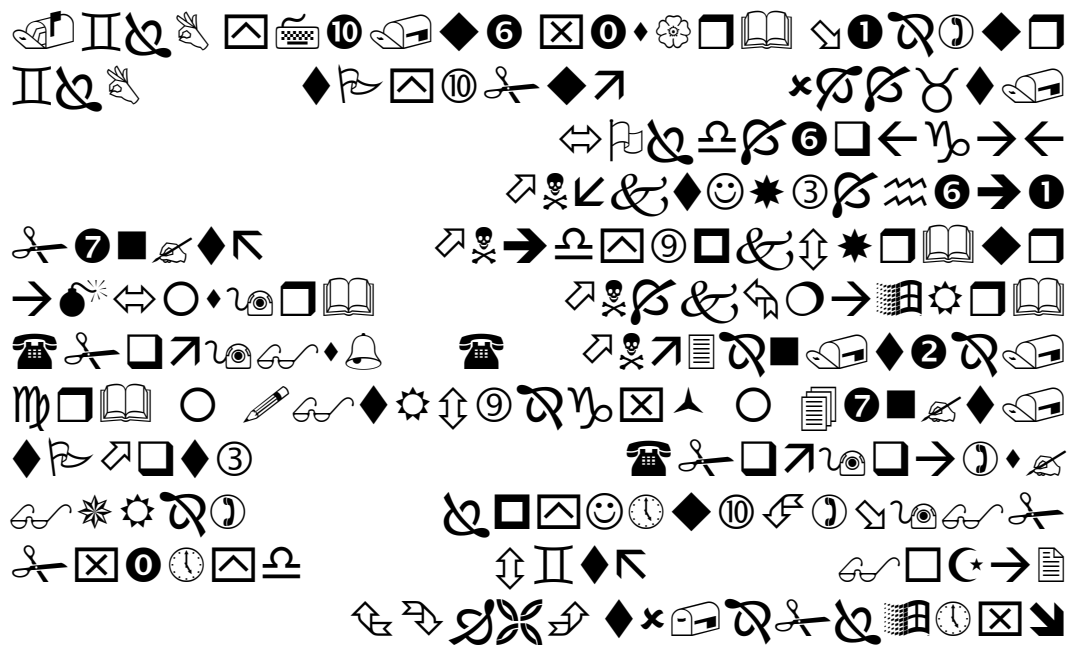
<sup>19</sup> *Ibid*, h. 8.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, (Jakarta: UI Press), h. 9

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...* h. 62.

ketundukan kepada Tuhan, sebagaimana yang demikian itu telah diisyaratkan dalam Al-Quran:



Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Q.S. al-A’raf / 7: 172).<sup>23</sup>

Adapun pengertian Islam dari segi istilah akan kita dapati rumusan yang berbeda-beda. Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa Islam menurut istilah (Islam sebagai agama), adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad *saw*. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>24</sup>

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, selaras benar dengan namanya. Islam bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh nabi Allah, sebagaimana tersebut pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2008), h. 299.

<sup>24</sup> *Ibid*, h: 24.

sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.<sup>25</sup>

Di kalangan masyarakat Barat, Islam sering diidentikkan dengan istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan*. Peristilahan ini karena dinisbatkan pada umumnya agama di luar Islam yang namanya disandarkan pada nama pendirinya. Penyebutan istilah untuk agama Islam ini menurut Nasruddin Razak, bukan saja tidak tepat, akan tetapi secara prinsipil salah. Peristilahan itu bisa mengandung arti bahwa Islam adalah paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad, sebagaimana perkataan agama Budha yang mengandung arti agama yang dibangun oleh Sidharta Gautama sang Budha, atau paham yang berasal dari Sidharta Gautama. Analogi nama dengan agama-agama lainnya tidaklah mungkin bagi Islam.<sup>26</sup>

Dengan demikian, secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam demikian itu memiliki perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Hal demikian dapat dipahami dari petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT.<sup>27</sup>

Selanjutnya, dilihat dari segi misi ajarannya Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT. pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Nabi Adam a.s, Nabi Ibrahim a.s, Nabi Ya'kub a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Daud a.s, Nabi Sulaiman a.s, dan Nabi Isa a.s. Hal demikian dapat difahami dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Quran yang menegaskan bahwa para nabi tersebut termasuk orang yang berserah diri kepada Allah.

Namun demikian perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya para nabi tersebut telah menyatakan diri sebagai muslim atau orang yang berserah diri, akan tetapi agama yang mereka anut itu bukan bernama agama Islam, tetapi agama yang mereka bawa namanya dikaitkan dengan nama daerah atau nama penduduk yang menganut agama tersebut. Misalnya agama yang dibawa Nabi Isa a.s, sesungguhnya

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata. *Metodologi...* h: 64

<sup>26</sup> *Ibid*, h: 65

<sup>27</sup> *Ibid*

misinya menyerahkan diri kepada Allah (Islam), tetapi nama agamanya adalah Kristen, yaitu nama yang dinisbahkan kepada Yesus Kristus sebagai pembawa agama tersebut, atau agama Nasrani, yaitu nama yang dinisbahkan kepada tempat kelahiran Nabi Isa, yaitu Nazaret.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah nilai tauhid (akidah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup. Semua nilai-nilai yang termasuk amal saleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai nilai tauhid (akidah). Dalam praktik kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti pentingnya nilai kejujuran, kesabaran, semangat perjuangan, etos kerja, kemanusiaan dan lain-lain.<sup>29</sup>

Konsepsi Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai, yaitu:

1. Nilai akidah atau keimanan (iman kepada Allah, malaikat, Al-Quran, Rasul, hari kiamat dan takdir).

Iman artinya menerima kebenaran dan mentaati perkataan-perkataan Rasul. Dalam Islam iman berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh, dan juga bersaksi atas kebenaran pesan pengajaran Nabi Muhammad *saw.*, baik dengan ucapan dan perbuatan.<sup>30</sup> Adapun rukun iman ada enam yaitu:

- a. Iman kepada Allah

Dasar keimanan dalam Islam adalah iman kepada Allah, maksudnya adalah iman kepada adanya Allah, iman kepada keesaan Allah, iman kepada sempurnanya Allah. Di dalam rumusan yang lebih lengkap disebutkan bahwa Rasulullah *saw.*, telah mengimani Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Allah, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah.

- b. Iman kepada malaikat Allah

Allah menciptakan malaikat dari *nur* atau cahaya. Malaikat tidak sama dengan manusia, baik sifat, bentuk dan pekerjaan. Mereka bukan laki-laki dan

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata. *Metodologi...* h: 66.

<sup>29</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme dan Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 121-122.

<sup>30</sup> Anwarul Haq, *Jalan Menuju Surga*, (Bandung: Zaman Wacana Mulai, 1998), h. 13

bukan perempuan, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak dapat terlihat oleh mata. Sebagai seorang muslim wajib percaya bahwa Allah *SWT* mempunyai banyak malaikat sebagai makhlukNya. Mereka adalah pesuruh-pesuruh Allah, yang menuruti pekerjaan yang diperintahkanNya kepadanya, tanpa pernah membantah sedikit pun. Malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan.<sup>31</sup>

c. Iman kepada Nabi dan Rasul

Allah *SWT* telah memilih salah seorang Rasul di antara manusia pada masanya, untuk menyampaikan perintah dan laranganNya, demi kebaikan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.

Sebagai hamba Allah *SWT* wajib percaya bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Nabi dan Rasul datang kepada kaumnya dengan membawa kabar gembira dan menakut-nakuti mereka yang ingkar kepadaNya. Nabi dan Rasul adalah manusia pilihan Allah yang menerima wahyu dariNya. Adapun jumlah nabi dan Rasul yang wajib diimani berjumlah 25 Nabi dan Rasul.<sup>32</sup>

d. Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah yakni meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitabnya kepada RasulNya untuk menjadi pegangan hidup, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah yaitu:

- 1) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s
- 2) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s
- 3) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s
- 4) Kitab Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw*.<sup>33</sup>

e. Iman kepada hari akhir (kiamat)

Hari kiamat adalah hari yang paling akhir yang akan menutup usia dunia ini. Pada saat itu makhluk Allah akan binasa, kemudian manusia akan dibangkitkan kembali untuk diperiksa semua amalnya yang baik dan buruk.

f. Iman kepada *qada* dan *qadar*

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

Iman kepada qada dan qadar merupakan suatu aqidah yang dibina oleh Islam berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dan ditegakkan atas pengetahuan yang benar terhadap ZatNya Yang Maha Tinggi, namaNya yang utama dan sifatNya yang mulia.<sup>34</sup> Iman kepada qada dan qadar berarti kita meyakini bahwa Allah SWT telah menetapkan takdir kita, maka sebagai seorang muslim kita wajib mengimani takdir yang telah ditentukan oleh Allah kepada kita dengan sikap optimis dan berserah diri kepadaNya.

Sesuai dengan batasan istilah di atas nilai akidah yang akan peneliti kaji yaitu tentang meminta pertolongan hanya kepada Allah, ikhtiar dan tawakal atas segala takdir yang telah ditentukanNya, serta berzikir dikala senang dan susah.

## 2. Nilai akhlak bersifat vertikal (*hablumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*)

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai ciptaan Allah. Akhlak adalah mutiara atau mustika hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang mulia.

Yatimin Abdullah menjelaskan bahwa tujuan akhlak diharapkan agar manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatul qalbi*).<sup>35</sup>

Sesorang yang mempunyai akhlak yang terpuji akan berani menanggung beban penderitaan sesama, selalu menutupi kesalahan yang diperbuatnya dengan kebaikan, berusaha dengan sepenuh hati untuk mencegah kesalahan berikutnya, serta mengambil pelajaran atas kesalahan yang pernah diperbuatnya. Penyebab akhlak tercela adalah karena adanya rasa sombong, suka menghina dan merendahkan orang lain. Sumber akhlak terpuji adalah tingginya cita-cita dan keinginan.<sup>36</sup>

Pokok-pokok ajaran Al-Quran mengenai akhlak terbagi atas:

### a. Akhlak terhadap diri sendiri

<sup>34</sup> Muhammad al-Ghazali, *Aqidah Muslim*, Penj. Mahyuddin Syaf, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 125.

<sup>35</sup> Abdullah, *Studi Akhlak Persepektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 11.

<sup>36</sup> Abdul Malik Muhammad Al-Qosim, *Ibadah-Ibadah Yang Paling Mudah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. Cover.

- b. Akhlak terhadap keluarga
- c. Akhlak terhadap masyarakat
- d. Akhlak terhadap makhluk selain manusia (hewan dan sebagainya)
- e. Akhlak terhadap alam, dan
- f. Akhlak terhadap Allah dan Rasul.<sup>37</sup>

Sesuai dengan batasan istilah, pada bidang akhlak ini peneliti akan mengkaji tentang akhlak terhadap orang yang berprestasi dan berilmu, akhlak kepada orangtua, adab ketika bertemu sesama muslim dengan mengucapkan salam, adab ketika bertemu dengan orang yang bukan mahram, menolong sesama muslim, bersabar dalam setiap ujian dan cobaan, larangan berkata kasar, saling menasehati agar mentaati kebenaran dan kesabaran, dan adab dalam pernikahan.

3. Nilai syariah meliputi Ibadah dan muamalah adalah yakni melaksanakan kewajiban kita kepada Allah dengan beribadah kepadaNya.

Ibadah atau syariah adalah manifestasi dari rasa syukur manusia terhadap TuhanNya. Ibadah disebut juga sebagai ritus atau perilaku ritual. Ibadah adalah bagian yang penting dari setiap agama atau kepercayaan.<sup>38</sup> Dalam hal ini ibadah terbagi menjadi dua macam yaitu ibadah secara khusus (*mahdzah*) adalah ibadah manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah saw., seperti salat, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah secara umum (*ghairu mahdzah*) adalah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dengan mentaati syariatnya.

Peneliti membatasi penelitian ini pada bidang ibadah atau muamalah yakni, anjuran untuk menikah, kriteria memilih jodoh, membaca Al-Quran, salat lima waktu dan salat sunah tahajud, serta menyegerakan ibadah.

## C. Kajian Tentang Film

### 1. Pengertian Film

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga

---

<sup>37</sup> Permadi, *Iman dan Takwa Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 55

<sup>38</sup> Nurkholis Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), h. 58.



memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.<sup>39</sup>

Isi dari film akan berkembang kalau sarat akan pengertian-pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang banyak mempergunakan simbol, tanda, ikon akan menantang penerimanya untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakikat dari film itu. Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film teatrical (*theatrical film*), yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (*cinema*).<sup>40</sup>

Film berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Perbedaannya adalah film diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di bioskop sedangkan film televisi atau sinetron adalah film yang diproduksi dengan banyak episode dan langsung ditayangkan khusus di televisi. Meskipun kemudian banyak film teatrical diputar di televisi. Sedang sinetron merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

## 2. Sejarah Film

Hubungan masyarakat dengan film memiliki sejarah yang cukup panjang. Hal ini dibuktikan oleh ahli komunikasi Oey Hong Lee, yang menyatakan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang muncul kedua di dunia setelah surat kabar, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangki kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey Hong Lee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya di antara Perang

---

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 49

<sup>40</sup> Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h.

Dunia I dan Perang Dunia II. Namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.<sup>41</sup>

Ketika pada tahun 1903 kepada publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul *“The Great Train Robbery”*, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit ini benar-benar sukses. Film *“The Great Train Robbery”* bersama nama pembuatnya, yaitu Edwin S. Porter terkenal ke mana-mana dan tercatat dalam sejarah film.<sup>42</sup>

Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul *“The Life of an American Fireman”*, dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 membuat film yang berjudul *“The Story of Crime”*. Tetapi film *“The Great Train Robbery”* lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika, David Wark Griffith, telah membuat film berjudul *“Birth of a Nation”* dan pada tahun 1916 film *“Intolerance”*, yang keduanya berlangsung masing-masing selama kurang lebih tiga jam. Ia oleh sementara orang dianggap sebagai penemu *“grammar”* dari pembuatan film. Dari kedua filmnya itu tampak hal-hal yang baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis, meskipun harus diakui bahwa di antaranya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan oleh Porter dalam filmnya *“The Great Train Robbery”*.

Film tersebut adalah film bisu, akan tetapi cukup mempesona dan berpengaruh kepada jiwa penonton. Orang-orang yang berkecimpung dalam perfilman menyadari bahwa film bisu belum merupakan tujuannya. Pada tahun 1927 di Broadway, Amerika Serikat muncullah film bicara yang pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan.

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul *“Lely Van Java”* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh *“Eulis Atjih”* produksi

---

<sup>41</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126.

<sup>42</sup> Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: Alumni, 1981), h. 186.

Krueger Corporation pada tahun 1927 / 1928. Sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina.<sup>43</sup>

### 3. Jenis-Jenis Film

Dalam buku Onong Uchjana Effendy film mempunyai beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

#### a) Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.<sup>44</sup> Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.

#### b) Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.

#### c) Film Dokumenter

Film dokumenter yaitu sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dalam waktu yang tergesa-gesa. Sedangkan untuk membuat film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 201.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 196.

#### d) Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Rangkaian lukisan setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Perancis pada tahun 1908. Sedangkan sekarang pemutaran film kartun banyak didominasi oleh tokoh-tokoh buatan seniman Amerika Serikat Walt Disney, baik kisah-kisah singkat *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* maupun *feature* panjang diantaranya *Snow White*.<sup>45</sup>

Beberapa jenis film diatas merupakan perkembangan yang luar biasa dalam seni drama yang memasuki dunia perfilman yang semakin mengalami kemajuan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Film "*Cinta Suci Zahrana*" termasuk dalam kategori film cerita karena film ini dapat menyentuh hati para penontonnya.

#### 4. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Unsur-unsur pembentuk film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain:

##### a. Unsur naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Dalam hal ini unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu adalah elemen-elemennya. Mereka saling berinteraksi satu sama lain untuk membuat sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta terikat dengan sebuah aturan yaitu hukum kausalitas (logika sebab akibat).

##### b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Terdiri dari:

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 210-216.

- 1) *Mise en Scene* yang memiliki empat elemen pokok, yaitu: setting atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make up*.
- 2) *Sinematografi*
- 3) *Editing*, yaitu transmisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar lainnya
- 4) Suara, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indera pendengaran.<sup>46</sup>

## 5. Komponen-Komponen Dalam Film

Di dalam film terdapat beberapa hal yang menjadi komponen-komponen sebuah film. Komponen film tersebut adalah:

- a) *Title* / judul.
- b) *Crident title*, meliputi : produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dll.
- c) Tema film.
- d) Intrik yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
- e) Klimaks yaitu benturan antar kepentingan.
- f) *Plot* (alur cerita).
- g) Suspens atau keterangan masalah yang masih terkatung-katung.
- h) *Million* / seting / latar belakang terjadinya peristiwa, masa / waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan *fashion* yang di sesuaikan.
- i) Sinopsis yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- j) *Trailer* yaitu bagian film yang menarik.
- k) *Carakter* yaitu karakteristik pelakunya.

Film mempunyai tujuan selain dapat memasukkan pesan-pesan juga mengandung unsur hiburan, informasi dan pendidikan. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of values* (penyebaran nilai-nilai). Tujuan ini disebut sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi prilaku dan nilai-nilai kelompok. Film dapat juga memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dikoding terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Penonton bukan hanya dapat

---

<sup>46</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), h. 1-2.

memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.<sup>47</sup>

## **6. Sinopsis Film Cinta Suci Zahrana**

Nama Zahrana mendunia karena karya tulisnya dimuat di jurnal ilmiah RMIT Melbourne. Dari karya tulis itu, Zahrana meraih penghargaan dari Thinghua University, sebuah universitas ternama di China. Ia pun terbang ke negeri Tirai Bambu untuk menyampaikan orasi ilmiah. Di hadapan puluhan profesor arsitek kelas dunia, ia memaparkan arsitektur bertema budaya. Yang ia tawarkan arsitektur model kerajaan Jawa-Islam dahulu kala. Dari Thinghua University, Zahrana mendapat tawaran beasiswa untuk studi S3 di samping mendapat tawaran pengerjaan sebuah proyek besar.

Namun Zahrana tidak hidup sendiri. Di tengah kesuksesan prestasi akademiknya, ia malah menjadi bahan kecemasan kedua orang tuanya. Kecemasan itu lantaran Zahrana belum juga menikah di usianya yang memasuki kepala tiga. Sudah banyak laki-laki yang meminangnya, namun Zahrana menolaknya dengan halus.

Di sinilah konflik batin Zahrana mulai timbul, antara menuruti keinginan orangtua atau mengejar cita-cita. Sebenarnya Zahrana sudah mengalah. Ia tak menerima tawaran jadi dosen di UGM. Alasannya karena orangtuanya yang tinggal di Semarang tidak mau jauh. Zahrana pun memilih mengajar di sebuah universitas di Semarang. Ia tetap bisa tinggal bersama orangtuanya. Zahrana juga mengalah pada orangtuanya hingga ia tidak mengambil tawaran beasiswa S3 di negeri China.

Meski tak otoriter, kedua orangtua Zahrana berharap anak satu-satunya itu segera menikah dan memiliki keturunan. Sebagai orangtua yang sudah renta, khawatir semasa hidupnya tidak sempat menyaksikan Zahrana bersuami dan menimbang cucu. Apalagi bila melihat anak-anak tetangga seusia Zahrana, mereka sudah memiliki anak dua bahkan tiga.

---

<sup>47</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Pers, 2004), h. 93.

Sebenarnya dalam jiwa perempuan Zahrana, bukan tidak menghiraukan keinginan berumah tangga. Tetapi logika analitisnya selalu berargumen, menikah hanya menunda-nunda sukses bahkan bisa menghalanginya.

Puncak konflik batin Zahrana ketika dilamar oleh seorang duda yang notabene atasannya sendiri. Ia dilamar dekannya, begitu kembali dari Thinghua University sehabis menerima penghargaan. Dengan tegas, Zahrana tidak menerima lamaran atasannya itu meski orang tuanya kecewa. Alasan Zahrana semata-mata persoalan moral atasannya yang terkenal suka meminta setoran kepada mahasiswa bila ingin nilai bagus bahkan suka bermain cinta dengan mahasiswanya sendiri. Di samping alasan moral, Zahrana tak mungkin menerima lamaran atasannya yang berusia kepala lima.

Akibat menolak lamaran itu, Zahrana akan dipecat secara tidak hormat. Tetapi Zahrana mendahului mengajukan pengunduran diri. Ia benar-benar keluar dari kampus itu dan memilih mengajar di sebuah sekolah kejuruan teknik yaitu STM al-Fatah. Di STM ini Zahrana menemukan ketenangan dan keselarasan, dan merasa lingkungan sekolah ini sangat cocok dengan dirinya.

Pasca mengundurkan diri dari dosen, Zahrana sadar, ia harus cepat-cepat bersuami. Hati Zahrana berargumen lain, bisa saja dirinya melanjutkan cita-cita di dunia akademik meski sudah bersuami. Ia pun minta saran kepada pimpinan pondok pesantren yang masih saudara jauh teman akrabnya. Oleh pimpinan pondok pesantren Zahrana dipertemukan seorang pemuda yang dari sisi pekerjaan kurang prestisius. Pemuda itu bernama Rahmat, ia adalah pedagang kerupuk keliling yang dari segi pendidikan jauh berada di bawah Zahrana. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi Zahrana, ia merasa cocok dengan pilihan Kiyai dan Bu Nyai. Ia bertekad mengabdikan hidupnya kepada Allah melalui ibadah dalam rumah tangga.

Singkat cerita, kedua belah keluarga menyiapkan pesta pernikahan sederhana. Zahrana menyiapkan gaun pengantin. Bahagia sekali hati Zahrana. Ia meyakinkan diri tak lama lagi akan bersuami yang saleh. Ia membayangkan esok hari, kisah penantian ini akan segera berganti.

Namun bayangan itu sirna seketika saat menerima kabar calon suaminya meninggal, tertabrak kereta api yang tak jauh dari perkampungan. Saat itu pula

Zahrana merasa sudah mati. Bayangan indah kini berganti dengan kabut tebal yang dipenuhi hantu kematian yang siap mencabik-cabik dirinya. Bunga-bunga cinta di hatinya, kini berganti dengan bunga kematian. Langit pun serasa runtuh dan serasa menindihnya. Tidak hanya itu, dihari yang sama Ayah Zahrana yakni Pak Munajat juga kembali kepada Allah, ayahnya meninggal karena sakit jantung yang telah lama diderita. Ujian dan cobaan dari Allah kepada Zahrana datang bertubi-tubi. Zahrana pingsan beberapa kali hingga dilarikan ke rumah sakit. Beruntung Zahrana masih kuat melanjutkan hidup.

Beberapa hari pasca tragedi, ia hanya di terbaring lemah di rumah sakit. Sahabat-sahabat dan kerabatnya banyak yang berdatangan untuk sekedar mengucapkan duka cita termasuk teman-teman dan atasannya di kampus dulu mengajar. Sahabatnya yang bernama Lina tetap senantiasa menemaninya di rumah sakit. Sampai tibalah masa dimana ada seorang dokter bernama dr. Zulaikha, seorang psikiater yang menangani Zahrana.

Dokter perempuan ini ternyata adalah Ibu dari mahasiswanya yang bernama Hasan yang skripsinya sempat dia bimbing. Rupanya kedatangan Ibu dokter ini sekaligus mengobati luka cinta Zahrana. Ibu dokter ternyata mengabarkan, anaknya, Hasan, berniat menikahnya. Betapa kaget dan bahagianya Zahrana. Seolah tak percaya dengan nasibnya yang begitu bergelombang. Meski ragu menerima lamaran itu, Zahrana menyampaikan satu syarat. Bila anak Ibu dokter benar meminangnya, ia minta agar pernikahannya nanti malam setelah shalat tarawih. Ia sangat trauma dengan tragedi yang menimpa satu malam menjelang pernikahannya dulu. Setelah dialog cukup panjang, tawaran itu diterima Ibu dokter. Tepat jam tujuh malam, mereka melangsungkan pernikahan suci di masjid yang disaksikan para jamaah shalat tarawih. Malam pertama bulan Ramadhan yang indah menandakan berakhirnya penderitaan Zahrana. Ia menyempurnakan hidupnya dengan mencurahkan cinta sucinya.



## D. Kajian Tentang Komunikasi Islam

### 1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis.<sup>48</sup> Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal.<sup>49</sup> Objek material adalah benda atau hal yang menjadi objek atau sasaran penyelidikan. Sedangkan objek formal adalah aspek atau sudut pandang suatu ilmu dalam melihat objek ilmu, dan sebagainya atau metode untuk memahami objek material.<sup>50</sup>

Dengan mencermati pengertian atau pemahaman tentang objek material sebagaimana di atas, maka yang menjadi objek material ilmu komunikasi Islam adalah umat manusia secara keseluruhan. Maksudnya, sesuai tujuan komunikasi Islam bahwa bukan saja umat Islam (muslim) yang menjadi objeknya, tetapi juga seluruh umat manusia (berarti termasuk di dalamnya non-muslim). Jadi, ilmu komunikasi Islam, sebagaimana juga ilmu komunikasi umum, membahas tentang manusia.<sup>51</sup>

Sementara itu, yang menjadi objek formal ilmu komunikasi Islam tidak lain adalah segala pesan (*message*) yang sesuai dengan ajaran Islam dengan berdasarkan kepada Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad *saw*. Tentu saja pesan yang menjadi kajian dalam ilmu komunikasi Islam adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sesuai dengan pesan-pesan yang diinginkan oleh Al-Quran maupun hadis Nabi *saw*. Hal ini memang perlu ditekankan, sebab perbedaan mendasar antara komunikasi Islam dengan komunikasi umum lainnya terutama terletak pada latar belakang filosofisnya yakni, Al-Quran dan hadis Nabi *saw*. dan aspek etikanya yang juga didasarkan pada landasan filosofi tersebut.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 20.

<sup>49</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 1.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Hasnun Jauhari Ritonga, “*Ontologi Komunikasi Islam* “ (Blog:Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara).

<sup>52</sup> *Ibid.*

## 2. Etika Komunikasi Islam.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*).<sup>53</sup> Secara etimologis, etika memiliki beberapa arti, yaitu: 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>54</sup> 4) Ilmu tentang perilaku manusia prinsip-prinsip tentang tindakan moral yang benar. 5) Ilmu yang menyelidiki mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>55</sup>

Dalam Islam etika biasa disebut dengan akhlak. Karena itu berkomunikasi harus memenuhi tuntutan akhlak sebagaimana tercantum dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Bagi umat Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis. Dengan demikian etika komunikasi Islam dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, yang berguna dan tidak berguna, dan yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan ketika melakukan aktivitas komunikasi. Nilai-nilai etika komunikasi Islam itu bersumber dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan hadis.<sup>56</sup>

Secara umum nilai-nilai etika komunikasi Islam itu adalah:

- a) Bersikap jujur
- b) Menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi
- c) Bersifat bebas membangun dan bertanggungjawab
- d) Dapat memberikan kritik membangun.

## 3. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Dalam kegiatan komunikasi Islam komunikator hendaknya berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Al-Quran dan hadis.

---

<sup>53</sup> Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 29.

<sup>54</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), h. 107.

<sup>55</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah; Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 13.

<sup>56</sup> Kholil, *Komunikasi Islami*,... h, 26.

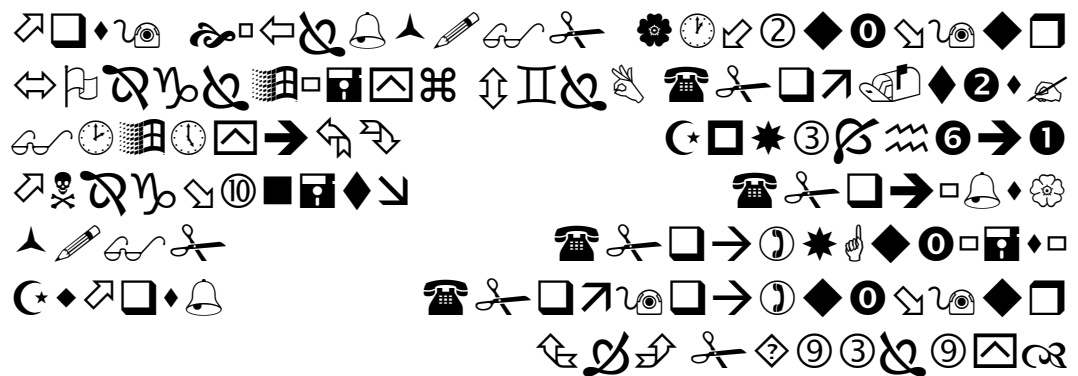
a. Dalam Al-Quran

Adapun prinsip-prinsip komunikasi Islam yang terdapat dalam Al-Quran adalah :

1) *Qaulan Sadidan*

Prinsip komunikasi yang pertama dalam Al-Quran adalah *qaulan sadidan* artinya berkata benar. Sesuai dengan kriteria kebenaran (dalam Islam ucapan yang benar sesuai dengan Al-Quran dan hadis). Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi, terlebih dahulu perlu mengenali dan memahami kata kunci (*key-concept*) yang digunakan dalam Al-Quran untuk berkomunikasi. kata kunci untuk komunikasi yang banyak digunakan dalam Al-Quran adalah *al-Qaul* yang bermakna pembicaraan yang benar, jujur, (Picthall menerjemahkannya *straight to the point*) lurus, tidak berbelit-belit, dan tidak bohong.

Kata *qaulan sadidan* disebutkan dua kali dalam Al-Quran. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. Firman Allah SWT :



Artinya; “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan mereka). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S al-Nisa’ / 4 : 9)<sup>57</sup>

Kedua Allah memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah takwa. Allah berfirman;



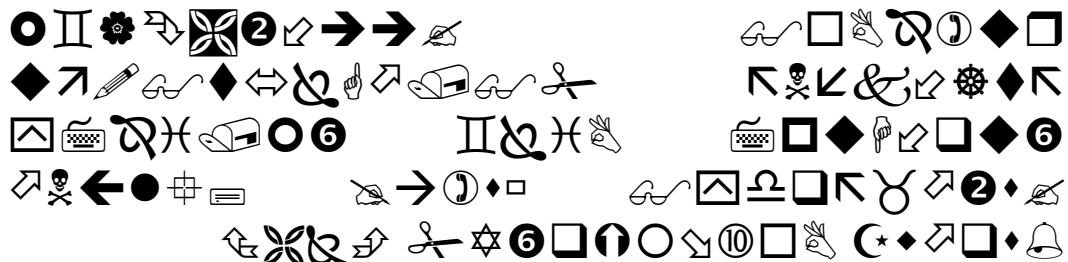
<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 133.



Dengan demikian prinsip *qaulan balighan* adalah prinsip berkomunikasi secara efektif dan tepat sasaran. Penerapan prinsip ini membutuhkan cara pandang yang bijaksana dari komunikator, maksudnya adalah menyesuaikan isi pesan dengan kondisi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran dari informasi yang akan disampaikan. Kondisi yang dimaksudkan baik terkait dengan suasana, tempat, dan kondisi batin seorang yang menjadi sasaran komunikasi. Karena meskipun isi dari pesan yang akan disampaikan mengandung kebenaran dan bermanfaat bagi orang yang akan disampaikan, tetapi jika disampaikan dengan cara yang kurang efektif, maka akan mengakibatkan gagalnya dari tujuan penyampaian yang dimaksudkan. Sehingga keberhasilan komunikasi sangat tergantung pada efektivitas penyampaian informasi.

### 3) *Qaulan Maysuran*

Bermakna ucapan yang lembut, baik dan pantas. Ucapan yang pantas adalah ungkapan-ungkapan yang mempunyai satu arti yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal. *Qaulan maysuran* ditemukan satu kali saja dalam Al-Quran, Allah SWT berfirman :



Artinya : “dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S.al-Isra’ / 17 : 28).<sup>61</sup>

Ibn Zaid berkata, “ Ayat ini turun berkenaan dengan kasus suatu kaum yang minta sesuatu kepada Rasulullah *saw.* namun beliau tidak mengabulkan permintaannya, sebab beliau tahu kalau mereka seringkali membelanjakan harta kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau semata-mata karena berharap pahala. Sebab, dengan begitu beliau tidak mendukung kebiasaan buruk mereka dalam menghambur-hamburkan harta. Namun begitu, harus tetap berkata dengan perkataan yang menyenangkan atau melegakan.

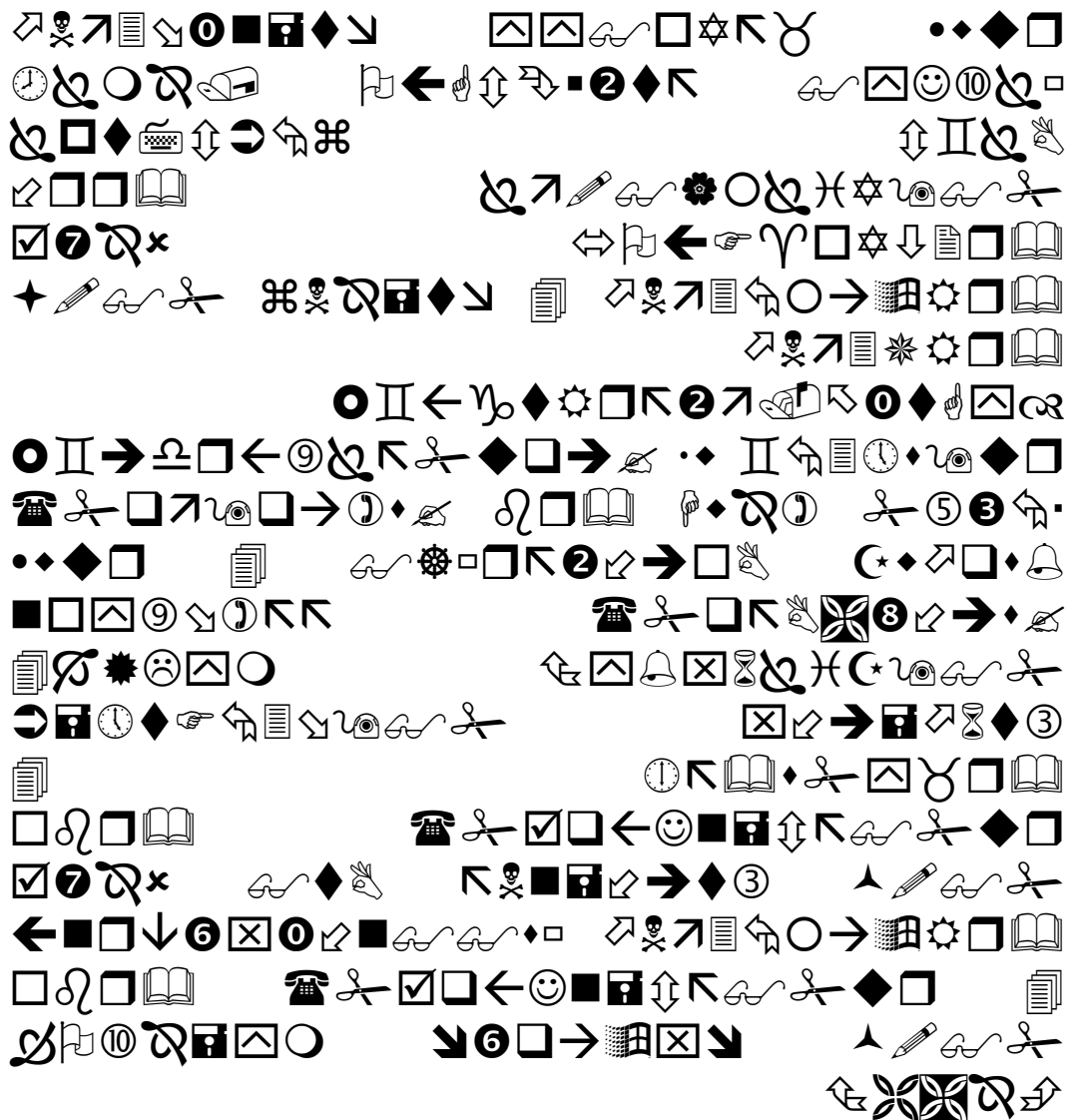
<sup>61</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 500.

Jadi ayat ini mengajarkan kepada kita, apabila kita tidak dapat memberi atau mengabulkan permintaan karena memang tidak ada maka harus disertai dengan perkataan yang baik dan alasan-alasan yang rasional. Pada prinsipnya *qaulan maysuran* adalah segala perkataan yang baik, lembut dan melegakan.

4) *Qaulan Ma'rufan*

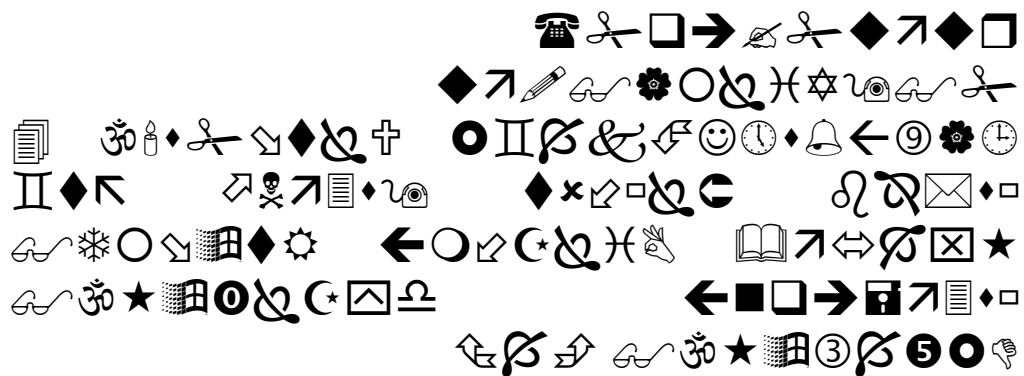
Di dalam Al-Quran *qaulan ma'rufan* disebutkan sebanyak empat kali, yaitu:

1) Al-Baqarah / 2: 235



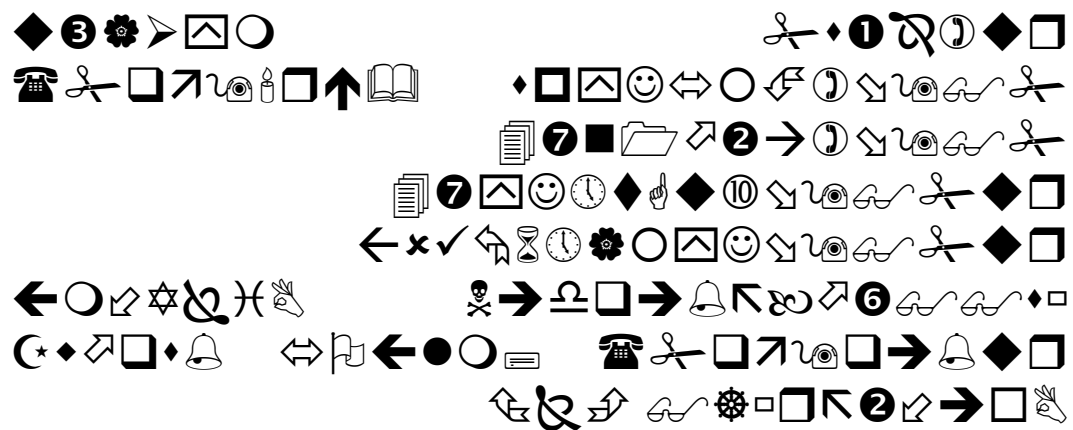
Artinya : “dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Q.S. al-Baqarah / 2 : 235)<sup>62</sup>.

2) al-Nisa' / 4 : 4 dan 8



Artinya : “Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (Q.S. al-Nisa' / 4: 4).<sup>63</sup>

Dan surah al-Nisa' / 4 : 8

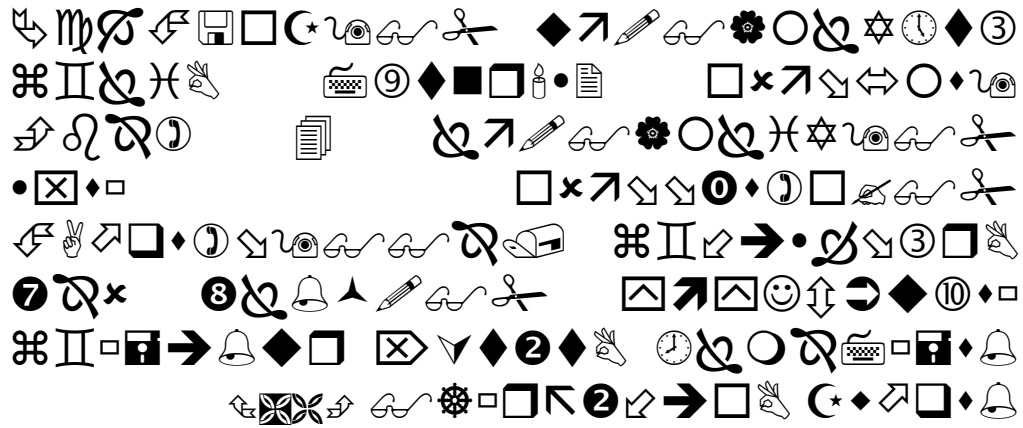


<sup>62</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 61.

<sup>63</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 131.

Artinya: “dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (Q.S. al-Nisa’/ 4 : 8)<sup>64</sup>

3) al-ahzab / 33 : 32



Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. al-ahzab / 33 : 32)<sup>65</sup>

Jalaluddin rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologi.<sup>66</sup>

Jadi *qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara materi, kita harus dapat membantu secara psikologi.

5) *Qaulan Layyinan*

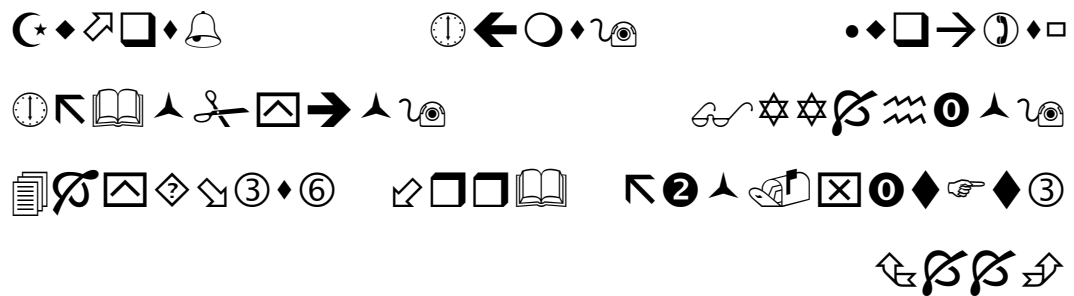
<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 132.

<sup>65</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 770.

<sup>66</sup> Jalaluddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Relegi* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1996) (Makalah Seminar): <http://arshadgraffity.blogspot.com/2011/01/makalah-etika-komunikasi-perspektif.html> diakses pada 30 Nopember 2013 pukul 22.00 WIB.



Di dalam Al-Quran hanya ditemukan sekali saja, yaitu dalam Q.S Thaha / 20 : 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut. Allah SWT berfirman:

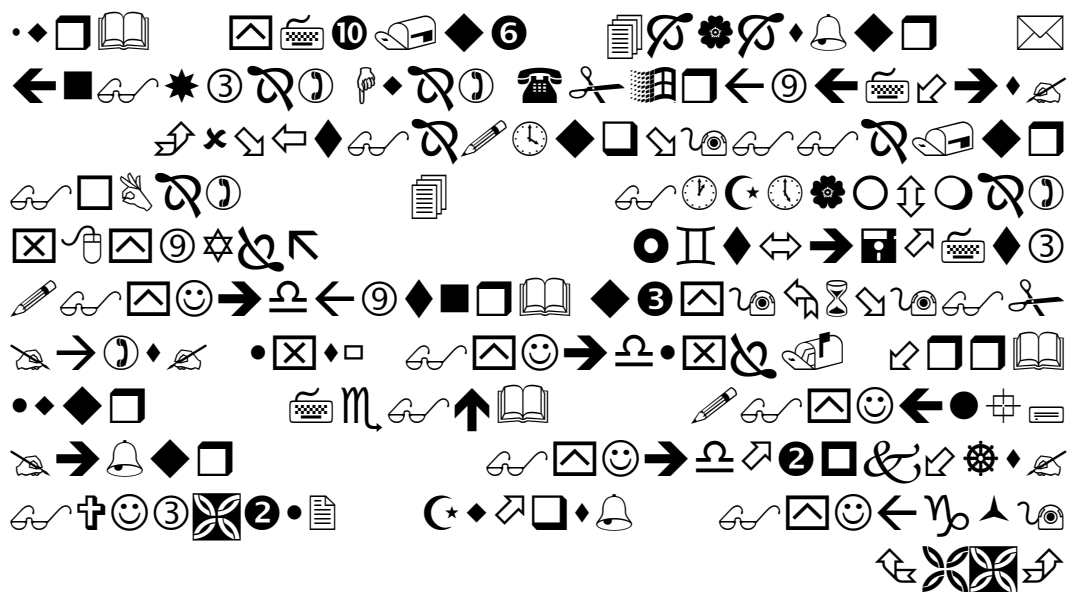


Artinya : “ Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S Thaha / 20 : 44)<sup>67</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *qaulan layyinan* adalah ucapan lembut atau halus sehingga dapat meresap ke dalam hati. Dalam menanamkan nilai-nilai, sangat perlu mempergunakan ucapan-ucapan yang lembut. Hal tersebut karena kata-kata yang lembut mampu menyentuh rasa dan kesadaran manusia yang lebih dalam yang letaknya bukan di otak tapi di hati.

6) *Qaulan Kariman*

Kata ini dalam Al-Quran ditemukan hanya sekali, yaitu dalam surah al-Isra' / 17 : 23, yang bermakna berbicara mulia yang menyiratkan isi pesan, cara serta tujuannya selalu baik, terpuji penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Allah SWT berfirman:



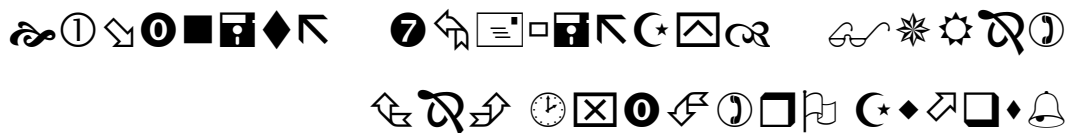
<sup>67</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 557.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.” (Q.S. al-Isra’/ 17 : 23)<sup>68</sup>

*Qaulan Kariman* adalah ucapan yang halus dan lembut. Komunikasi ini pada dasarnya meliputi seluruh prinsip komunikasi efektif, dimana dalam komunikasi *qaulan kariman* harus menampakkan sikap jujur, sopan, benar serta bermanfaat baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara sehingga melahirkan rahmat dari Allah SWT.

#### 7) *Qaulan Tsaqilan*

*Qaulan Tsaqila* di dalam Al-Quran terdapat pada surah Al-Muzzammil / 73 : 5, Allah SWT berfirman :



Artinya : Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (Q.S al-Muzzammil / 73 : 5).

*Qaulan Tsaqila* berarti perkataan yang berat, Prinsip komunikasi ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi yang kita sampaikan hendaknya kita persiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memberikan pengaruh kepada pihak yang kita ajak bicara, sehingga pesan yang kita sampaikan memiliki bobot, berkualitas, ilmiah dan bermanfaat.

#### b. Hadis-hadis Rasulullah mengenai komunikasi Islam.

Terdapat beberapa prinsip komunikasi yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw tentang bentuk komunikasi, yaitu :

##### 1) Katakanlah yang benar walau terasa pahit.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَمَرَنِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعِ أَمْرٍ بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ وَالِدُنُورِ مِنْهُمْ وَأَمَرَنِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِي وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي وَأَمَرَنِي

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 499.

أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرْتُ وَأَمْرِي أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا وَأَمْرِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ  
وَإِنْ كَانَ مُرًّا وَأَمْرِي أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَائِمَةً وَأَمْرِي أَنْ أَكْثِرَ مِنْ قَوْلِ لَا  
حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزِ تَحْتِ الْعَرْشِ

Dari Abu Dzar, ia berkata, “Kekasihku Rasulullah *Saw.* memerintahkan tujuh hal padaku: (1) mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintah agar melihat pada orang di bawahku (dalam hal harta) dan janganlah lihat pada orang yang berada di atasku, (3) beliau memerintahkan padaku untuk menyambung tali silaturahmi (hubungan kerabat) walau kerabat tersebut bersikap kasar, (4) beliau memerintahkan padaku agar tidak meminta-minta pada seorang pun, (5) **beliau memerintahkan untuk mengatakan yang benar walau itu pahit**, (6) beliau memerintahkan padaku agar tidak takut terhadap celaan saat berdakwah di jalan Allah, (7) beliau memerintahkan agar memperbanyak ucapan “*laa hawla wa laa quwwata illa billah*” (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), karena kalimat tersebut termasuk simpanan di bawah ‘Arsy’.<sup>69</sup>

2). Berkata baik atau diam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ فَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ

Dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah *Saw.* bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya”.<sup>70</sup>

Demikianlah beberapa hadis Rasulullah tentang prinsip komunikasi Islam, dan tentunya masih banyak lagi.

## E. Pandangan Teori Semiotika

### 1. Pengertian Teori Semiotika

<sup>69</sup> Hadis Riwayat Ahmad , dalam *Al-Maktabatu al-Syamilat* (V 3.5) Juz. 43 Nomor 20447, h. 413

<sup>70</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari, dalam *al-Maktabah Syamilatu* (V3.5) Juz. 20 Nomor. 5994, h. 116

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda.<sup>71</sup> Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Yusuf menjelaskan bahwa semiotik mempelajari berbagai objek, peristiwa, atau seluruh kebudayaan sebagai tanda. Senada dengan pernyataan tersebut Pradopo menjelaskan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap fenomena sosial dan kebudayaan sebagai tanda.<sup>72</sup> Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda mempunyai arti.

Ahli sastra Teew mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.<sup>73</sup> Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh. Menurut Preminger (1974) tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda itu, alam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis. Sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penanda itu.<sup>74</sup>

Selain ketiga hal tersebut masih ada lagi jenis tanda yang lain, yaitu tanda yang disebut dengan istilah simtom. Pradopo menjelaskan bahwa simtom merupakan jenis tanda yang dapat didefinisikan sebagai gejala, yaitu penanda yang penunjukannya belum pasti. Sebagai contoh suhu panas yang terjadi pada orang sakit tidak menunjuk penyakit tertentu. Suhu tersebut hanya menunjukkan bahwa orang tersebut sedang sakit, entah sakit malaria, flu atau yang lain.

---

<sup>71</sup> Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 97.

<sup>72</sup> Samampouw, “*Dongeng LaBella Au Bios Dormant: Suatu Kajian Semiotik*” (dalam BAHTRA, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol II No 5 Juli 2010).

<sup>73</sup> Teew, A.. *Khasanah Sastra Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.6.

<sup>74</sup> Pradopo, “*Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*” (*Humaniora* No 10 Januari-April 1999), h. 76.

Metode analisis semiotika lebih bersifat interpretif-kualitatif, maka secara umum penerapannya mengikuti prosedur dalam metode penelitian kualitatif.<sup>75</sup> Selain itu juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, karena penelitian dengan menggunakan analisis semiotik agak berbeda dengan metode analisis yang lainnya yaitu :

a) Metode analisis semiotik tidak bisa bersifat kuantitatif, karena makna yang dikandung didalam teks diderivikasikan dan hubungan-hubungan, perlawanan perlawanan, dan konteks-konteks, bukan dari temuan kuantitatif.

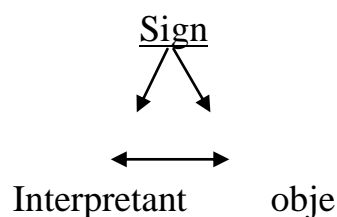
b) Lebih memperhatikan isi pesan yang lebih latent.<sup>76</sup> Validitas data dalam penelitian ini dibangun dengan menggunakan referensi-referensi yang jelas, rujukan pendapat ahli, termasuk perlawanan dan pertentangan, bukan hanya subyektifitas peneliti semata.

## 2. Model Semiotika

Dalam khasanah semiotika dikenal setidaknya tiga model : a. Model Pierce, b. Model Saussure. c. Model Barthez.

### a. Semiotika Model Pierce

Semiotika menurut Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subyek, yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*), dan interpreter (*interpretant*).<sup>77</sup> Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu kepada yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika sesuatu ini diperantarai oleh *interpretant*. Dalam kerangka dasar mengenai makna (*meaning*), Pierce mencoba menggambarkan elemen-elemen sebagai berikut :



Dari diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa berbicara tanda adalah sesuatu yang tidak sekedar tanda itu sendiri, berkaitan dengan objek yang

<sup>75</sup> Pawito, *Analisis Semiotologi : Sebuah Pengantar*, Dinamika No. II Tahun VII April 1997, h. 23.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 43.

dipahami oleh seseorang, yang tidak mempunyai efek di dalam pikiran atau benak seseorang tersebut, *interpretant*. Gambar mengenai anak panah mempunyai dua arah bahwa masing-masing elemen dapat dipahami hanya di dalam hubungan elemen yang lain. Pierce membagi tanda-tanda ke dalam tiga tipe, yaitu : ikon, indeks, dan simbol yang ketiganya dapat dimodelkan dalam sebuah segitiga :

#### 1) Ikon

Ikon merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Sumampouw mengatakan hubungan antara penanda dan petanda dalam ikon merupakan hubungan yang bersifat alamiah. Hubungan tersebut bersifat persamaan. Misalnya saja peta dengan wilayah geografinya. Selain itu juga ikon bisa bersifat verbal, misalnya kata-kata yang menirukan suara bunyi.

#### 2) Indeks

Indeks merupakan tanda yang mengandung hubungan kausal (sebab-akibat) dengan apa yang ditandakan. Contohnya mendung menandakan akan terjadinya hujan, asap menandakan adanya api. Contoh lain alat penanda angin menunjukkan arah angin.

#### 3) Simbol

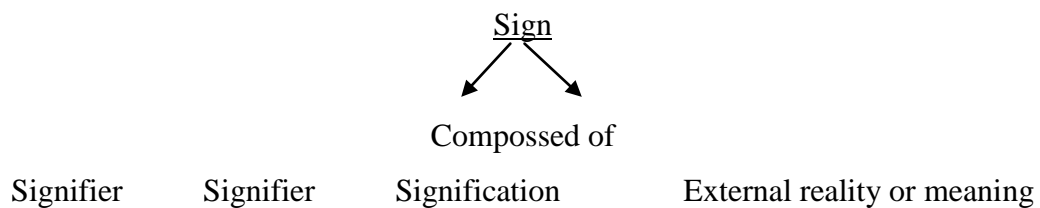
Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan apa yang ditandakan bersifat manasuka (*arbitrer*). Contohnya ibu adalah simbol, artinya ditentukan oleh pemakai bahasa (Indonesia), orang Inggris menyebut ibu dengan *mother*, orang Jawa dengan mbok.

### **b. Semiotika Model Saussure**

Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Ia menyatakan bahwa teori tentang linguistik perlu menemukan tempatnya dalam teori yang lebih umum. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bentuk fisik ditambah sebuah konsep mental, dan bahwa konsep ini kembali pada suatu penangkapan realistis eksternal (eksternal reality). Tanda berhubungan dengan realitas hanya melalui konsep dari siapa yang mengeluarkannya. Tanda adalah objek fisik dengan sebuah makna, tanda dapat dipahami dalam *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda).<sup>78</sup> Secara model dapat digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>78</sup> *Ibid.*



*Signifier* dapat dipahami sebagai imaji tanda sebagaimana seseorang menerimanya (dipahami sebagai eksistensi fisik dan tanda). Sedangkan *signified* merupakan konsep mental yang mewakilinya. Untuk mencoba memahami hubungan antara tanda, penanda dan petanda, Saussure juga menekankan tentang realitas tanda itu sendiri. *Signifier* (apa yang didengar) dan *Signified* (konsep) bersifat *arbitrary*, artinya disini tidak selalu ada hubungan yang logis antara keduanya.<sup>79</sup> Jika hubungan antara *Signifier* dan *Signified* tidak ada hubungan yang logis.

1. Sintronik adalah pendekatan ahistoris, tinjauan yang lepas dari perspektif historis. Tanda atau kode dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem.
2. Diakronik adalah pendekatan historis terhadap linguistik sebagaimana dilakukan sebelumnya oleh linguis. Mempunyai keterikatan dimensi waktu saat terjadi pembicaraan.
3. Langue adalah abstraksi dari artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya. Bersifat kolektif dan pemakaiannya “tidak disadari oleh pengguna bahasa yang bersangkutan.
4. Parole adalah ekspresi bahasa pada tingkat individu. Suatu tindakan individual dari kemauan dan kecerdasannya.
5. Sintagmatik adalah merujuk pada hubungan prasentia antar sebuah kata dengan kata lain, dimana tuturan selalu diekspresikan sebagai rangkaian tanda-tanda verbal dalam dimensi waktu.
6. Paradigmatic adalah merujuk pada sistem yang mengaitkan tanda dengan tanda lainnya berdasarkan persamaan atau perbedaan.

### c. Semiotika Model Roland Barthes

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 125.

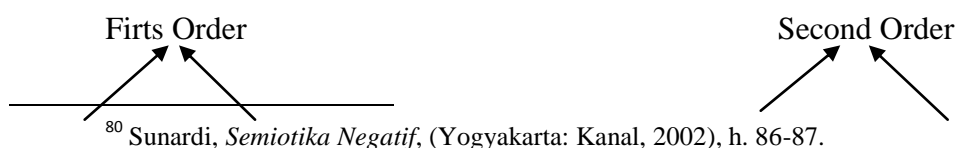
Kehadiran Roland Barthes ahli semiotika melengkapi teori Saussure dengan membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Teori Barthes, bertolak dari Saussure, menggunakan dua tingkatan makna yaitu :

- 1) Tingkat pertama disebut denotasi. Denotasi ini merupakan makna yang paling nyata dari tanda, makna sebenarnya hadir dan mudah dikenali.
- 2) Tingkat kedua disebut konotasi. Konotasi memiliki makna yang tersembunyi dibalik denotasi, makna lain muncul sesuai dengan kondisi.

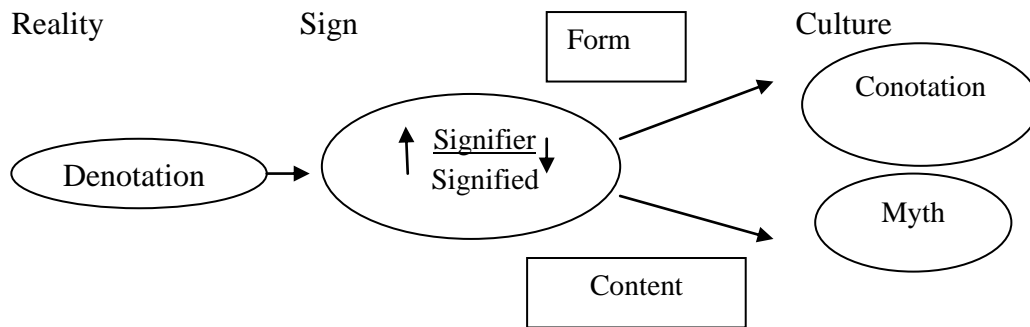
Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Pada tahap ini Barthes menyebutkan bahwa denotasi adalah makna yang bisa dilihat secara objektif dan makna yang mudah dikenali. Sedangkan signifikasi tahap kedua disebut konotasi, yang menggambarkan bentuk dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Pada Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek atau gejala alam. Barthes mendefinisikan mitos sebagai *a type of speech*, yaitu cara berbicara tentang suatu hal. Mitos dipakai untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya. Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi forma dengan konsep. Akan tetapi distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya. Akibatnya lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai stereotipe tentang sesuatu hal atau masalah.

Sebagai sistem semiotik tingkat dua, mitos mengambil secara semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Mitos selalu bersifat histories, pengalaman atau pengetahuan sejarah menjadi faktor kunci untuk menangkap *form* dari sebuah mitos, jadi pertama-tama yang historis adalah konsepnya. Dilihat dari proses signifikasi, mitos berarti menaturalisasikan konsep (maksud) yang historis.<sup>80</sup>







Semiotika Roland Barthes terdiri atas dua tingkatan sistem bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua sebagai metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang membuat penanda atau petanda tingkat satu sebagai penanda baru yang kemudian memiliki petanda itu sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Fokus kajian Barthes terletak pada sistem kedua metabahasa.<sup>81</sup>

Perlu dikemukakan bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model yang disarankan oleh Roland Barthes. Menurut Barthes, sebuah teks merupakan konstruksi belaka yang pemberian maknanya dapat dilakukan dengan merekonstruksi dari tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks tersebut. Fokus atau studi utama pendekatan semiotik adalah teks. Teks dalam hal ini diartikan secara luas, bukan hanya teks tertulis saja, tetapi juga meliputi segala sesuatu yang mempunyai sistem tanda tersebut dapat dianggap sebagai teks. Tanda dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan bola mata, gerakan mulut, bentuk tulisan, warna, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni seperti film, patung, drama, musik dan sebagainya yang berada disekitar kita. Perlu diingat, pada penelitian Semiotika tidak akan membuat sebuah hipotesis.

Namun demikian ada beberapa asumsi dasar dari Donald Fry dan Virginia Fry telah mengaplikasikan ide-ide teori semiotika pada studi media. Mereka menemukan tiga dalil utama, yaitu :

1. Pesan media dapat menimbulkan banyak makna, sehingga teks dapat dimengerti dengan cara bervariasi.

<sup>81</sup> Kurniawan, *Semiotika Roland Barthes*, (Magelang : Indonesia Teratai, 2001), h. 114-115.

2. Pesan media mendapatkan maknanya melalui asosiasi yang dibuat audience, bahwa komunikasi dimungkinkan dengan konsesus-konsesus makna.
3. Media pesan dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi diluar makna itu sendiri. Tanda-tanda digunakan dalam teks untuk memainkan peran guna membentuk makna, tetapi banyak unsur non-tekstual turut mempengaruhi.

Penerapan analisa semiotika secara pasti akan membuka peluang untuk menyingkap lebih banyak makna dalam pesan yang disampaikan secara keseluruhan, dari pada yang mungkin akan dilakukan dengan hanya mengikuti kaidah bahasa atau pedoman dari makna kamus dan dari tanda-tanda yang terpisah. Cara ini lebih efektif diterapkan pada teks yang berasal dari suatu sistem tanda (misalnya kesan visual atau bunyi) yang tidak ada tata bahasanya dan tidak dapat dijumpai maknanya dalam kamus.

Untuk memahami suatu makna dari tanda-tanda dalam film dibutuhkan suatu pengetahuan yang cukup mendalam untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam bahasa simbol tersebut. Dengan kata lain semiotika memerlukan tingkat pemikiran yang lebih serius untuk memahaminya.

Berkaitan dengan hal di atas maka penelitian ini fokus untuk meneliti tentang nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.

### **3. Macam-macam Semiotika**

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang.<sup>82</sup> Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, deskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Semiotik faunal zoosemiotic merupakan

---

<sup>82</sup> Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.

Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah analisis isi (*content analys*), yaitu suatu teknik penelitian terhadap isi atau makna pesan komunikasi berdasarkan data-data yang tersedia untuk dibuat kesimpulannya, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kecenderungan pesan nilai-nilai agama. Wimmer dan Dominick (2000) mengartikan analisis isi sebagai prosedur yang sistematis yang dirancang untuk menguji isi informasi yang direkam.<sup>83</sup>

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui nilai-nilai agama Islam dalam film “*Cinta Suci Zahrana*” adalah analisis semiotik. Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yaitu sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Sumber data yang bersifat primer diperoleh dari keping VCD/DVD film “*Cinta Suci Zahrana*” yang berdurasi sekitar 120 menit, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku dan literatur yang berkaitan erat dengan arah penelitian ini.

#### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah masalah yang akan diteliti atau yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu suatu problem yang harus dipecahkan atau dibatasi melalui suatu penelitian.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai-nilai agama dalam film “*Cinta Suci Zahrana*” karya Habiburrahman El-Shirazy persepektif komunikasi Islam.

---

<sup>83</sup> Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia: 2006), h. 51.

<sup>84</sup> Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafiika Persada, 1945), h. 15.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan lainnya.<sup>85</sup> Data dalam penelitian ini diperoleh dari VCD/DVD film “*Cinta Suci Zahrana*” karya Habiburrahman El-Shirazy dengan durasi 120 menit. Data yang diteliti adalah nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam film tersebut dalam perspektif komunikasi Islam. Untuk melengkapi data, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari scene video film *Cinta Suci Zahrana* dan berbagai tulisan yang sesuai dengan penelitian ini.

#### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menganalisis data adalah menggunakan analisis semiotik (*semiotical analysis*). Analisis semiotik adalah cara atau metode untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan.<sup>86</sup> Adapun prosedur analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Roland Barthes.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan komunikasi Islam pada film “*Cinta Suci Zahrana*”. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film “*Cinta Suci Zahrana*” sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara interpretatif-kualitatif.

Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

---

<sup>85</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 116.

<sup>86</sup> Pawinto. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta : LKIS, 2007), h. 155-156.

**F. Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dijadwalkan mulai dari 1 Januari 2014 dan berakhir pada 31 Januari 2014.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Agama Islam yang Terdapat dalam Film Cinta Suci Zahrana

Film ini menggambarkan tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan mahasiswi yang memiliki tingkat pendidikan pada strata dua (S2). Film ini berisi tentang keinginan seorang wanita untuk mencapai prestasi dengan usaha dan doa. Namun keberhasilan dan kesuksesannya dalam pendidikan menjadikannya sulit menemukan suami yang sepadan dengan dirinya, maka ia dihadapkan kepada ujian dan cobaan sehingga menjadikannya pribadi yang kuat dan sabar.

Dalam menganalisis film ini peneliti menyajikan data sebagai unit analisis, data ini sering kita kenal dengan sebutan korpus. Melalui data yang diperoleh, akan mempermudah proses analisis dalam rangka mencapai hasil akhir dalam bentuk kesimpulan, dan sebagai bukti keberhasilan melakukan penelitian.

Film Cinta Suci Zahrana yang menjadi media dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk *scene* (adegan-adegan) dalam wujud gambar dan dialog yang akan mewakili komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Adapun pengertian *scene* adalah bagian dari sebuah naskah cerita lengkap untuk membagi perbedaan tempat, waktu, dan suasana. Dalam *scene* terdapat *shot* yang merupakan potongan-potongan gambar setiap adegan yang akan menjadi *point of interest*.

Korpus yang digunakan akan terwakilkan melalui *scene-scene* terpilih, atau bagian-bagian tertentu dari adegan (*scene*) dan *shot*. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh kemudahan dalam menemukan data yang kiranya signifikan. Analisis data merupakan suatu bagian menuju titik akhir dari sebuah penelitian, di dalamnya akan terdapat pengolahan data-data yang melalui metode analisis yang dipilih.

Dalam penelitian ini, film sebagai media audio visual menghadirkan korpus dalam bentuk *scene* dan *shot* akan diproses melalui metode analisis semiotika, sehingga semiotika akan menempatkan film sebagai “teks” yang tidak hanya dipandang sebagai naskah yang tertuang dalam format audio visual saja,

tetapi sebagai jalinan tanda-tanda yang sarat akan makna. Berikut ini penulis sampaikan korpus-korpus yang penulis dapatkan dalam film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy:

### 1. Scene 1. Di dalam Aula Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa



Situasi : Penyambutan Zahrana atas prestasi yang diperolehnya dalam menulis artikel tentang arsitektur pada level internasional oleh *school of architecture*, Tsinghua University, Beijing yang dilakukan oleh Bapak Karman (Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa) beserta mahasiswa/i.

Komunikasi verbal : Pak Karman : saya benar-benar mendengarkan pidato ilmiah Ibu Zahrana, ketika menerima penghargaan bergengsi di Tsinghua University, Beijing. Saya menonton di layar televisi tanpa bisa berkedib. Saya sungguh-sungguh terkagum-kagum menyaksikan Ibu Zahrana di mimbar kehormatan itu, hmmm. Sungguh cantik dan anggun. Kemudian para hadirin yang hadir bertepuk tangan dengan meriah, kemudian Pak Karman melanjutkan pidatonya : Monggo-monggo yang mau berbisik,



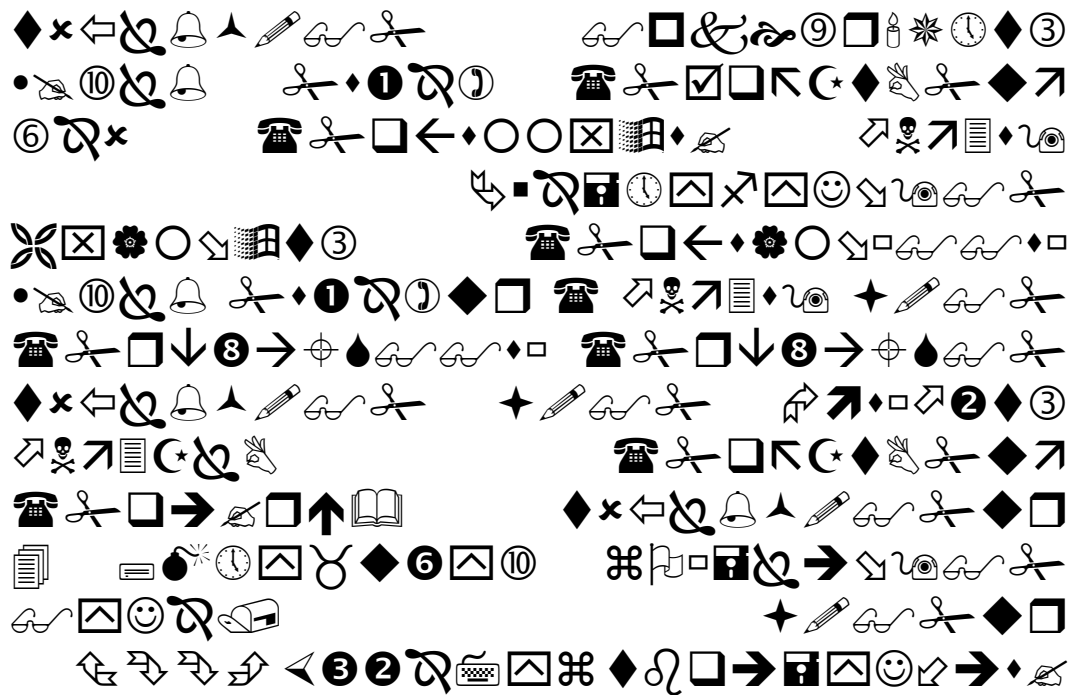
silahkan. Kemudian hadirin pun tertawa. Kemudian Pak Karman melanjutkan pidatonya, dan atas nama fakultas teknik dan saya pribadi, kemudian salah satu mahasiswi memprotes bukan pribadi pak, tapi mahasiswa. Terimalah ucapan selamat atas kesuksesan Ibu Zahrana yang cantik dan anggun.

Ibu Zahrana : (Tersenyum).

Deskripsi : pada adegan ini penulis ingin menyampaikan bahwa apa yang disampaikan oleh Pak Karman adalah sebuah penghargaan sekaligus rasa bangga terhadap prestasi yang telah diraih oleh Ibu Zahrana.

Pendapat Penulis : Pada adegan ini wajah Pak Karman diambil dengan medium close-up, yang memperlihatkan bahwa seseorang yang memperoleh prestasi harus dihormati dan dihargai.

Nilai Islam : Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Sebagaimana firman Allah SWT:

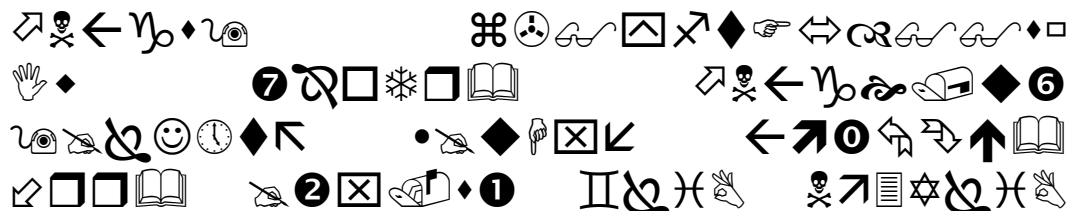


Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S. al-Mujadilah / 58 : 11).<sup>87</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah *SWT* meninggikan orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Dalam hal ini berarti kita diperintahkan untuk menghormati dan menghargai orang yang beriman dan berilmu. Selain itu menurut penulis, film ini ingin menyampaikan pesan bahwa menuntut ilmu tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun juga perlu dilakukan oleh wanita. Karena menuntut ilmu itu wajib bagi setiap lelaki muslim dan wanita muslimah. Berkaitan dengan hal ini, marilah kita menghilangkan sebuah ungkapan di masyarakat yang mengatakan bahwa wanita tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi.

Kaum wanita di zaman Nabi *Saw.* menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka agar dapat menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi Muhammad *Saw.*

Al-Quran memberikan pujian kepada *ulul albab*, yang berzikir dan memikirkan kejadian langit dan bumi. Zikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut mengantarkan manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan. Mereka yang dinamai *ulul albab* tidak terbatas pada kaum lelaki saja, melainkan juga kaum wanita. Hal ini terbukti dari firman Allah *SWT*, yang menguraikan tentang sifat-sifat *ulul albab*, Al-Quran menegaskan bahwa:



<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin...*, h. 434.



Artinya : Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS Ali 'Imran / 3: 195) .<sup>88</sup>

Ini berarti bahwa kaum wanita dapat berpikir, mempelajari, dan kemudian mengamalkan apa yang mereka peroleh dari lembaga pendidikan. Wanita adalah bagian dari elemen masyarakat, untuk itu secara otomatis, mereka juga memiliki andil dan tugas dalam menata dan memperbaiki masyarakat.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) pada kata sambutan Pak Sukarman selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa adalah sebuah

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 60.

ungkapan rasa bangga dan kagum terhadap prestasi Zahrana pada level Internasional.

Pada signifikansi tahap kedua (konotasi) ini mengisyaratkan akan adanya penyambutan dan penghargaan yang begitu besar terhadap Zahrana. Terlihat begitu banyak civitas akademik yang menghadiri acara tersebut.

## 2. Scene 2. Di depan halaman rumah Zahrana



Situasi : Di halaman rumah, Zahrana menyalami Ibunya setelah lama tidak bertemu.

Komunikasi Verbal : Zahrana : Assalamu'alaikum, Buk?

Ibu Zahrana : Wa'alaikum salam, Zahrana.

Kemudian Zahrana membagi salam kepada ayahnya,

Zahrana : Assalamu'alaikum.

Ibu Zahrana : Pak, ini Pak, anakmu pulang, dari luar negeri, dari Beijing, China.

Kemudian Zahrana kembali membagi salam.

Zahrana : Assalamu'alaikum, Pak.

Ayah Zahrana: Wa'alaikum salam.

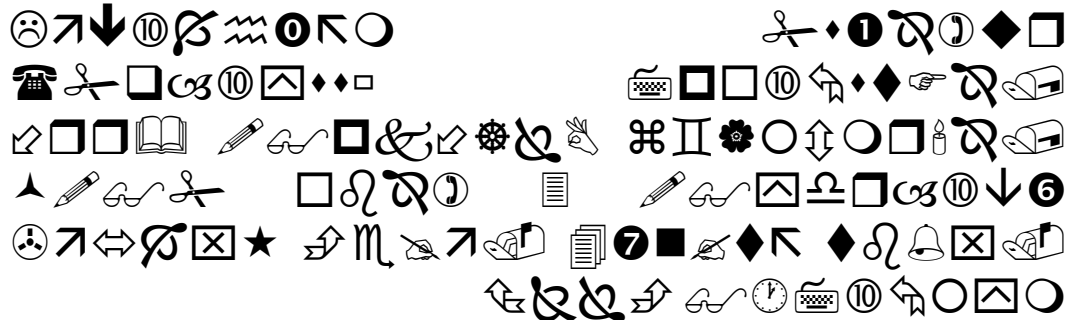
Deskripsi : Di halaman rumah, terlihat Zahrana menundukkan diri ketika sedang menyalami Ibunya.

Pendapat Penulis : Islam adalah agama yang *rahmatat lil alamin*. Islam mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam rumah, ketika bertemu orangtua dan bertemu teman sesama muslim. Mengucapkan salam hukumnya adalah sunah dan menjawab salam adalah hukumnya wajib.

Nilai Islam :

Ayat Al-Quran tentang mengucapkan salam.

Allah SWT berfirman :



Artinya : “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu (Q.S. An-Nisa’ / 4 : 86).<sup>89</sup>

Penghormatan dalam Islam ialah dengan mengucapkan assalamu'alaikum, apabila kita bertemu atau akan berpisah dengan sesama muslim, hendaknya kita mengucapkan salam yang telah diajarkan dalam Islam, yakni **السلام عليكم** ورحمة الله وبركاته (*Assalamu`alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* , semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat, dan barokah kepadamu).

<sup>89</sup> *Ibid*, h. 73.

Adapun hadis Rasulullah tentang keutamaan mengucapkan salam adalah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا  
السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya : “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian *saling* menyayangi. Maukah kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian”.<sup>90</sup>

Ucapan salam termasuk dari salah satu syiar Islam yang paling nampak, Allah menjadikannya sebagai ucapan selamat di antara kaum muslimin dan Dia menjadikannya sebagai salah satu dari hak-hak seorang muslim dari saudaranya. Rasulullah *saw.* juga telah memerintahkan untuk menyebarkan syiar ini dan beliau mengabarkan bahwa menyebarkan salam termasuk dari sebab-sebab tersebarnya rasa cinta dan kasih sayang di tengah-tengah kaum muslimin, yang mana tersebarnya cinta dan kasih sayang di antara mereka merupakan salah satu sebab untuk masuk ke dalam surga.

Ucapan salam termasuk ucapan yang berberkah, dan di antara keberkahannya adalah jika dia didengar maka hati orang yang mendengarnya akan dengan ikhlas segera menjawab dan mendatangi orang yang mengucapkannya. Karenanya tidak sepatutnya seorang muslim membatasi ucapan salam hanya untuk sebagian orang (yakni yang dia kenal) dan tidak kepada yang lainnya (yang dia tidak kenal). Bahkan di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia mengucapkan salam kepada orang yang tidak dia kenal sebagaimana kepada orang yang dia kenal.

Para ulama menyatakan bahwa hukum memulai mengucapkan salam kepada orang lain adalah sunnah sementara menjawabnya adalah fardhu kifayah. Maksudnya jika dia berada dalam sekelompok orang lantas ada seseorang atau lebih yang mengucapkan salam kepada mereka lalu sebagian di antara kelompok orang itu ada yang menjawab maka sudah gugur kewajiban dari yang lainnya.

<sup>90</sup> Hadis Riwayat Muslim, dalam *al-Maktabatu al-Syamilat* (V3.5) Juz. 1 Nomor. 81, h. 180.

Adapun jika dia sendirian maka tentunya diwajibkan atas dirinya untuk menjawabnya.

Karenanya, di antara kesalahan orang-orang di zaman ini adalah digantinya ucapan salam ini dengan cara disingkat, misalnya askum, aslkm, ass, dan lain sebagainya, padahal ucapan salam ini adalah sebuah ucapan tahiyah (penghormatan) dari sisi Allah yang berberkah lagi baik.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) dari adegan dialog di atas terlihat Zahrana sedang mencium tangan Ibunya sepulang dari acara penyambutan Zahrana di kampusnya. Ibu Zahrana sangat gembira melihat kedatangan putrinya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), dari dialog dapat disimpulkan Ibu Zahrana sangat bangga terhadap Zahrana yang baru saja pulang dari luar negeri, China. Ia sangat bangga atas hasil prestasi yang diperoleh putrinya di tingkat internasional.

### 3. Scene 3. Di dalam rumah Zahrana



Situasi : Di dalam rumah, terlihat Zahrana dan ayahnya sedang berbicara.

Komunikasi verbal : Zahrana : masak Bapak gak senang, Rana dapat penghargaan, dari luar negeri lagi pak. Di Kampus tadi Rana disambut dengan sambutan yang khusus *lo* pak.

Ayah Zahrana: sampai kapan kamu terus bersenang-senang dengan begituan terus (dengan sedikit rasa kesal).

Zahrana : *lo* pak, penghargaan yang Rana terima ini juga kan kebanggaan buat keluarga.

Ayah Zahrana : O, begitu *to*, tapi nyatanya, semakin kamu terkenal, banyak mendapat penghargaan, malah semakin bikin malu orangtua. Lebih banyak orang yang bertanya, kapan Pak Munajat punya menantu? Kenapa Zahrana itu belum juga menikah, sampai di mushala, di masjid banyak orang bertanya. Di pasar ketemu kenalan, itu juga yang ditanya. Bapak musti jawab apa *nduk? Buk e*, tanya itu anakmu sampai kapan dia mau senang-senang cari gelar, cari penghargaan, dipuji-puji kepintarannya.

Ibu Zahrana : Iya..Iya pak, (sambil tersenyum)

Zahrana : (Diam dengan raut wajah yang sedih).

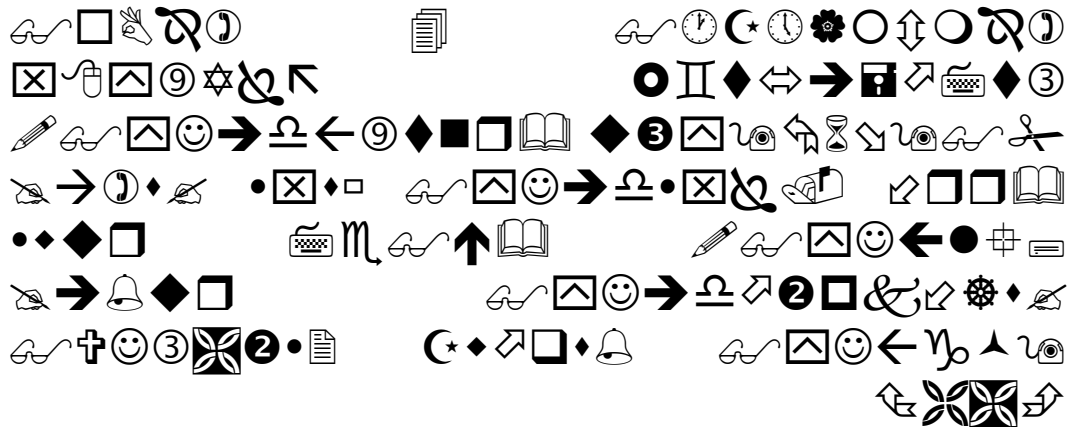
Deskripsi : Adegan ini berisi dialog antara Zahrana dan Ayahnya. Zahrana adalah mahasiswi yang memiliki segudang prestasi namun belum terfikir olehnya untuk menikah. Akan tetapi Ayahnya menginginkan putrinya ini untuk segera menikah, karena usianya yang sudah sampai pada usia 34 tahun.

Pendapat Penulis : Dengan adanya perbedaan pendapat antara Zahrana dan Ayahnya, seperti yang terlihat dari dialog di atas, menggunakan nada yang sedikit kesal Ayah Zahrana tetap menggunakan bahasa yang berupa nasehat kepada putrinya itu, begitu pun Zahrana, dengan raut wajah yang sedikit kecewa, tetap mendengarkan nasehat-nasehat dari Ayahnya. Beginilah seharusnya akhlak seorang anak kepada orangtuanya ketika terjadi perbedaan pendapat. Sementara Ibu Zahrana tetap berusaha menenangkan keadaan.

Nilai Islam : Islam menekankan pentingnya seorang muslim untuk menjaga akhlak kepada orangtua. Allah SWT yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya, sebagaimana firmanNya :







Artinya : “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. al-Isra’ / 17: 23).<sup>91</sup>

Dari ayat di atas, Allah menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orangtua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orangtua (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah. Secara naluri orangtua dengan suka rela mau mengorbankan segala sesuatu untuk memelihara dan membesarkan anak-anaknya dan anak mendapatkan kenikmatan serta perlindungan sempurna dari kedua orangtuanya. Selain itu juga Allah melarang kita untuk mengucapkan kata “ah” kepada kedua orangtua apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Jadi ayat di atas memerintahkan kita untuk mengucapkan perkataan yang mulia kepada keduanya.

Nabi Saw memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Sebagaimana sabdanya :

عن بن مسعود عبد الله قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم أي العمل أحب إلى الله قال الصلاة على وقتها قال ثم أي قال بر الوالدين قال ثم أي قال الجهاد في سبيل الله قال حدثني بهن ولو استزدته لزادني

<sup>91</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, h. 227

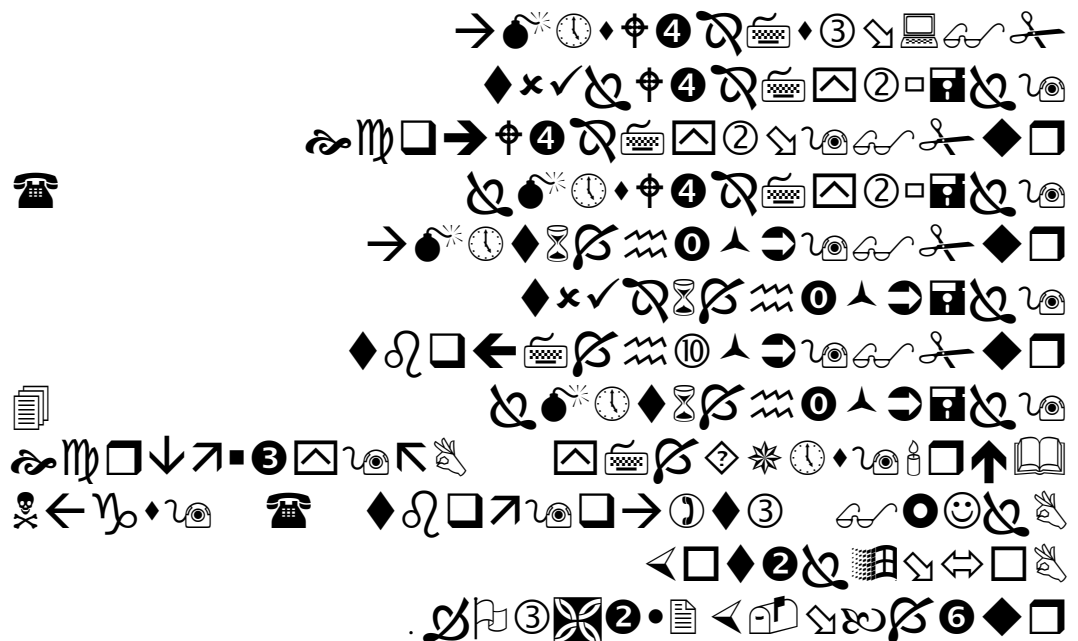


Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa Allah menciptakan semua makhluknya berpasang-pasangan dan semua manusia pasti ada jodohnya tergantung ikhtiar dari manusia itu sendiri ataupun takdir Allah, karena setiap takdir itu ada yang *mutlak* (sudah menjadi ketentuan Allah), kita sebagai manusia hanya bisa menerimanya dan satu lagi adalah takdir *ikhtiari* yaitu takdir yang memang bisa diperoleh dengan jalan ikhtiar atau usaha yang sungguh-sungguh.

Ikhtiar yang bisa dilakukan oleh seorang muslimah dalam mencari jodoh :

1. Berdoa kepada Allah agar diberikan jodoh yang baik, misalnya dengan shalat hajat.

Allah telah berjanji dalam firmanNya bahwa muslim yang baik akan mendapatkan muslimah yang baik dan laki-laki yang buruk akan mendapatkan wanita yang buruk pula, maka tugas seorang muslimah adalah berusaha untuk menjadi muslimah yang baik, berikhtiar dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah agar mendapatkan jodoh yang baik dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya : “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang

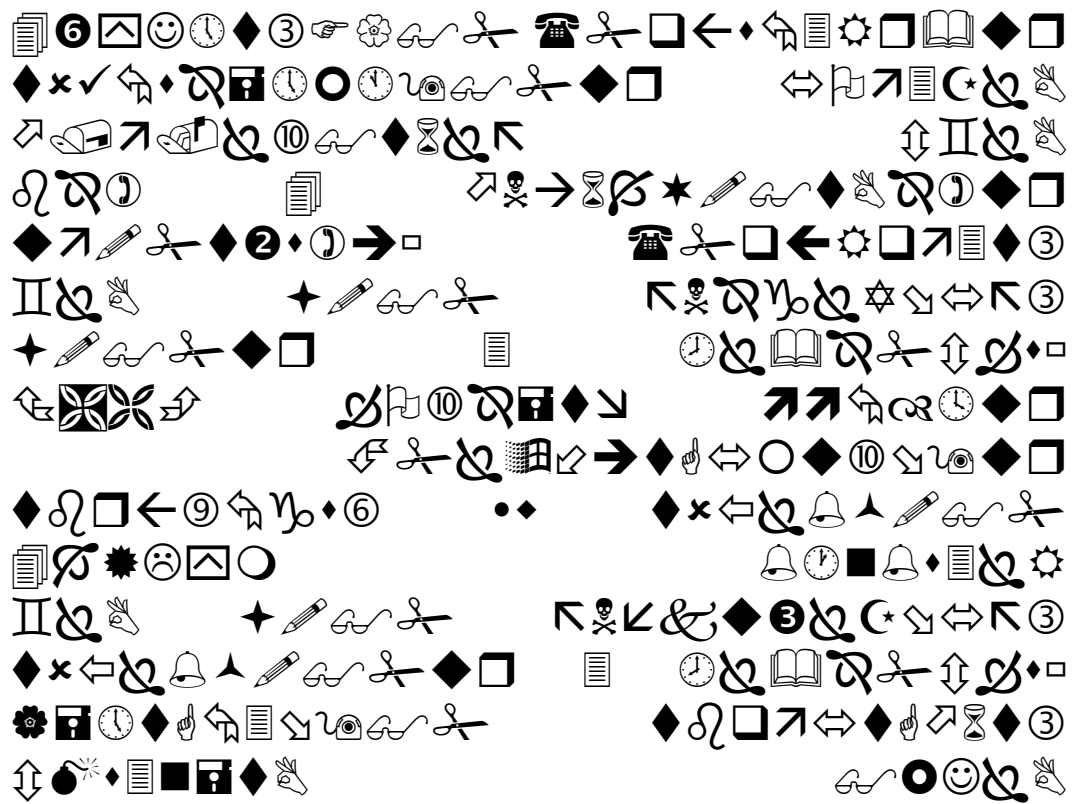
dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).<sup>94</sup>

- 2. Meminta kepada orang tua/wali untuk dicarikan jodoh yang baik.

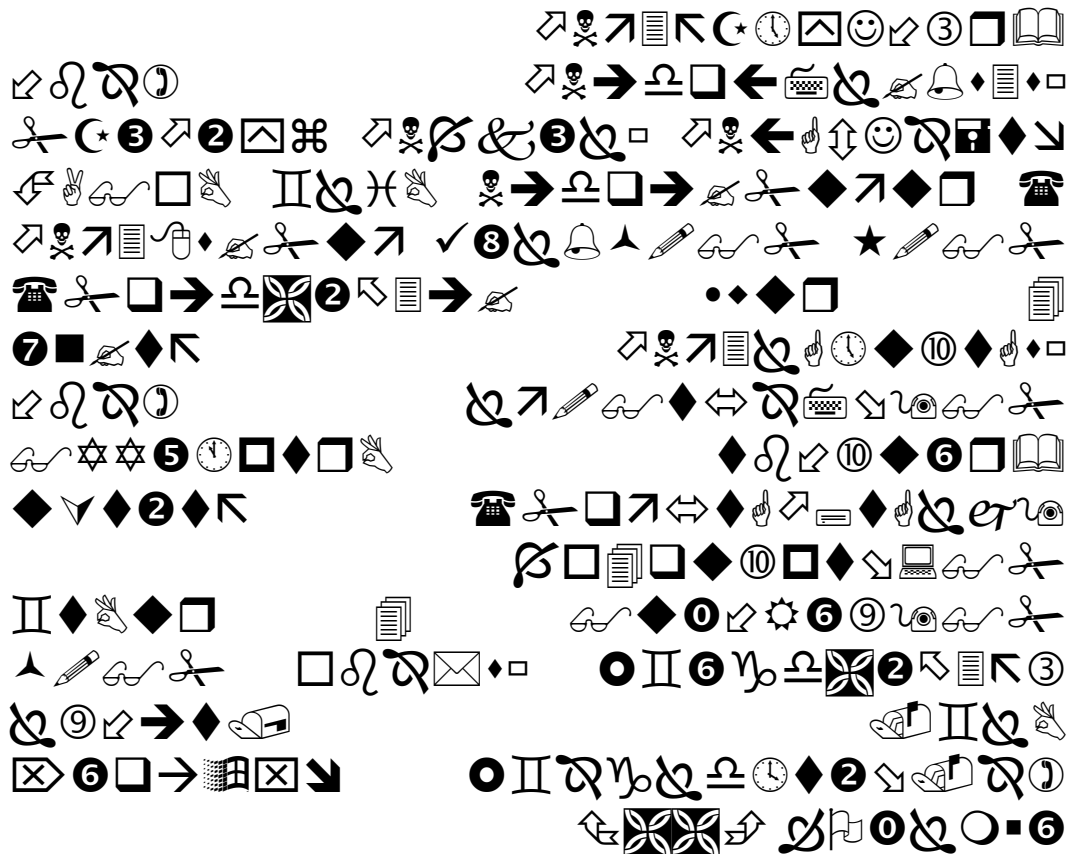
Dalam Islam sebenarnya masalah jodoh bagi muslimah bukanlah menjadi tanggung jawab diri sendiri tetapi menjadi tanggung jawab orang tua ataupun wali. Bahkan pada masa Rasulullah *saw.*, pemerintah bertanggungjawab untuk mencarikan jodoh bagi muslim dan muslimah pada masanya. Sehingga seorang muslimah tidak perlu mencari sendiri jodoh untuk dirinya. Pendekatan/khalwat yang dilakukan sebelum ikatan pernikahan dengan alasan untuk saling mengenal antara keduanya tidaklah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan pendekatan ini tidak selalu menjamin menjadi rumah tangga yang langgeng karena biasanya pendekatan yang dilakukan sebelum pernikahan lebih mengedepankan sisi subjektivitas antara keduanya.

- 3. Melalui mediator misalnya teman, saudara atau orang lain yang dapat dipercaya.

Allah SWT berfirman :



<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, h. 281.



Artinya : “dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) Lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu (Q.S an-Nuur: 32-33).<sup>95</sup>

<sup>95</sup> Ibid, h. 282.

4. Mencari sendiri dengan syarat tidak boleh langsung tetapi bersama pihak ketiga.

Rasulullah *saw.* pernah memberikan kriteria untuk menentukan pilihan pasangan hidup bagi seorang muslim atau muslimah yang apabila dilaksanakan *In sya Allah* rumah tangga *sakinah mawaadah warahmah* akan dirasakan. Apabila datang laki-laki (untuk meminang) yang kamu ridhai agamanya dan akhlaknya maka kawinkanlah dia, dan bila tidak kamu lakukan akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang meluas.

Selain itu juga Rasulullah memberi petunjuk bahwa wanita dinikahi karena empat beberapa faktor, sebagaimana Rasulullah *saw.* bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata: dari Rasulullah *saw.* bersabda: “Nikahilah perempuan dengan empat kriteria yakni karena harta kekayaannya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Hendaknya pilihlah yang beragama agar berkah kedua tanganmu”.<sup>96</sup>

Iniilah mengapa kita diperintahkan untuk menikah. Selain menyempurnakan agama, menikah juga untuk menghindari fitnah. Dan sekaligus memberikan ketenangan batin. Dalam kaitannya sebagaimana yang kita dapat lihat pada saat sekarang ini kehidupan para remaja dan pemuda kita sudah sangat menyedihkan.

Pergaulan antara lelaki dan wanita begitu bebasnya. Hampir secara keseluruhan dapat dikatakan setiap remaja atau pemuda sudah memiliki pacar. Hubungan antar keduanya pun tidak jarang sudah melampaui batas. Semua ini terjadi karena kesalahan kita semua, termasuk orangtua. Orangtua pada saat sekarang ini merasa tidak ada masalah jika anak gadisnya dibawa keluar oleh pacarnya, sehingga yang terjadi adalah adanya sikap permisif dan kebebasan dari orangtua. Maka dengan demikian jika kita merasa anak kita sudah mampu untuk menikah, maka nikahkanlah ia. Begitu juga para pemuda dan pemudi jika merasa diri sudah mampu untuk menikah maka segeralah menikah.

---

<sup>96</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari, dalam *al-Maktabatu al-Syamilatu Juz. 16 Nomor. 4700*, h. 33.

Pada signifikansi tahap pertama (denotasi), dari adegan dialog terlihat ayah Zahrana sedang menasehati dan mengingatkan putrinya untuk segera menikah. Ayah Zahrana ingin sekali melihat Zahrana menikah dan memiliki anak. Namun Zahrana masih memikirkan karir dan disibukkan dengan berbagai prestasi. Sehingga terjadi perbedaan pendapat antara keduanya.

Pada signifikansi tahap kedua (konotasi), dari adegan dialog tersebut Ayah Zahrana merasa minder dengan teman-teman sebayanya, karena di usia menjelang kepala empat putrinya, Zahrana belum juga menikah.

#### 4. Scene 4. Di ruang dapur



Situasi : Dalam keadaan tenang Zahrana dan Ibunya sedang bercerita tentang perjalanan Zahrana.

Deskripsi : Terlihat Ibu zahrana sedang bertanya tentang perjalanan anaknya, mendengarkan dan memberi semangat, serta bercerita tentang keadaan ayah Zahrana.

Komunikasi verbal : Ibu Zahrana : Jadi dari bandara kamu langsung ke kampus, toh?

Zahrana : iya bu, tadi dijemput mobil kampus, langsung dibawa ke kampus. Oh iya bu, ini ada martabak kesukaan bapak.

Ibu Zahrana : Wah. Bapakmu pasti senang. Tapi sekarang Bapak itu ndak boleh makan gorengan. Kolesterolnya tinggi sekali. Tadi pagi aja ke dokter, pusing-pusing terus.

Zahrana : Kolesterolnya tinggi buk?

Ibu Zahrana : Iya, Kolesterolnya tinggi sekali. Sama itu nduk, apa namanya? urat jantungnya tersumbat.

Zahrana : *Innalillah*, Bapak sudah diberi tahu buk? Itukan bahaya sekali

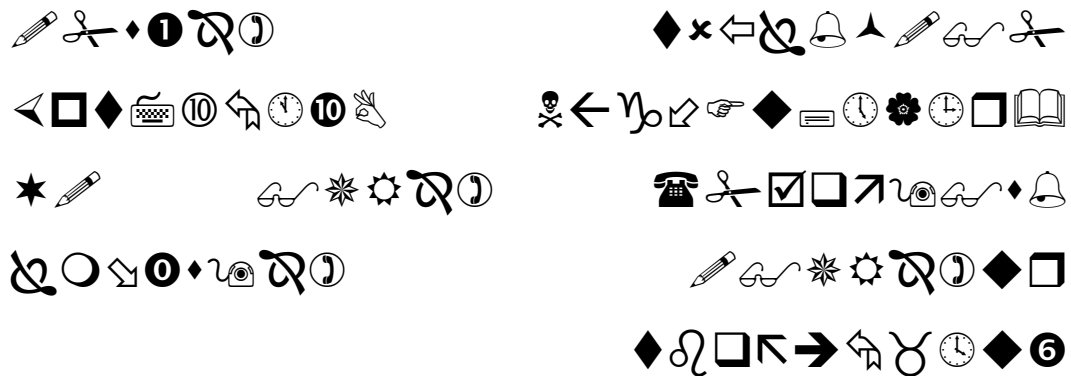
Ibunya : (Bingung) senangan hati Bapakmu *nduk!*

Zahrana : Iya buk. Iya buk (dengan suara lembut)

Pendapat penulis : Hendaknya kita sebagai anak lebih memperhatikan keadaan orangtua kita, terlebih orangtua kita dalam keadaan sakit. Bahagiakan hati kedua orangtua, misalnya dengan menikah. Melihat anaknya menikah merupakan salah satu keinginan dan kebahagiaan orangtua.

Nilai Islam :

Dari adegan dan dialog di atas penulis menemukan beberapa nilai Islam yaitu, mengucapkan kalimat *Istirja'* (*Innalillah*) pada saat mendengar sesuatu yang buruk, pentingnya menjaga kesehatan dan melembutkan suara dihadapan orangtua. Mengucapkan kalimat *istirja'* merupakan salah satu ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"* (Q.S. al-Baqarah : 156).<sup>97</sup>

Allah SWT akan memberikan ujian dan cobaan kepada setiap hambanya. Ujian dan cobaan ini bertujuan untuk menguji keimanan seorang, apakah dengan diberikannya ujian ia akan semakin dekat dengan Allah atau malah sebaliknya, ia semakin jauh dari Allah. Ujian itu tidak hanya selalu ditujukan kepada diri

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan...*, h. 18.



pribadi, namun juga kepada orang yang kita kenal, orangtua, teman, guru, dan lain sebagainya. Seperti dalam film ini Ibu Zahrana berkata kepada Zahrana bahwa ayahnya sedang sakit, ibunya berpesan kepadanya agar membahagiakan bapaknya.

Ucapan ini memiliki makna yang luar biasa sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali, yang memuat nilai tauhid kepada Allah. Jika kita mendapati musibah dan bersabar maka Allah akan memberi ganti yang lebih baik.

Kalimat ini biasa diucapkan saat ada di antara keluarga, teman, kerabat, tetangga, maupun orang lain meninggal dunia. Kalimat *innalillahi wa inna ilaihi rajiun* juga dapat diucapkan ketika kita terkena halangan atau rintangan, misalnya kekurangan harta (kehilangan), kekurangan jiwa (sakit), tersandung batu, jatuh, mengalami kecelakaan, dan lain sebagainya. Dengan mengucapkan kalimat ini berarti kita telah bersabar dan ikhlas dengan apa yang telah ditentukan Allah. Jadi ketika kita mendengar musibah atau mendapati musibah kemudian mengucapkan kalimat ini, berarti kita telah mengingat Allah.

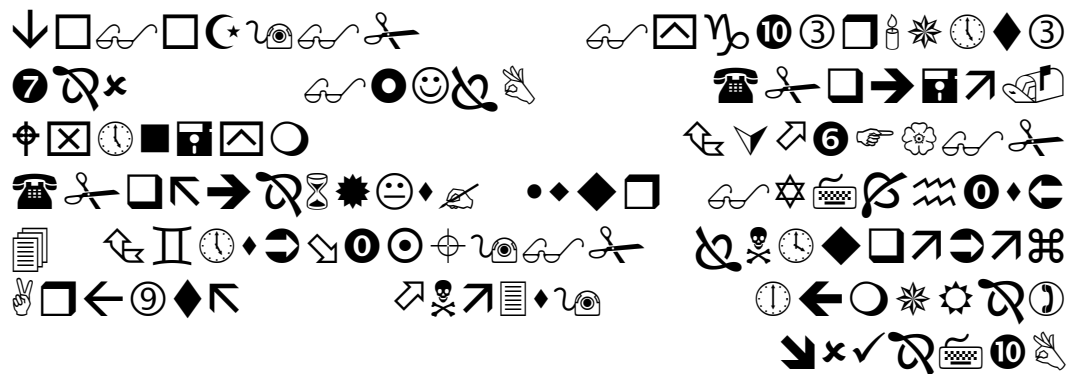
Berkaitan dengan penjelasan di atas Film ini memberikan contoh bahwa ketika mendengar ayahnya sakit Zahrana berucap *Innalillah*, yang berarti ikhlas dengan segala ketentuan Allah dan berharap akan sesuatu hal yang lebih baik lagi.

Nilai Islam yang lainnya yang dapat dikutip dari *scene* dialog di atas yaitu, pentingnya menjaga kesehatan. Orang yang sehat akan dapat melakukan banyak aktivitas. Sehat dalam hal ini adalah sehat dalam segala aspek baik fisik, mental, sosial, maupun akidah. Mereka yang sehat adalah orang yang kuat. Sehat jasmani dan rohani bagi seseorang merupakan dambaan dan kebahagiaan tersendiri bagi seseorang dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Nabi Muhammad *saw.* adalah sosok orang yang patut menjadi contoh dalam menjaga kesehatan. Adapun beberapa cara Nabi Muhammad dalam menjaga kesehatan adalah dengan menjaga pola makan dan minum, menjalankan puasa, menjaga keseimbangan, minum madu, minum air susu murni, makan buah kurma, dan olahraga.

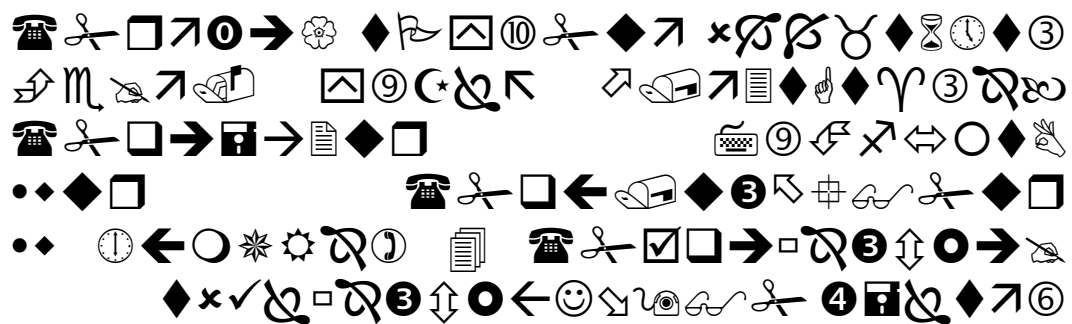
Sebagaimana yang dipahami bahwa makanan dan minuman merupakan unsur penting untuk menjaga kesehatan. Kemudian makanan dan minuman dalam

Islam disyaratkan makanan dan minuman yang *halalan* dan *tayyiban*. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran :



Artinya : “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. al-Baqarah : 168).<sup>98</sup>

Pengertian makanan dan minuman yang halal ini hendaknya harus dilihat dari empat aspek yaitu, zat, sifat, cara memperoleh, dan akibat yang dapat ditimbulkannya bila dikonsumsi. Kemudian pengertian makanan dan minuman yang *tayyiban* berarti makanan yang baik dan bergizi. Makanan ini pun harus dilihat dari segi kebersihan, rasa, dan cara penyajiannya. Selain itu juga dalam mengkonsumsi makanan dan minuman harus berhati-hati, sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Sebagaimana firman Allah SWT :



Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Q.S al- A’raf : 31).<sup>99</sup>

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 20.

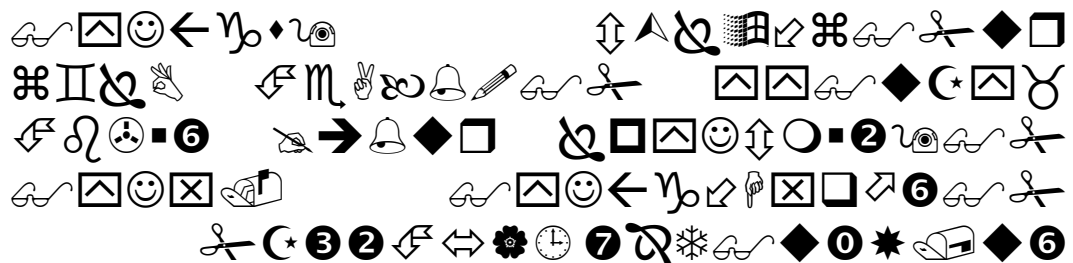
<sup>99</sup> *Ibid*, h. 122.

Selain itu juga Rasulullah *saw.* menjaga kesehatan dengan menjalankan ibadah puasa, yakni puasa wajib dan puasa sunnah. Dalam berbagai penelitian telah dibuktikan bahwa puasa dapat menyehatkan badan terutama pada pencernaan dan kegemukan. Orang yang berpuasa berarti :

1. Memberikan kesempatan pada organ pencernaan untuk istirahat sementara.
2. Mengendalikan emosi
3. Menuju keseimbangan makanan dan minuman
4. Meremajakan sel-sel tubuh yang mulai menua
5. Menghindarkan kegemukan, menyehatkan lambung
6. Berpengaruh positif terhadap rohani.

Selain itu juga Rasulullah *saw.* menjaga keseimbangan dalam hidup, dengan tidur cukup, istirahat cukup, makan-makanan bergizi disamping beribadah dan beramal shaleh kepada Allah. Keseimbangan antara tidur dan terjaga harus dipenuhi agar memperoleh kesehatan. Dari sisi lain Islam melarang membebani kemampuan seperti bergadang sepanjang malam dan membiarkan perut tak terisi makanan dan minuman. Resep sehat menyangkut kualitas dan kuantitas makanan yang ditentukan oleh Rasulullah *saw.* adalah tengah-tengah tidak berlebihan dan tidak terlalu kenyang. Dalam hal ini Rasulullah *saw.* bersabda: Orang mukmin itu makan untuk memenuhi satu perut, tetapi orang-orang kafir itu makan untuk memenuhi tujuh perut (H.R Bukhari dan Muslim).

Dari *scene* di atas nilai Islam yang lainnya adalah merendahkan diri dan tutur kata. Sebagaimana firman Allah SWT:



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya,

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil" (Q.S. al-Isra': 24).<sup>100</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada kita untuk menghormati kedua orangtua, dengan cara merendahkan diri, menggunakan tutur kata yang lembut ketika berbicara, bercerita dan beriskusi serta pada saat berbeda pendapat.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi), adegan dialog ini berisi tentang Ibu Zahrana yang bercerita tentang kondisi kesehatan ayahnya. Ibu Zahrana berpesan kepadanya untuk membahagiakan hati ayahnya.

Pada tahap kedua (konotasi) adegan ini berisi nasehat kepada Zahrana agar membahagiakan ayahnya dengan menyegerakan menikah. Ayahnya khawatir karena kondisi yang sedang sakit tidak dapat menyaksikan pernikahan Zahrana.

## 5. Scene 5. Di rumah Zahrana



Situasi : (Keramaian di rumah Zahrana) pada saat pak Sukarman (Dekan Fakultas Teknik Universitas Mangunkarsa) ingin melamar Zahrana.

Deskripsi : Pada saat ini keadaan menjadi sangat ramai, penuh candaan namun tetap serius. Terlihat bagaimana pihak pak Sukarman membuka pembicaraan untuk

---

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 226.

## Komunikasi Verbal

melamar Zahrana. Begitu juga dengan keluarga Zahrana sangat santun menyambut niat baik yang dilakukan oleh Pak Sukarman yang tidak lain adalah dekan fakultas teknik Universitas Mangunkarsa.

: Ayah Zahrana : Silahkan duduk, *monggo, monggo..monggo* (sambil bersalaman dengan rombongan Pak Sukarman)

Ibu Zahrana : (Sambil tersenyum) *monggo* dicicipi, kue tapiketan ini buatan anak saya satu-satunya. Siapa yang makan *In sya Allah awet muda.*

**Semua orang tertawa.**

Pak Sukarman : Kalau begitu, sebelum yang lain ngambil, biar tak cicipi, biar awet muda, bisa melamar bidadari.

**Semua yang hadir kembali tertawa.**

Pak Darmanto : (Sambil tersenyum). Jelasnya *shahibul bait*, yang mulia, maksud kedatangan kami ini ingin menyambung tali persaudaraan dan kekeluargaan dengan Pak Munajat. Kami bermaksud ingin melamar ananda Zahrana untuk kiranya dapat dipersunting oleh Bapak H. Sukarman, M.Sc. Alangkah bahagianya kami kalau maksud dan tujuan baik ini bisa dikabulkan. *Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Semua yang hadir menjawab salam : *waalaikumussalam warahmatullah wabarakatuh.*

Ibu Merlin : Silahkan Pak Munajat.

Pak Munajat : (terbatuk) *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Pertama-tama kami sekeluarga mengucapkan terimakasih atas Silaturrahi ini. Kami juga bahagia. Bagi kami lamaran ini adalah suatu bentuk kehormatan dan

kalau bisa kami akan membalasnya dengan penghormatan yang lebih baik. Namun masalah jodoh hanya Allah-lah Yang Mengatur. Putri saya ini sudah sangat dewasa. Dia berpendidikan lebih baik dari kami berdua. Dia tahu dan bisa memutuskan sendiri apa yang baik untuknya. Itulah yang bisa saya sampaikan. Bapak-bapak, Ibuk-ibuk yang saya hormati, *wabillahi taufik walhidayah, wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Monggo* nak Zahrana silahkan berbicara.

Zahrana : Bapak, Ibuk, Rana gak bisa memberikan jawabannya sekarang. Apa yang sudah disampaikan Bapak Darmanto tadi adalah masalah besar dalam hidup Rana sampai akhir hayat nanti. Jawabannya harus Rana pikirkan baik-baik. Rana minta waktu untuk berfikir (Pak Sukarman dan pak Darmanto, mengangguk-angguk).

Pak Darmanto : Tapi rasanya Nak Zahrana, maksud dan tujuan baik yang kami sampaikan tadi, bukankah sudah sangat jelas???

Zahrana : Menurut Rasulullah *saw.*, tergesa-gesa itu datangnya dari syaitan, karena itu saya *ndak* mau tergesa-gesa.

Pak Munajat : Bicara yang pokok-pokok saja Rana, biar lekas selesai.

Pak Sukarman : Biar. Biar pak. Biar Dik Zahrana menjawabnya dengan tenang, yang penting saya dengan Buk Merlin, sudah ngerti betul isi hatinya. Berapa hari jawabannya Dik Zahrana?

Zahrana : 3 hari.

Pak Sukarman : *No problem, it's ok, ok.*

Pendapat Penulis : Adegan ini berisi tentang kedatangan Pak Sukarman beserta rombongan untuk melamar Zahrana. Menurut penulis lamaran ini boleh dilakukan asalkan sesuai dengan syariah Islam. Islam membolehkan calon laki-laki untuk melihat calon istrinya. Namun hendaknya sesuai dengan aturan syariah, misalnya calon istri harus tetap dalam keadaan menutup auratnya yang boleh terlihat hanyalah yang biasa tampak, yaitu muka dan telapak tangan. Selain itu juga calon istri hendaknya benar-benar meminta waktu untuk menjawab lamaran yang diajukan oleh calon suami, jangan terburu-buru. Apalagi calon istri sudah mengetahui bagaimana sebenarnya akhlak calon suami.

Nilai Islam :

Islam mengatur tata cara melamar seorang wanita. Namun sebelumnya penulis ingin menjelaskan petunjuk Islam tentang lamaran ini. Istilah lamaran atau tunangan ini sebenarnya tidak dikenal dalam syariah. Tapi kalau mau dicarikan bentuk yang paling mendekatinya adalah kata *khitbah* yang artinya meminang, akan tetapi tetap saja ada perbedaan asasi antara tunangan dan khitbah. Misalnya dari segi pergaulannya. Sebab masyarakat kita biasanya menganggap bahwa pertunangan yang telah terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan sudah setengah dari pada pernikahan. Sehingga seakan-akan ada hukum yang tidak tertulis bahwa yang sudah bertunangan boleh berduaan, *berkhalwat*, naik motor berboncengan, makan bersama, jalan-jalan bersama, nonton dan bahkan sampai menginap.

Sedangkan *khitbah* itu sendiri adalah ajuan lamaran dari pihak calon suami kepada wali calon istri yang intinya mengajak untuk berumah tangga. *Khitbah* itu sendiri masih harus dijawab iya atau tidak. Bila telah dijawab iya, maka jadilah wanita tersebut sebagai "*makhtubah*" atau wanita yang telah resmi dilamar. Secara hukum ia tidak diperkenankan menerima lamaran dari orang lain. Namun

hubungan kedua calon itu sendiri tetap sebagai orang asing yang diharamkan untuk berduaan, *berkhalwat* atau hal-hal yang sejenisnya.

Kemudian seorang wanita diperbolehkan untuk meminta waktu berfikir dalam rangka menjawab iya atau tidak terhadap ajuan lamaran yang diterimanya, sebagaimana yang dilakukan oleh Zahrana dalam film tersebut, ia meminta waktu selama tiga hari untuk menjawab lamaran dari Pak Sukarman. Karena Zahrana tidak ingin tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, karena baginya tergesa-gesa adalah perbuatan syaitan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw :

عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِنَاءَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: dari Jaddih berkata: berkata Rasulullah saw: “Ketenangan itu dari Allah, dan tergesa-gesa itu dari syaitan”.<sup>101</sup>

Sikap ketergesa-gesaan akan menimbulkan rasa was-was. Ketergesa-gesaan menghalangi keteguhan dan pemikiran matang. Ketergesa-gesaan itu sebenarnya adalah trik syaitan dalam menggoda manusia. Agar menjadi orang yang ragu-ragu dan kosong pikirannya. Dalam memilih pasangan hidup pun janganlah kita tergesa-gesa, kita hendaknya berusaha sembari berdoa kepada Allah SWT, karena Allah yang menetapkan segala takdir bagi hambanya.

Berkaitan dengan film di atas Zahrana yang telah dilamar oleh Pak Sukarman meminta waktu menjawab iya atau tidak menerima lamaran tersebut. Zahrana mengetahui bagaimana sebenarnya sikap dan perbuatan Pak Sukarman yang tidak lain adalah dekannya di Universitas Mangunkarsa, yang sering bermain perempuan dan sudah berulang kali bercerai dengan istrinya. Sementara Ibu dan Ayah Zahrana mendesak agar Zahrana menerima lamaran tersebut. Sampai-sampai Ibu Zahrana berucap, *nduk* mau menunggu yang bagaimana lagi? Pak Sukarman itu sudah berulang kali naik haji, kita saja belum naik haji. Namun Zahrana menjawab dan menjelaskan kepada Ibunya, bahwa dengan sudah berhajinya seseorang belum tentu menjadikannya priadi yang saleh. Dengan tutur

---

<sup>101</sup> Hadis Riwayat Turmudzi, dalam *al-Maktabatu al-Syamilatu Juz. 7 Nomor. 1935*, h. 298.



kata yang lembut Zahrana menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya perbuatan buruk yang dilakukan oleh Pak Sukarman.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) penulis menemukan petunjuk Islam dalam hal *mengkhitbah* seorang wanita. *Khitbah* adalah hal yang diperbolehkan dalam Islam karena tujuannya adalah menunjukkan keseriusan seorang lelaki untuk menikahi seorang wanita. Namun bagi seorang wanita yang akan *dikhitbah* hendaknya benar-benar memperhatikan dan mengetahui lelaki yang ingin melamarnya. Untuk itu landasan agama harus diutamakan. Walau demikian orang yang terlihat bagus dalam beragama, misalnya seperti Pak Sukarman yang sudah berulang kali naik haji pun belum tentu terjamin akan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah. Maka hendaknya ketika seorang wanita akan dilamar, sebaiknya ia meminta petunjuk dari Allah dan lihatlah lelaki itu dengan *bashirah* (mata hati).

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), dari adegan dialog di atas penulis merumuskan bahwa gelar seseorang belum tentu menjamin orang tersebut bagus akhlaknya. Bahkan orang yang pendidikannya tinggi pun banyak melakukan kesalahan-kesalahan. Adegan di atas mengingatkan kepada orangtua hendaknya jangan terlalu memaksakan kehendak kepada anak, karena boleh jadi apa yang diketahui anak terhadap sesuatu hal, orangtua tidak mengetahuinya, seperti cerita film di atas, Zahrana mengetahui bagaimana kebiasaan buruk Pak Sukarman yang suka bermain mata dengan perempuan-perempuan, sementara orangtuanya tidak mengetahuinya.

## **6. Scene 6. Di Masjid.**

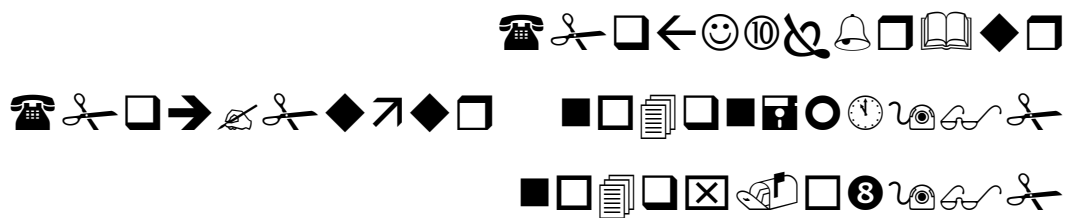


Situasi : Di salah satu mesjid tempat Zahrana tinggal. Terlihat Pak Munajat, ayah Zahrana sedang memasuki mesjid untuk melaksanakan salat fardu. Muazzin mengumandangkan qamat terlihat para jamaah sedang menyusun dan merapikan *Saf*.

Pendapat penulis : *Scene* dari adegan ini memberikan contoh kepada kita untuk senantiasa menjaga salat lima waktu. Salat lima waktu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam yang harus dilaksanakan. Seorang laki-laki hendaknya melaksanakan salat fardhu di masjid.

Nilai Islam :

Salat adalah ibadah yang agung, ibadah yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, dan salat adalah ibadah yang terpenting setelah kedua kalimat syahadat. Salat merupakan penghubung antara hamba dengan Rabbnya, karena ketika salat hamba sedang berdiri di hadapan Allah SWT guna berdoa kepadanya. Salat lima waktu adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat Islam. Firman Allah SWT:





Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa salat berjamaah memiliki derajat yang lebih dibandingkan salat sendirian. Dengan menjalankan salat secara berjamaah maka kita telah menghidupkan salah satu sunnah Rasulullah *saw*. Dengan demikian persatuan dan kesatuan umat akan cepat terjalin bila setiap individu sadar bahwa salat berjamaah akan mengumpulkan umat Islam secara serempak. Berkaitan dengan film ini, Pak Munajat terlihat bergegas masuk ke dalam masjid untuk melaksanakan salat berjamaah.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi), adegan ini menunjukkan bahwa kaum lelaki lebih utama melaksanakan salat secara berjamaah di dalam masjid. Namun sangat disayangkan pada saat ini masjid-masjid kita berdiri megah dan indah, tapi isinya tak seindah dan semegah bangunannya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), adegan ini secara tidak langsung menyindir para pemuda Islam, karena pada saat ini jamaah masjid yang paling banyak adalah dari golongan orangtua, sedangkan dari golongan pemuda sedikit sekali yang mau melaksanakan salat secara berjamaah di mesjid. Hal ini dapat kita lihat pada kehidupan kita sehari-hari.

#### **7. Scene 7. di dalam kamar**



Situasi : Pada waktu tengah malam, sesudah Zahrana berbicara dengan ibunya. Zahrana melaksanakan salat tahajjud dan memohon perlindungan dan bimbingan dari Allah *SWT*.

Deskripsi : Terlihat dari gambar di atas Zahrana sedang berdoa kepada Allah SWT. Dia memohonkan ampun kepada Allah jika dia telah menyinggung perasaan kedua orangtua. Dan dia juga memohonkan solusi atas persoalan yang sedang dihadapinya.

Komunikasi Verbal : Zahrana : Ya Allah Yang Maha Tahu, Engkau sangat *Mafhum*, bahwa hamba tidak ingin menyakiti hati kedua orangtua hamba. Tapi hamba tahu Ya Allah, hati orangtua hamba mungkin dalam keadaan terluka, maka maafkan hamba Ya Allah. Berikanlah hamba jalan dan kemudahan, agar hamba bisa mendapatkan pemecahan yang terbaik, yang Engkau Ridhai Ya Allah.

Pendapat Penulis : Sebagai seorang anak yang telah dewasa, apabila kita melakukan kesalahan atau membuat hati orangtua kita terluka, maka hendaknya kita memohon maaf. Selain itu juga hendaknya kita meminta solusi kepada Allah dengan cara salat. Zahrana ingin menolak lamaran dari Pak Sukarman, namun orangtuanya ingin agar Zahrana menerima lamaran dari Pak Sukarman, karena orangtuanya tahu betul usia Zahrana sudah 34 tahun. Akan tetapi Zahrana tidak ingin terburu-buru. Pada saat seperti ini, Zahrana bermunajat kepada Allah SWT, meminta pemecahan solusi atas masalah yang dihadapinya. Adegan ini memberikan contoh kepada kita bahwa apa pun masalah yang sedang kita hadapi, sebesar apa pun masalah tersebut, kita harus ingat bahwa ada Allah Yang Maha Mengetahui, ada Allah tempat kita mengadu.

Nilai Islam :

Adapun nilai Islam yang terdapat pada *scene* adegan di atas adalah berdoalah kepada Allah SWT ketika kita memiliki masalah, misalnya masalah kita dengan orangtua, ketika terjadi perbedaan pandangan kita dengan orangtua, maka



Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman surga dan di mata air-mata air, seraya mengambil apa yang Allah berikan kepada mereka. Sebelumnya mereka telah berbuat baik sebelumnya (di dunia), mereka adalah orang-orang yang sedikit tidurnya di waktu malam dan di akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah).” (QS. Az Zariyat: 15-18)<sup>106</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang senantiasa bertahajud *In sya Allah* akan mendapatkan balasan yang sangat nikmat di akhirat kelak.

Salat tahajud sebagai pembersih penyakit hati dan jasmani

Salman Al Farisi berkata, Rasulullah *saw.* bersabda, “Dirikanlah salat malam, karena sesungguhnya salat malam itu adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kamu, (salat malam dapat) mendekatkan kamu kepada tuhanmu, (salat malam adalah) sebagai penebus perbuatan buruk, mencegah berbuat dosa, dan menghindarkan diri dari penyakit yang menyerang tubuh.” (HR. Ahmad)

a. Salat tahajud adalah sarana meraih kemuliaan

Rasulullah *Saw* bersabda, “Jibril mendatangiku dan berkata, “Wahai Muhammad, hiduplah sesukamu, karena engkau akan mati, cintailah orang yang engkau suka, karena engkau akan berpisah dengannya, lakukanlah apa keinginanmu, engkau akan mendapatkan balasannya, ketahuilah bahwa sesungguhnya kemuliaan seorang muslim adalah salat waktu malam dan ketidakbutuhannya di muliakan orang lain.” (HR. Al Baihaqi)

b. Salat tahajud adalah sarana pengabulan permohonan.

Allah *SWT* berjanji akan mengabulkan doa orang-orang yang menunaikan salat tahajud dengan ikhlas. Rasulullah *saw.* bersabda :

“Dari Jabir berkata, bahwa nabi *saw.* bersabda, “Sesungguhnya di malam hari, ada satu saat yang ketika seorang muslim meminta kebaikan dunia dan akhirat, pasti Allah memberinya, itu berlangsung setiap malam.” (HR. Muslim)

c. Salat tahajud juga sebagai sarana penghapus dosa dan kesalahan

Dari Abu Umamah al-Bahili berkata bahwa Rasulullah *Saw* bersabda, “Lakukanlah Qiyamul Lail, karena itu kebiasaan orang saleh sebelum kalian,

---

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 416.

bentuk *taqarrub*, penghapus dosa, dan penghalang berbuat salah.” (HR. At-Tirmidzi)

d. Salat tahajud sebagai pelepas ikatan setan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Setan akan mengikat kepala seseorang yang sedang tidur dengan ikatan, menyebabkan kamu tidur dengan cukup lama. Apabila seseorang itu bangkit seraya menyebut nama Allah, maka terlepaslah ikatan pertama, apabila ia berwudhu maka akan terbukalah ikatan kedua, apabila di shalat akan terbukalah ikatan semuanya. Dia juga akan merasa bersemangat dan ketenangan jiwa, jika tidak maka dia akan malas dan kekusutan jiwa.”

Waktu tahajud adalah waktu utama untuk berdoa

Amru Ibn ‘Abasah berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, “Ya Rasulullah! Malam apakah yang paling di dengar?”, Rasulullah Saw menjawab, “Tengah malam terakhir, maka shalat lah sebanyak yang engkau inginkan, sesungguhnya shalat waktu tersebut adalah maktubah masyudah (waktu yang apabila bermunajat maka Allah menyaksikannya dan apabila berdoa maka didengar doanya)” (HR. Abu Daud)

e. Dengan bertahajud juga kita dapat meraih kesehatan jasmani

“Hendaklah kalian bangun malam. Sebab hal itu merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian. Wahana pendekatan diri pada Allah SWT, penghapus dosa, dan pengusir penyakit dari dalam tubuh.” (HR. At-Tarmidzi)

f. Salat tahajud dapat menjaga kesehatan rohani

Allah SWT menegaskan bahwa orang yang shalat tahajud akan selalu mempunyai sifat rendah hati dan ramah. Ketenangan yang merupakan refleksi ketenangan jiwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Tujuan Solat Tahajjud.

- a. Sebagai petanda perhambaan kepada Allah SWT.
- b. Mendekatkan seorang hamba dengan Penciptanya.
- c. Tanda kesyukuran manusia di atas nikmat kurniaan Allah SWT.
- d. Memperkuat jiwa dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.
- e. Mendapatkan ketenangan dalam menghadapi Ujian dan cobaan hidup hidup.



Berkaitan dengan film tersebut, ketika menghadapi masalah dalam hal menerima atau menolak lamaran, Zahrana dihadapkan kepada pilihan antara menerima atau menolak. Pada sisi lain orangtua Zahrana menginginkan Zahrana untuk segera menikah dan ini artinya ia harus menerima lamaran dari Pak Sukarman. Di saat seperti ini hanya Allahlah tempat mengadu Zahrana. Maka di tengah malam dia menegakkan salat tahajud sembari bermunajat kepada Allah SWT, karena pada hakikatnya Allah Yang Maha Mengetahui hal yang terbaik untuk hambaNya.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) dari adegan di atas memberikan tuntunan kepada kita agar memohon pertolongan dan petunjuk dari Allah atas segala masalah yang kita hadapi. Zahrana mengetahui bagaimana sebenarnya kebiasaan buruk Pak Sukarman, sementara orangtuanya berharap agar ia menerima saja lamaran dari Pak Sukarman. Untuk itu Zahrana berdoa kepada Allah dan meminta maaf atas ketidakmampuan untuk mengikuti kehendak orangtuanya yang menginginkan dirinya menerima lamaran Pak Sukarman.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), adegan di atas menunjukkan kepada kita bahwa ketika kita tidak menemukan jalan keluar terhadap masalah yang sedang kita hadapi dari orangtua, maka kita harus ingat bahwa ada Allah, Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Pemberi solusi terbaik atas segala persolan kita dalam kehidupan. Selain itu, dari adegan ini memberikan kepada kita penjelasan bahwa hendaknya kita meminta pertolongan dan petunjuk dari Allah atas segala takdir yang akan berlaku untuk kita di masa mendatang. Terlebih bila sesuatu itu berkaitan dengan masa depan kita di dunia dan di akhirat.

#### **8. Scene 8. Di ruangan kantor Pak Sukarman**

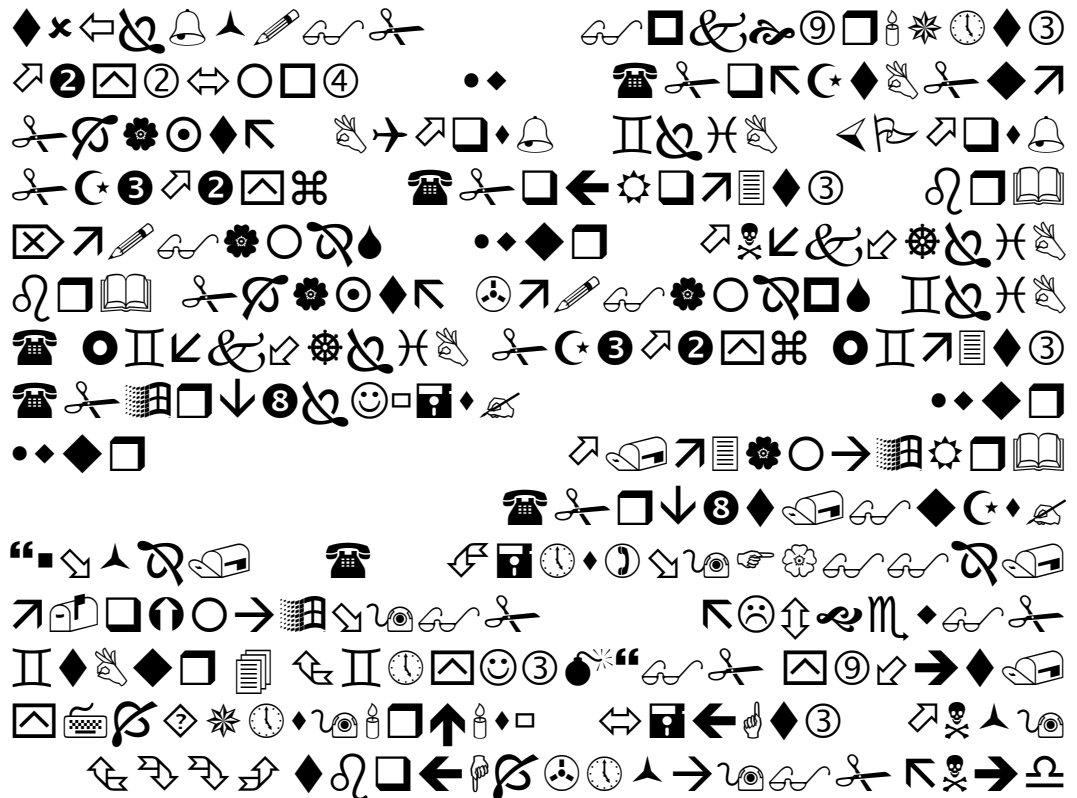


- Situasi : Di ruangan Pak Sukarman, Dia Sedang marah karena Zahrana menolak lamarannya.
- Deskripsi : Dari *scene* gambar di atas, terlihat bahwa Pak Sukarman sedang marah. Kemudian Bu Merlin mencoba menenangkan Pak Sukarman yang sedang terbakar.
- Komunikasi Verbal : Ibu Merlin : Selamat pagi, Pak.  
 Pak Sukarman : Hati saya sedang terbakar Bu Merlin. Lihat jawaban kurang ajar Zahrana. Lihat email ini. Ibuk baca (dengan penuh amarah).  
 Ibu Merlin : Si Rana juga kirim jawaban itu ke Aku. Aku juga kaget Pak.  
 Pak Sukarman : Perawan tua itu sengaja meremehkan aku. Menolak lamaranku lewat komputer.  
 Ibu Merlin : Mana berani orang sengaja menghina Bapak. Aku kira Rananya khilaf, Pak.  
 Pak Sukarman : Khilaf Bagaimana?  
 Ibu Merlin : Mungkin saja, ini, Aku rasa *lo* Pak. Dengan menjawab secara tidak langsung, berarti penolakannya masih bisa dibicarakan.  
 Pak Sukarman : (mengangguk-angguk), coba..coba, Ibu Merlin bicara lagi dengan Rana. *Hem...hem..*  
 Ibu Merlin : Baik, Pak. Rana terbuka kok kalau bicara dengan aku.  
 Pak Sukarman : Bu Merlin, tapi Ibuk jangan bilang sama dia, bahwa saya memaki dia dengan perkataan "*Perawan Tua*". Jangan, bahaya.  
 Ibu Merlin : Jangan khawatir Pak, gampanglah itu. Semua bisa diatur.



yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”(Q.S. al-Isra : 57-58).<sup>107</sup>

Ayat di atas dengan jelas menegaskan kepada kita untuk tidak menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Selain itu juga Allah SWT berfirman :



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q.S. al-Hujurat:8).<sup>108</sup>

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk

<sup>107</sup> Departeman Agama RI..., h. 230.

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 412.

ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, ai kafir dan sebagainya.

Berkaitan dengan *scene* dialog di atas Pak Sukarman menyebut Zahrana dengan panggilan yang buruk, yaitu “*Perawan Tuek*”. Perbuatan yang dilakukan Pak Sukarman ini adalah perbuatan yang buruk. Tidak pantas Pak Sukarman menyebut Zahrana dengan panggilan yang buruk hanya karena penolakannya terhadap lamaran Pak Sukarman. Dalam hal ini sebagaimana yang dijelaskan dari ayat Al-Quran di atas maka kita sebagai umat Islam tidak dibenarkan untuk mencela antar sesama, karena hal ini dapat mendatangkan dosa.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) adegan dialog antara Pak Sukarman dan Ibu Merlin menunjukkan bagaimana sebenarnya kebiasaan buruk Pak Sukarman. Ia memaki Zahrana dengan sebutan yang sangat kasar yaitu, “*Perawan Tuek*”, karena rasa sakit hatinya terhadap Zahrana yang menolak lamarannya. Selain itu juga adegan ini menunjukkan apa pun akan dilakukan oleh orang jahat untuk memperoleh sesuatu apalagi orang tersebut memiliki jabatan, seperti yang dilakukan oleh Pak Sukarman, ia mengancam akan memecat Zahrana kalau ia tetap tidak mencabut penolakannya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), adegan ini mengisyaratkan bahwa kebiasaan buruk seorang lelaki adalah mempermainkan perasaan wanita. Ia akan melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya, termasuk menggunakan cara-cara yang licik.

## **9. Scene 9. Di pelataran STM al-Fatah**



Situasi : Di STM Al-Fatah, saat Hasan mengantarkan surat undangan atas wisudanya Nina sekaligus menanyakan kabar Zahrana.

Komunikasi verbal : Hasan : *Assalamu'alaikum*, Bu Rana.  
 Zahrana : *Walaikum salam*, Hasan (dengan nada heran).  
 Hasan : Maaf kalau saya ganggu. Saya cuman mau ngasih undangan wisudanya Nina. Ini (sambil memberikan surat undangan).  
 Zahrana : *Ooooo*. Nina sudah diwisuda. Cepat sekalian.  
 Hasan : Nggak juga Bu Rana, Nina butuh sekitar lima bulan untuk menyelesaikan seluruh skripsinya.  
 Zahrana : sudah lama juga ya, saya keluar dari kampus.  
 Hasan : Iya buk. Kelihatannya Bu Rana sangat cocok dengan lingkungan keagamaan disini.  
 Zahrana : Alhamdulillah. Hasan juga pasti sedang sibuk-sibuknya di perusahaan. Kenapa ndak di poskan saja undangannya kesini?

Hasan : Nina sendiri yang meminta saya untuk mengantarkanya langsung ke tangan Bu Rana, Makanya saya *sempet-sempetin* kemari dan Nina juga berharap kalau Bu Rana juga bisa hadir.

Zahrana : Tapi kelihatannya saya *ndak* bisa hadir san, kegiatan saya disini cukup padat.

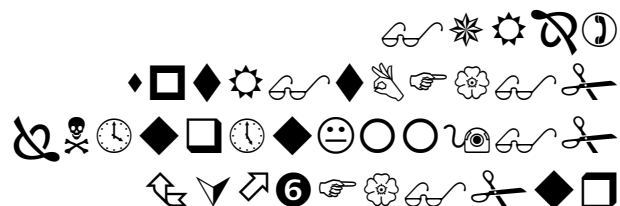
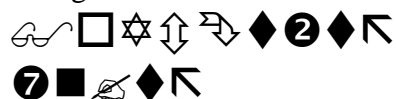
Deskripsi : Pada adegan ini terlihat bahwa Hasan menjaga jarak ketika bertemu Zahrana, begitu pun sebaliknya. Adegan ini diambil pada saat Zahrana sudah mengundur diri dari Universitas Mangunkarsa.

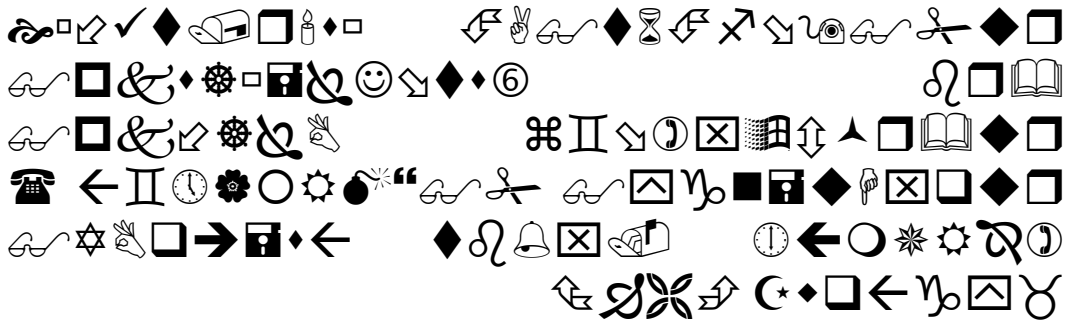
Pendapat Penulis : Menurut penulis, adegan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga amanah, aturan berinteraksi antar lawan jenis, serta aturan dalam memenuhi undangan dari seseorang. Terlihat dari adegan ini kedua pemeran saling menjaga jarak. Kemudian sesekali kedua pemeran ini saling menundukkan pandangan ketika berbicara.

Nilai Islam :

Di antara bentuk ketakwaan seorang hamba kepada Allah *SWT* adalah dengan menjalankan dan menjaga amanah yang dipikulnya. Baik amanah yang berkaitan dengan kewajiban kepada Allah seperti salat, berwudhu, membayar zakat dan yang lainnya, maupun yang berkaitan dengan kewajiban kepada sesama manusia. Sehingga seseorang perlu memahami bahwa amanah itu sangat luas cakupannya. Dan amanah yang diemban oleh setiap orang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Namun, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah *SWT* nanti atas pelaksanaan amanah yang dipikulnya.

Sebagaimana firman Allah *SWT* :

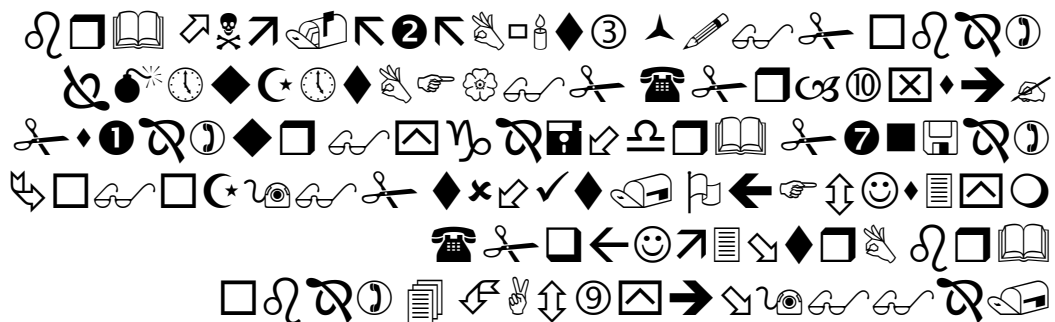




Artinya: “Sesungguhnya, Kami telah menawarkan amanah (yaitu menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangan-Nya) kepada seluruh langit dan bumi serta gunung-gunung. Maka, semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu banyak berbuat zalim dan amat bodoh.” (Al-Ahzab: 72).<sup>109</sup>

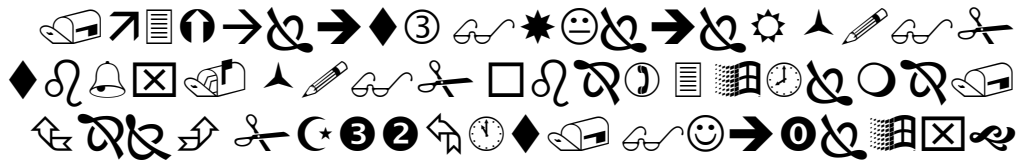
Di dalam ayat tersebut kita mengetahui, bahwa makhluk-makhluk Allah yang sangat besar tidak bersedia menerima amanah yang ditawarkan kepada mereka, yaitu amanah yang berupa menjalankan syariat yang Allah turunkan melalui utusan-Nya. Mereka enggan untuk menerima amanah tersebut bukan karena ingin menyelisihi Allah. Bukan pula karena mereka tidak berharap balasan Allah yang sangat besar dengan menjalankan amanah tersebut. Akan tetapi, mereka menyadari betapa beratnya memikul amanah. Sehingga, mereka khawatir akan menyelisihi amanah tersebut yang berakibat akan terkena siksa Allah yang sangat pedih. Hanya saja, manusia dengan berbagai kelemahannya, memilih untuk menerima amanah tersebut.

Adapun amanah yang bersifat muamalah yaitu berkaitan tentang menjalankan kewajiban sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT :



<sup>109</sup> Ibid, h. 341.





Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (Q.S. an-Nisa’ : 58).<sup>110</sup>

Ada banyak muamalah yang dapat kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdagang dengan jujur, menjadi seorang pemimpin, menjadi seorang pendidik, menyampaikan undangan dan lain-lain. Berkaitan dengan film tersebut bahwa Hasan adalah orang yang amanah, ia menyampaikan undangan Nina kepada Zahrana. Di tengah kesibukannya, dia menyempatkan diri untuk mengantar undangan wisuda Nina kepada Zahrana secara langsung.

Selain itu juga adegan ini berisi tentang nilai Islam mengenai memenuhi undangan. Dari adegan di atas Zahrana secara terges mengatakannya jika dia tidak dapat menghadiri undangan wisuda Nina, karena kesibukannya dalam mengajar di STM al-Fatah. Dalam menolak suatu undangan hendaknya kita dengan tegas mengatakan bahwa kita tidak dapat hadir karena ada kesibukan yang harus diutamakan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering memperoleh undangan dari orang lain, seperti undangan masuk rumah baru, khitanan, pernikahan dan lain sebagainya. Namun hendaknya ketika kita merasa kita tidak dapat menghadiri acara tersebut, janganlah kita mengatakan “*Insyallah*” padahal kita mengetahui kita tidak akan dapat menghadiri. Di kehidupan masyarakat kita, terjadi pergeseran makna “*Insyallah*”, jika seseorang diundang dalam sebuah acara, kemudian ia mengatakan “*Insyallah*”, dapat ditarik kesimpulan bahwa dia tidak akan menghadiri undangan kita. Kekeliruan sebagian diantara kita mengamalkan kata “*Insyallah*” sebagai cara untuk tidak mengerjakan sesuatu. Ketika kita diundang, kita menjawab dengan kata “*Insyallah*” bukan dengan keyakinan

---

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 69.

bahwa Allah yang punya kuasa tetapi sebagai cara berbasa-basi untuk tidak memenuhi undangan tersebut. Kita rupanya berkelit dan berlindung dengan kata "*Insyah Allah*". Begitu pula halnya ketika kita berjanji, sering kali kata "*Insyah Allah*" keluar begitu saja sebagai alat basa-basi pergaulan.

Maka sebaiknya apabila kita berjanji ucapkanlah "*Insyah Allah*" dan berusaha untuk memenuhi janji tersebut. Jika memang kita khawatir tidak dapat memenuhinya maka jawablah dengan tegas ketidakhadiran kita, seperti yang dilakukan oleh Zahrana.

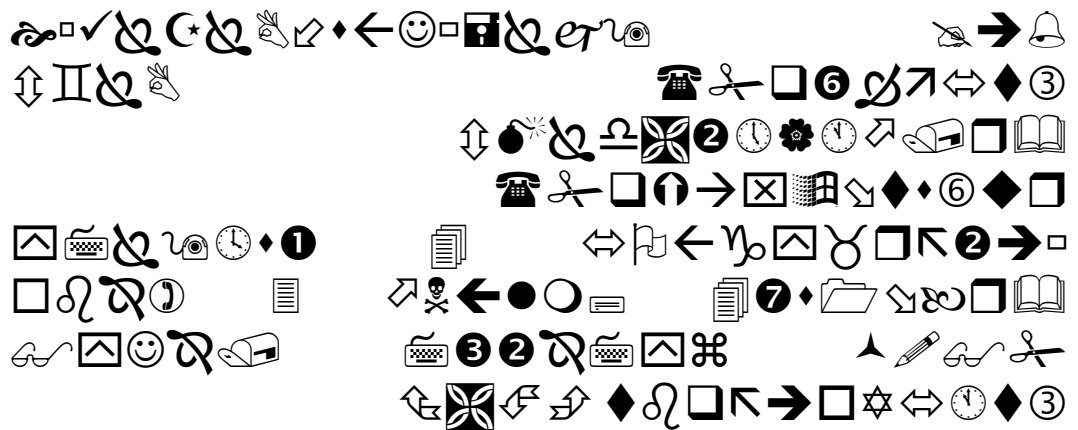
Nilai Islam lainnya yang dapat kita ambil dari adegan ini adalah tentang adab berinteraksi antara lelaki dan wanita. Pada masyarakat kita pergaulan antara lelaki dan wanita adalah hal yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang terlihat mereka sering berkumpul, bermain bersama, bercanda satu dengan lainnya. Untuk itu adegan di atas menunjukkan aturan Islam tentang interaksi antar lelaki dan wanita.

Islam menetapkan beberapa kriteria syar'i pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan, melindungi harga diri dan kesuciannya. Kriteria syar'i itu juga berfungsi untuk mencegah perzinahan dan sebagai tindakan preventif terjadinya kerusakan massal. Di antaranya, Islam mengharamkan *ikhtilath* (bercampur laki-laki dan perempuan dalam satu tempat) dan *khalwat* (berduaan antara laki-laki dan perempuan), memerintahkan adanya *sutrah* (pembatas) yang syar'i dan menundukkan pandangan, meminimalisir pembicaraan dengan lawan jenis sesuai dengan kebutuhan, tidak memerdukan dan menghaluskan perkataan ketika bercakap dengan mereka, dan kriteria lainnya. Perkara-perkara ini, menjadi kaidah yang penting untuk kebaikan semuanya. Tidak seperti ocehan para penyeru *ikhtilath*, sesungguhnya perkara ini berbeda antara satu dengan lainnya, atau satu kebudayaan dengan lainnya, dan pengakuan lainnya yang tidak sesuai dengan kenyataan dan realita.

Interaksi dan komunikasi antara laki-laki dan perempuan sebenarnya boleh-boleh saja, dengan syarat wanitanya tetap mengenakan hijabnya, tidak memerdukan suaranya, dan tidak berbicara di luar kebutuhan. Adapun jika wanitanya tidak menutup diri serta melembutkan suaranya, mendayu-dayukannya, bercanda, bergurau, atau perbuatan lain yang tidak layak, maka diharamkan.

Wajib berhati-hati, karena syaitan terkadang menipu seseorang dengan merasa agamanya kuat tidak terpengaruh dengan percakapan itu. Padahal dia sedang terjermus pada jerat kebinasaan dan berada di atas jalan kesesatan. Realita adalah saksi terbaik. Betapa banyak orang menentang petunjuk Nabi saw. dengan melanggar larangannya akhirnya ia tercampak di atas keburukan.

Barang siapa yang tidak memiliki hajat untuk berinteraksi dengan lawan jenis, maka menjauhinya lebih baik dan selamat. Jika ada kebutuhan, wajib bagi semua kaum muslimin untuk menetapi ketentuan syar'i, diantaranya: menundukkan pandangan berdasarkan firman Allah Ta'ala:



Artinya ; “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An-Nuur: 30).<sup>111</sup>

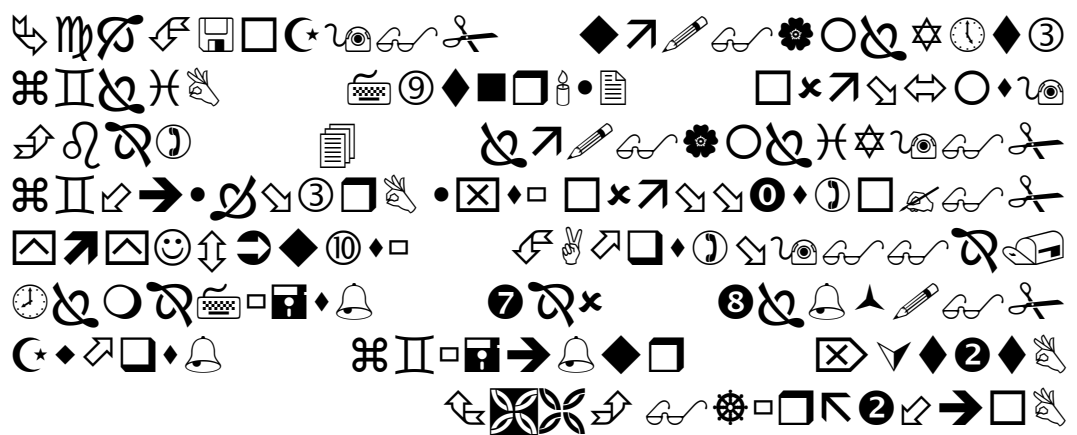
Selain hal di atas hendaknya lelaki tidak berduaan dengan wanita (bukan mahram dan bukan istrinya).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

<sup>111</sup> Ibid, h. 282.

Artinya: dari Ibn Abbas r.a berkata: berkata Rasulullah saw. :“Tidak boleh seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita kecuali dia (wanita tadi) ditemani mahramnya.<sup>112</sup>

Kemudian hendaknya lelaki dan wanita yang berinteraksi karena keperluan tertentu jangan bersalaman. Karena dengan bersalaman akan menjadikan hubungan antara lelaki dan wanita serasa tidak memiliki batasan. Allah telah memerintahkan beberapa adab yang agung kepada para istri Nabi saw. dan segenap wanita umat ini masuk di dalamnya.



Artinya : “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik” (Q.S. al-Ahzab: 29).<sup>113</sup>

Adapun yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Kalau kita melihat pada kehidupan sehari-hari wanita ketika berkomunikasi dengan lawan jenisnya sering sekali merendahkan suaranya, melembutkan suaranya yang tentunya mengundang niat lelaki untuk menggangukannya, sementara itu yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat buruk dengan wanita, seperti melakukan zina.

Film di atas menunjukkan contoh bagaimana sebenarnya aturan dan batasan ketika kita berinteraksi dengan lawan jenis. Dari adegan di atas terlihat

<sup>112</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari dalam Maktabatu al-Syamilat.

<sup>113</sup> Departemen Agama RI..., h. 336.

Zahrana dan Hasan sedang berinteraksi, namun tidak di tempat yang sepi, tidak berduaan, dan isi pembicaraan mereka hanya yang penting-penting saja. Selain itu juga terlihat Hasan mengalihkan pandangannya ke arah lain begitu pun Zahrana. Namun berbeda dengan film yang lain yang bertemakan relegi, misalnya dalam sinetron relegi di TV swasta, pergaulan antara pemain atau aktrisnya seolah tidak ada batasnya seperti berkumpul, bercanda, bergurau, kemping bersama dan berpegangan tangan seolah menjadi hal yang biasa. Sangat disayangkan film ini bertemakan relegi namun tidak mengikuti ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi), adegan ini berisi tentang usaha Hasan untuk menjaga amanah dari Nina yang menitipkan surat undangan atas wisudanya kepada Hasan untuk disampaikan kepada Zahrana. Adegan ini memberikan tuntunan kepada kita akan pentingnya menjaga amanah. Selain itu juga adegan ini memberi tuntunan kepada kita dalam berinteraksi dengan lawan jenis kita, hendaknya kita memperhatikan batasan-batasan syariah.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi) adegan ini sebenarnya menunjukkan perasaan Hasan kepada Zahrana, namun Zahrana tidak memahaminya. Sebagai seorang muslim Hasan tetap menjaga hatinya agar tidak mudah mengikuti hawa nafsunya.

#### **10. Scene 10. Di ruangan kamar**



Situasi : Di dalam ruangan Kamar Zahrana, Zahrana sedang membaca Al-Quran.

Komunikasi verbal	<p>: Zahrana : Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah mengetahui segala sesuatu.</p> <p>Ayah Zahrana : Tentu harus dengan usaha kita juga. Bapak tahu kamu sudah berusaha bertakwa.</p> <p><b>Tiba-tiba Ibu Zahrana datang</b></p> <p>Ibu Zahrana : Susu panasnya nak, biar kamu gampang tidur (sambil tersenyum).</p> <p>Zahrana : Terimakasih Buk.</p> <p>Ayah Zahrana : Coba kamu mintak bantuan Pak Kiyai untuk memecahkan masalahmu.</p>
Deskripsi	: Dalam suasana yang penuh ketenangan. Zahrana membaca Al-Quran, kemudian ia membaca terjemahannya sehingga terdengar oleh ayahnya.
Pendapat Penulis	: Adegan ini memberikan contoh kepada kita untuk senantiasa berinteraksi dengan Al-Quran dalam semua keadaan, di saat hati dan fikiran sedang susah, di saat sedih, di saat senang pun kita harus tetap dekat dengan Al-Quran. Dengan membaca Al-Quran hati dan fikiran kita akan tenang.
Nilai Islam	:

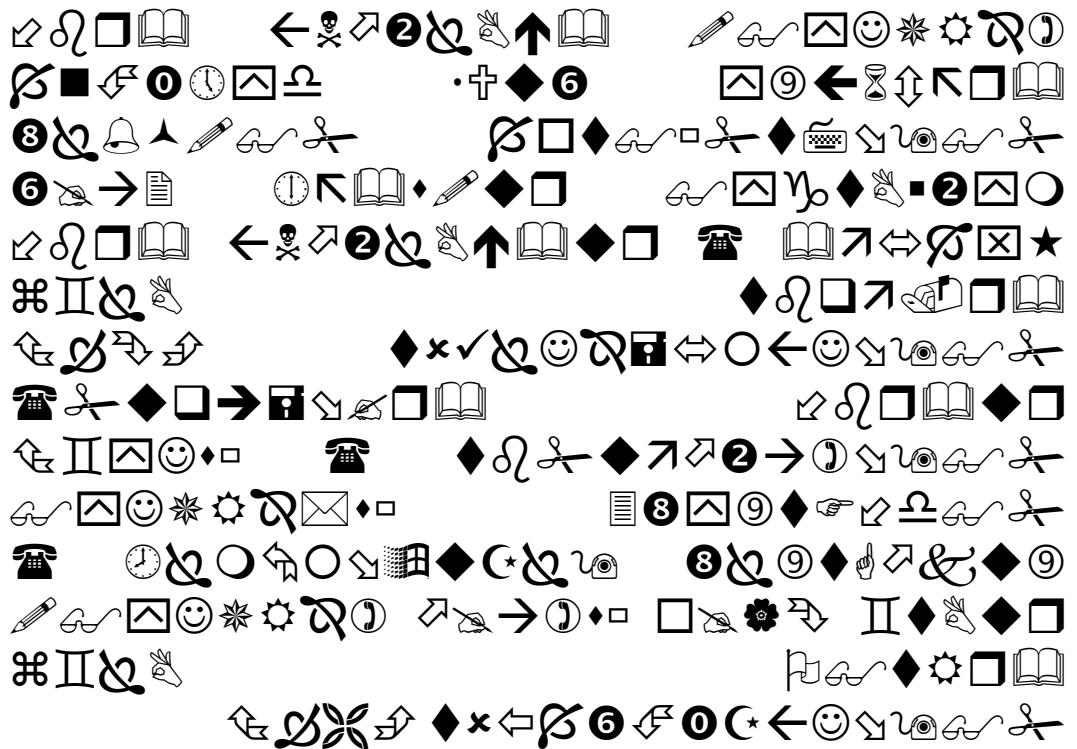
Nilai Islam yang terdapat pada *scene* dialog di atas adalah membaca Al-Quran. Dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita menyediakan waktu untuk membaca Al-Quran. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan al-Qur`an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir dan bertindak. Membaca al-Qur`an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu

dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk salafus shalih, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Di samping itu, kita juga dianjurkan menghafalnya dan menjaga hapalan tersebut agar jangan terlupakan, karena hal itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Allah SWT berjanji akan menjaga Al-Quran dari perubahan dan penyimpangan seperti kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Dan salah satu bukti terjaganya Al-Quran adalah tersimpannya di dada para penghafal Al-Quran dari berbagai penjuru dunia, bangsa arab dan ajam (non arab).

Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca Al-Quran, baik dari Al-Quran maupun sunnah, di antara perintah membaca Al-Quran adalah firman Allah SWT:



Artinya: “Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan al-Qur'an (kepada manusia)”(QS. an-Naml:91-92).<sup>114</sup>

Adapun di antara keutamaan membaca al-Qur`an dari sunnah Rasulullah SAW adalah:

<sup>114</sup> Ibid, h. 307.

1. Menjadi manusia yang terbaik.

Dari Utsman bin 'Affan rad, dari Nabi saw, beliau bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “dari Usman r.a berkata: berkata Rasulullah saw: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya”.<sup>115</sup>

2. Al-Qur`an memberi syafaat di hari kiamat.

Dari Abu Umamah al-Bahili RA, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَانَهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (راوه مسلم)

"Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya)" (HR. Muslim).

3. Pahala berlipat ganda.

Dari Ibnu Mas'ud rad, ia berkata, 'Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا  
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ  
حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya; “dari Abdullah Ibn Masud berkata: berkata Rasulullah saw: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi).

Inilah sebagian dari anjuran dan keutamaan membaca Al-Quran, dan yang perlu diingat bahwa pahala membaca Al-Quran diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Kendati kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya. Sebagian ulama menyebutkan beberapa hikmah keistimewaan membaca Al-Quran yang

<sup>115</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari, dalam al-Maktabatu al-Syamilatu Juz. 15 Nomor 4639, h. 439.



pahalanya bisa diperoleh kendati tidak memahaminya, di antaranya adalah sebagai faktor penting untuk menjaga keutuhan dan keaslian Al-Quran dari perubahan dan campur tangan manusia, seperti yang menimpa kitab-kitab sebelumnya.

Film ini menunjukkan kepada penonton bahwa membaca Al-Quran itu dapat member ketenangan jiwa. Zahrana yang memiliki masalah dalam kehidupan tetap senantiasa membaca Al-Quran dan berusaha mentadaburi maknanya dengan membaca terjemahan ayatnya.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi), adegan ini memberikan contoh kepada kita bahwa dengan membaca Al-Quran hati dan fikiran kita akan menjadi tenang. Memahami makna ayat Al-Quran yang sedang kita baca dapat kita lakukan dengan membaca terjemahannya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), adegan ini berisi tentang betapa indahny rumah yang senantiasa dibacakan Al-Quran di dalamnya. Apalagi bila kita membacanya setelah selesai membaca salat lima waktu, sehingga rumah yang kita huni seperti bagian dari taman surga.

### **11. Scene 11. Di ruangan Bu Nyai.**



Situasi : Di pemondokan STM Al-Fatah, usai Zahrana mengajar, dengan suasana tenang Bu Nyai memberikan kabar kepada Zahrana tentang kriteria jodoh yang cocok buat Zahrana.

- Komunikasi verbal : Bu Nyai : Pak Kiyai punya pandangan calon untuk nak Zahrana. Dia dulu santri disini. Tapi level pendidikannya jauh dari nak Zahrana.
- Zahrana : Aduh, Bu Nyai, kalau soal level pendidikan gak jadi soal untuk saya.
- Bu Nyai : Dia hanya lulusan madrasah aliyah, SMA, namanya Rahmat. Dia duda, ditinggal mati istrinya. Pencahariannya hanya sebagai pedagang kerupuk keliling. Ya, memang profesinya sebagai tukang kerupuk, kami sampaikan apa adanya.
- Zahrana : kalau soal keuangan *Insyah Allah* saya bisa bantu Nyai. Kan saya juga akan tetap mengajar.
- Bu Nyai : Jadi, Nak Zahrana setuju menikah dengan tukang kerupuk?
- Zahrana : Saya yakin kalau pilihannya dari Bu Nyai dan Pak Kiyai adalah pilihan yang baik dan pasti juga sudah memperhatikan banyak hal, termasuk pertimbangan dan syarat agama.
- Bu Nyai : Alhamdulillah. Bahwa dasar pertimbangan nak Zahrana, mencari calon suami adalah agama. Rahmat lelaki yang saleh, dia tawadu, dan bertanggungjawab. Memang pada umumnya, orang mencari pasangan hidupnya, dengan melihat hartanya, kegantengannya, nasabnya, mungkin juga status sosialnya. Tapi Rasulullah *saw.* berkata pertimbangan yang utama adalah ketaatan pada agamanya.
- Deskripsi : Adegan ini memberi penjelasan mengenai petunjuk Islam dalam memilih pasangan hidup. Salah satu cara untuk mencari pasangan hidup yang saleh atau pun saleha adalah dengan meminta

bantuan dari pemuka agama. Dengan tenang Ibu Nyai memberi penjelasan tentang calon yang dipilihnya untuk Zahrana.

Pendapat Penulis : Dialog ini berisi tentang petunjuk Islam dalam mencari pasangan hidup. Dasar pertimbangan yang paling utama adalah agamanya, bukan pada harta, wajahnya, atau pun karena nasabnya. Dengan agama rumah tangga yang akan dibangun akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sementara harta, wajah dan nasab hanya bertahan sampai batas waktu tertentu.

Nilai Islam :

Dialog di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa dalam memilih pasangan haruslah mengutamakan agama.

Rasulullah saw bersabda :

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a berkata: dari Nabi Saw bersabda: “Wanita dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, & karena agamanya dan pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”<sup>116</sup>

Hadis ini memberi penjelasan kepada kita bahwa dalam memilih jodoh lihatlah pada empat kriteria di atas, yaitu karena hartanya, nasabnya, kecantikannya atau ketampanannya dan agamanya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebahagian dari kita memilih pasangan dengan menempatkan harta sebagai kriteria utamanya. Dia tidak ingin menikah kecuali dengan seorang yang berpunya atau kaya raya. Memilih pasangan dengan melihat kekayaannya saja adalah sebuah kesalahan besar, kenapa? Karena seseorang yang kaya tersebut boleh jadi saleh atau tidak saleh. Jika saleh, maka beruntunglah yang memilihnya, namun pada umumnya yang terjadi tidak seperti itu, dalam kenyataan, berapa banyak seseorang yang menikah dengan orang kaya “tak beragama” kemudian orang tersebut, karena merasa semua harta adalah miliknya, lantas menyepelekan pasangannya dan angkuh.

---

<sup>116</sup> Lihat catatan kaki nomor. 96.

Selain itu juga lihatlah pada nasabnya. Para ulama memakruhkan seseorang untuk menikah dengan seseorang yang tidak dikenal asal-usulnya, tidak dikenal siapa ayahnya, dikhawatirkan asal-usulnya tidak baik.

Selain itu juga lihatlah pada kecantikannya atau ketampanannya. Manusia telah diciptakan dengan fitrah menyukai segala sesuatu yang indah, elok dan cantik. Sebaik-baik pasangan adalah yang membawa kegembiraan dan ketenangan ketika memandangnya karena keelokan dan pesona wajahnya. Tidak masalah jika seorang menyukai orang lain karena cantik atau tampan, yang tidak pantas adalah menyukai seorang hanya karena kecantikannya atau ketampanannya. Dapat dibedakan? alasan yang pertama kita menyukai karena memang seseorang itu cantik atau tampan, akan tetapi kita juga memandangnya dari sisi yang lain juga, apakah seseorang tersebut baik sifat dan akhlaknya? Apakah orang tersebut mampu menjaga auratnya? Karena saat ini sangat banyak wanita yang memiliki paras yang cantik namun tidak dapat menjaga auratnya.

Sungguh, kecantikannya malah membawa musibah bagi pasangannya. Semakin jauh usia pernikahan berjalan, maka kecantikan atau kegantengan pun akan semakin ditinggalkan, yang tersisa di kemudian hari adalah sifat dan akhlak. Jika kecantikan habis ditelan waktu, maka agama yang akan tetap bertahan. Jika seorang tidak memiliki agama, lalu apa yang dapat dibanggakan setelah kecantikannya memudar ? Ternyata pernikahan bukan soal kesenangan dan kebanggaan saja, dalam pandangan Islam, pernikahan lebih pada perencanaan masa depan yang gemilang. Kesenangan dan kebanggaan akan hilang seiring berjalannya waktu, karena itu, carilah kesenangan dan kebanggaan terhadap sesuatu yang tidak habis dan hilang jika dimakan oleh waktu.

Kriteria yang terakhir adalah agamanya. Kenapa penyebutan agama dalam hadits tersebut diakhirkan, ini seharusnya kita pertanyakan, kenapa ? karena agama adalah hal terpenting yang harus diutamakan ketika memilih pasangan. Hadis di atas menjelaskan pilihlah yang beragama, maka kau akan beruntung, maka barang siapa yang menikah dengan seorang yang beragama, maka sungguh ia telah beruntung. Dengan adanya ungkapan ini seolah Rasulullah benar-benar memotivasi seseorang untuk memilih pasangan hidupnya dengan selalu meninjau agama sebelum yang lainnya.

Berkaitan dengan film tersebut walau memiliki status pendidikan yang lebih tinggi dari calon yang ditawarkan oleh Bu Nyai kepada Zahrana, dia tetap dengan yakin menjadikan agama sebagai dasar dalam memilih pasangan. Agama akan menghantarkan kita kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pada signifikansi tahap pertama (denotasi), Zahrana mengutarakan isi hatinya bahwa ia tidak memandang status sosial calon suami yang akan dicarikan oleh Bu Nyai, yang terpenting baginya adalah terpenuhinya syarat agama.

Pada signifikansi tahap kedua (konotasi), adegan ini memberi isyarat bahwa salah satu cara agar kita memperoleh pasangan yang baik agamanya adalah dengan meminta petunjuk kepada orang yang dekat dengan Allah. Dalam hal ini Zahrana meminta bantuan Bu Nyai yakni pemilik pondok pesantren.

## 12. Scene 12. Di ruangan rumah sakit.



Situasi : Pada saat ini Zahrana sedang sakit, ia sedang dirundung duka yang sangat mendalam. Satu hari sebelum acara pernikahannya ia mendapat cobaan, Pernikahan dengan Rahmat lelaki pilihan Pak Kiyai dan Bu Nyai tidak dapat berlangsung karena Rahmat meninggal dunia karena tertabrak oleh kereta api, selain itu juga ayahnya yang sedang sakit juga meninggal dunia.

Komunikasi verbal : Zahrana : Kamu beruntung Lin. Kamu punya suami yang baik, anak-anak yang lucu, dan keluarga yang

bahagia. Sedangkan Aku suami saja Aku *ndak* punya Lin (sedih).

Lina : Sudahlah Rana, karena belum saat nya saja.

Zahrana : Entahlah Lin, sepertinya harapan ku sudah pupus.

Ibu Zahrana : Istighfar Rana.

Lina : Tidak boleh putus harapan Rana, karena masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar. Mas didik kasih kamu buku bagus.

Zahrana : Buku apa? Arsitektur?

Lina : Bukan, tapi buku yang kamu perlukan saat sekarang ini. Judulnya "*Al-Fawaid*", buku yang sangat bagus, buku yang ditulis oleh Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziah.

Zahrana : Cocok untuk keadaan ku sekarang Lin?

Lina : *Insyallah*, semoga kata-kata hikmah Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziah bisa menenangkan pikiranmu.

Zahrana : Amin.

Lina : Lihat Ibumu, beliau tidak tergoyahkan oleh keadaan yang begitu berat. Bukan karena ia pandai, tapi karena beliau bertakwa.

Deskripsi : Pada adegan *scene* ini, terlihat Zahrana merasakan kesedihan yang begitu mendalam, ia diuji oleh Allah dengan meninggalnya dua orang yang berarti dalam hidupnya.

Pendapat Penulis : Allah *SWT* akan menguji setiap hambaNya. Apa yang dialami oleh Zahrana merupakan ujian yang sangat berat baginya, sampai-sampai, ia putus harapan. Namun Zahrana dikelilingi oleh orang-orang yang beriman dan bertakwa, mereka berusaha untuk menghibur dirinya dan

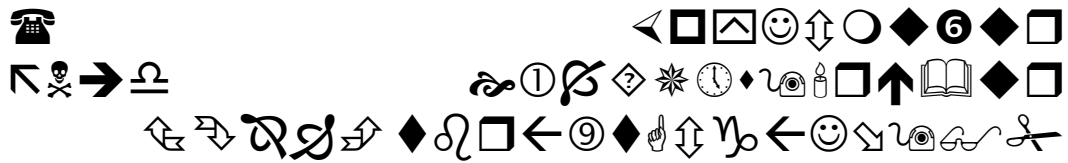
menenangkan jiwanya. Ini merupakan salah satu ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling berkasih sayang, saling mengingatkan dan saling menguatkan dikala cobaan datang.

Nilai Islam :

Ada beberapa nilai Islam yang dapat kita petik dari adegan di atas, yaitu bersabar disaat musibah melanda kita dan saling menasehati untuk menepati kebenaran dan kesabaran. Di tengah kebahagiaan. Tiba-tiba musibah datang memporak-porandakan semua. Musibah menjadi terasa teramat berat karena kita sedang berbahagia. Biasanya ditengah kebahagiaan seperti itu kita lengah. Jika ada hal yang buruk kita benar-benar terhenyak dibuatnya. Sama sekali tidak kita sangka. Kebahagiaan mampu membuat diri kita mabuk kepayang. Kita tidak dalam keadaan sadar dan mawas diri dengan keadaan sekeliling kita karena kita merasakan kenikmatan yang tiada tara sehingga begitu tertimpa kepedihan membuat tubuh kita seolah terguncang hebat.

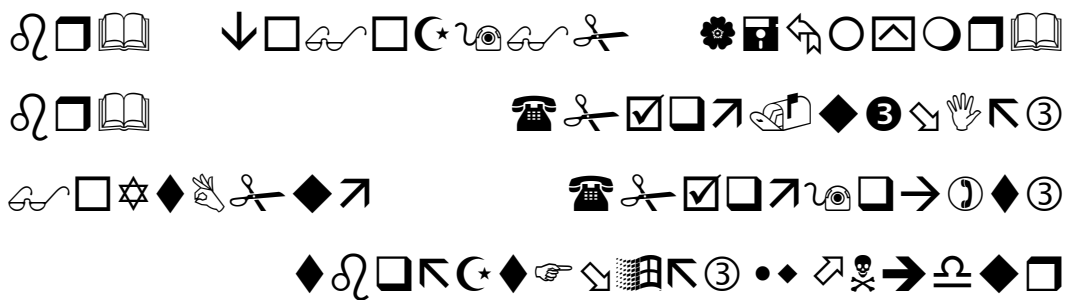
Ujian kesulitan, ujian kehilangan, kekurangan, musibah, penyakit, kemiskinan, adalah perkara biasa yang dihadapi oleh manusia selama hidup di dunia ini. Perhatikan firman Allah SWT berikut ini :





Artinya : “ Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “*Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 155-157).<sup>117</sup>

Selain itu juga Allah SWT berfirman :



Artinya : “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. Al ‘Ankabut : 2).<sup>118</sup>

Kedua ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa, Allah SWT akan memberikan ujian kepada setiap hambanya. Ketahuilah, sabar akan sangat sulit dilakukan, apabila kita tidak mampu menyadari, bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, pada hakikatnya hanyalah ujian. Harta yang kita miliki, karir yang bagus, rumah dan mobil mewah yang kita miliki, anak dan keluarga, itu semua adalah ujian dari Allah dan titipan Allah.

Kita harus memahami dengan sebaik-baiknya bahwa Allah adalah pemilik yang sebenar-benarnya atas segala sesuatu apapun yang kita miliki di dunia ini. Dengan menyadari bahwa semua yang kita miliki sebenarnya adalah milik Allah

<sup>117</sup> Departemen Agama RI..., h. 18.

<sup>118</sup> *Ibid*, h. 316.

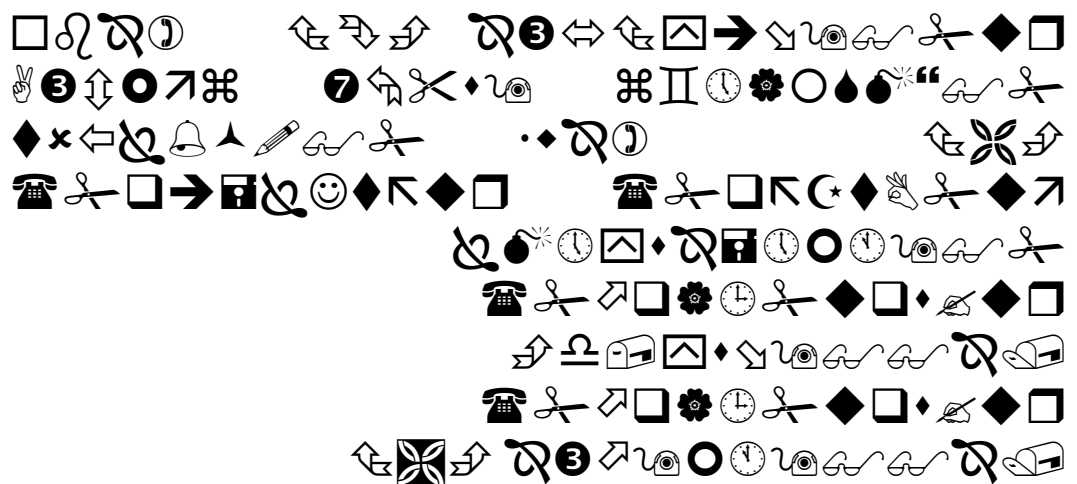


dan titipan Allah, maka begitu Allah mengambilnya dari kita, *Insyallah* kita akan lebih mudah merelakannya. Karena kita menyadari, bahwa semua itu adalah milik Allah dan titipan Allah. Dan yang namanya titipan, suatu saat nanti memang pasti akan kembali pada pemiliknya, kapanpun pemiliknya menghendaki apa yang dititipkan kembali atau mau mengambilnya dari kita, maka kita harus dengan rela melepaskannya.

Sabar menerima musibah membuat tubuh kita menjadi ringan dari penderitaan bahkan mampu menghapus dosa-dosa kita. Setiap musibah, ujian cobaan yang datang akan disesuaikan dengan kadar kemampuan kita dalam menerimanya karena Allah sangatlah memahami seberapa kekuatan kita dalam menerimanya sehingga Allah tidak akan memberikan musibah, ujian cobaan di luar kesanggupan kita. Maka apa pun ujian dan cobaan yang sedang kita hadapi maka bersabarlah, maka Allah akan memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang sabar.

Berkaitan dengan film tersebut ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada Zahrana adalah untuk menguji keimanan dan ketakwaanya kepada Allah. Walaupun dirundung kesedihan, ia berusaha untuk bersabar dan ikhlas terhadap ujian dan cobaan yang sedang dihadapinya.

Selain itu juga adegan di atas berisi tentang anjuran saling menasehati supaya menetapi kebenaran dan kesabaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ashr :



Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>119</sup>

Sebagai seorang mukmin kita diperintahkan untuk saling mengingatkan dalam segala urusan dunia dan akhirat. Apabila kita melihat saudara kita sedang dilanda musibah hendaknya kita menghiburnya dan mengingatkannya bahwa ia harus senantiasa bersabar atas segala persoalan yang sedang dihadapinya. Rasulullah *saw.* bersabda :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya : dari Abi Musa r.a berkata: berkata Rasulullah *saw.*: “Orang mukmin yang satu dengan orang mukmin lainnya ibarat suatu bangunan yang saling menguatkan”.<sup>120</sup>

Hadis ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa orang-orang mukmin itu ibarat suatu bangunan yang saling menguatkan. Dari film di atas terlihat bagaimana Lina berusaha untuk menguatkan hati Zahrana yang sedang sedih. Ia menghibur, menenangkan dan menguatkan hati Zahrana. Kata-kata yang terucap olehnya mengandung makna yang sangat bagus untuk mengingatkan kepada kita bahwa ujian dan cobaan yang kita terima itu tentunya belum setimpal dengan cobaan dan ujian yang diberikan Allah kepada nabi dan rasulNya. Untuk itu bersabarlah dan bersyukurlah karena rahmat Allah, karunia Allah jauh lebih besar dibanding ujian dan cobaan dariNya.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) adegan ini menceritakan kesedihan Zahrana, pasca meninggalnya calon suaminya dan ayahnya. Ia merasa hidupnya sudah berakhir. Namun Ibu dan sahabatnya tetap memberi semangat kepadanya bahwa kasih sayang Allah jauh lebih besar dari ujian dan cobaannya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), adegan ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatunya. Semua yang hidup akan mati, setiap pertemuan akan dipisahkan oleh maut. Allah akan menguji keimanan

<sup>119</sup> *Ibid*, h. 482.

<sup>120</sup> Hadis Riwayat al-Bukhari, dalam *al-Maktabatu al-Syamilatu Juz. 2 Nomor. 2266*, h.

hambanya, dengan kehilangan orang yang dikasihi. Namun dengan bersabar Allah akan semakin mencintai hambanya.

### 13. Scene 13. Di salah satu masjid.



Situasi : Suasana yang begitu sakral, yaitu proses ijab dan qabul pernikahan Zahrana dan Hasan, yang tidak lain adalah mahasiswanya di Universitas Mangunkarsa.

Nilai Islam :

Menikah merupakan sunnah para Nabi dan merupakan *sunnah muthahharah* (yang suci dan mensucikan) yang dianjurkan dan dipraktikkan juga oleh Rasulullah *saw.* dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Selain itu, menikah juga merupakan jalan yang penting dan utama untuk mencapai kesucian diri, karena padanya ada benteng yang mampu membendung perkara-perkara yang diharamkan Allah. Sehingga bagi seorang muslim dan muslimah proses dari awal sampai akhirnya pun haruslah sejalan dengan apa yang telah dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Karena itu, para kiyai dan ulama menganjurkan, hendaknya laki-laki atau perempuan yang hendak menikah terlebih dahulu mempertimbangkan keadaan agama pasangannya. Dengan melihat bagaimanakah sikap beragamaannya taat atau lalai atau lebih jauh lagi tidak peduli agama. Karena ini merupakan dasar yang utama yang akan sangat mempengaruhi baik tidaknya sebuah rumah tangga.

Bentuk pelaksanaan akad nikah pada umumnya, kedua calon mempelai duduk bersama di depan penghulu. Sementara sebahagian masyarakat kemudian kepala kedua mempelai ditutup dengan kain, disandingkannya calon pengantin di depan penghulu, merupakan bagian dari prosesi pernikahan yang tak asing saat ini.

Kebiasaan yang seperti ini adalah merupakan kesalahan yang banyak tersebar di masyarakat yakni, memposisikan calon pengantin wanita berdampingan dengan calon pengantin lelaki ketika akad. Bahkan keduanya diselimuti dengan satu kerudung di atasnya. Bukankah kita sangat yakin, keduanya belum berstatus sebagai suami istri sebelum akad? Menyandingkan calon pengantin, tentu saja ini menjadi pemandangan yang bermasalah secara syariah. Selain itu juga seharusnya dalam acara proses akad nikah yang dihadiri oleh banyak orang, hendaknya dipisahkan antara tempat duduk tamu lelaki dan wanita.

Berkaitan dengan film tersebut, film ini memberikan contoh kepada kita bahwa proses akad nikah hendaknya tetap memperhatikan aturan syariah, yakni memisahkan antara pengantin lelaki dengan pengantin wanita dan memisahkan tempat duduk tamu lelaki dan wanita.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi), adegan ini menunjukkan kebahagiaan Zahrana yang telah menikah dengan Hasan yang tidak lain adalah mahasiswanya sendiri, yang usianya jauh di bawahnya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), adegan ini menjelaskan kepada kita bahwa ada hikmah yang begitu besar dibalik musibah yang kita hadapi. Selain itu juga adegan ini menunjukkan tuntunan Islam pada pelaksanaan Ijab dan Qabul, yakni pemisahan tempat duduk antara mempelai lelaki dan wanita.

#### **14. Scene 14. Di taman**



- Situasi : Di sebuah taman, setelah selesai akad nikah, Zahrana dan Hasan duduk berdua.
- Komunikasi verbal : Zahrana : Mas?  
 Hasan : Iya.  
 Zahrana : Boleh Aku menciummu mas?  
 Hasan : Jangan.  
 Zahrana : Kenapa mas? Kita kan sudah suami istri. Sudah halal.  
 Hasan : Aku malu.  
 Zahrana : malu sama siapa? Kita kan jauh dari orang-orang *ndak* ada yang melihat.  
 Hasan : Aku malu sama langit, sama? Sama pohon. Itu sama burung-burung.
- Pendapat penulis : Adegan ini berisi tentang kebahagiaan antara Zahrana dan Hasan yang telah menikah. Menurut analisa penulis, penulis melihat ada satu penekanan yang tersirat dari adegan ini, yaitu dalam adegan ini walau mereka menggunakan kata-kata yang romantis namun secara fisik tetap memperhatikan batasan-batasan syariah. Untuk lebih jelasnya dan sebagai perbandingan bila kita melihat adegan dalam film-film lain seperti misalnya dalam sinetron relegi, adegan saat pemeran pasangan suami istri kebanyakan tidak

memperhatikan batasan-batasan syariah, misalnya seorang pemeran suami memegang atau memeluk pemeran istri, yang tentunya hal ini dilarang oleh agama Islam. Inilah hal yang khusus yang penulis temukan dalam film Cinta Suci Zahrana.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) adegan ini menceritakan rasa bahagia Zahrana karena telah menikah dengan Hasan, begitu juga sebaliknya.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi) adegan ini menjelaskan tentang karunia Allah yang telah mempertemukan Zahrana dan Hasan sebagai pasangan suami istri yang sebelumnya tidak terfikirkan oleh mereka berdua.

## **B. Film Cinta Suci Zahrana dalam Perspektif Komunikasi Islam**

Film Cinta Suci Zahrana, menurut penulis film ini sangat kaya akan nilai-nilai Islam yang tentunya menjadi pesan-pesan komunikasi yang banyak manfaatnya bagi para penonton, khususnya para remaja dan pemuda-pemudi. Selanjutnya pada bahagian ini penulis akan menjelaskan tentang prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam film ini, tentunya yang berkaitan dengan pemakaian bahasa, penggunaan kata-kata yang harus sesuai dengan Al-Quran dan sunnah Rasulullah *saw.* yang menjadi dasar dari pada prinsip-prinsip komunikasi Islam.

Berikut ini hasil analisis penulis tentang film Cinta Suci Zahrana dalam persepektif komunikasi Islam :

### **1. Memulai perkataan dengan mengucapkan salam yaitu, السلام عليكم**

ورحمة الله وبراه كاته, sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah *saw.* berikut ini dialog antara Ayah Zahrana dan Hasan pada saat Hasan berkunjung ke rumah Zahrana. Dalam film ini setiap dialog yang berisi tentang pertemuan antar sesama pemain selalu mempergunakan salam. Misalnya pada *scene* adegan berikut ini :



Ayah Zahrana : *Assalamu'alaikum*, mau ketemu siapa???

Hasan : *Wa'alaikumsalam*, kemudian (terdiam dan grogi)

Nina : Mau ketemu Bu Rana Pak.

Prinsip komunikasi Islam yang pertama adalah mengucapkan salam. Ucapan salam dapat kita lakukan pada saat bertemu sesama muslim, pada saat memulai pidato, ceramah atau membuka suatu acara. Ucapan salam adalah merupakan salah satu identitas kita sebagai muslim.

## ***2. Qaulan Ma ysuran***

*Qaulan maysuran* yakni menggunakan komunikasi dengan bahasa yang mudah dicerna dan tidak berbelit-belit. Berikut ini dialog antara Ibu Merlin dan Zahrana pada saat Zahrana telah menolak lamaran dari Pak Sukarman.



Ibu Merlin : Aku usulkan Dek Rana mengundurkan diri dari fakultas.

Zahrana : Mengundurkan diri? (penuh tanda tanya)

Ibu Merlin : Iya. Daripada diberhentikan.

Zahrana : Buk, saya tahu Pak Sukarman punya kedudukan kuat di fakultas, tapi kan memecat seorang dosen memerlukan persetujuan ketua yayasan.

Ibu Merlin : Lebih terhormat Dek Rana mengundurkan diri.

Dari adegan di atas Ibu Merlin menyuruh Zahrana untuk mengundurkan diri karena lebih terhormat mengundurkan diri daripada dipecat secara langsung. Model penyampaian pesan Bu Merlin sangat mudah dicerna dan diterima oleh akal, bahwa ancaman dari Pak Sukarman tidak main-main.

Selain itu *qaulan maysuran* ini dapat kita gunakan ketika menasehati atau memberi pengarahan kepada anak-anak, tentunya dengan mempergunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.

### 3. *Qaulan Sadidan*.

*Qaulan sadidan* yaitu perkataan yang tegas, jujur, dan benar terhadap suatu pesan yang kita sampaikan, sehingga orang yang mendengar tidak merasa ragu-ragu terhadap informasi yang kita sampaikan. Prinsip komunikasi ini misalnya terdapat dalam *scene* adegan berikut ini.



Adegan ini menceritakan tentang proses pertemuan antara Rahmat dan keluarga Zahrana di STM al-Fatah yang dihadiri oleh Bu Nyai dan Pak Kiyai. Setelah pembicaraan antara Rahmat dan Keluarga Zahrana selesai, Pak Kiyai hadir, dan Bertanya, berikut isi komunikasi verbal dari *scene* di atas:



- Pak Kiyai : *Eeee*. Sudah selesai semuanya?  
 Bu Nyai : Belum Pak Kiyai.  
 Pak Kiyai : (Terheran) *Lo*, apanya yang kurang?

**Semua terdiam**

- Ibu Zahrana : Pak Munajat menantang, kapan Rahmat akan melamar?  
 Pak Kiyai : (Langsung menjawab dan memerintahkan Rahmat) secepatnya.  
 Rahmat : (Bingung) saya mesti menghubungi keluarga saya di desa.  
 Pak Kiyai : Secepatnya.  
 Pak Munajat : Harus secepatnya Pak Kiyai?  
 Pak Kiyai : Niat dan pekerjaan yang baik harus *disegeraken*.

Dari dialog di atas Pak Kiyai dengan tegas memerintahkan kepada Rahmat agar mempercepat niat baik ini, sehingga tidak terbuka peluang untuk mengendurkan dan berlama-lama dalam proses menuju pernikahan. Dengan bahasa yang singkat dan tegas semua yang hadir memahami maksud perkataan Pak Kiyai.

**4. *Qaulan Balighan***

Prinsip ini mengarahkan kita untuk dapat menyampaikan setiap pemikiran, perasaan dan nasehat dengan menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, yang penuh makna sehingga membekas dalam diri orang yang kita ajak bicara.

Berikut ini *scene* dialog yang sesuai dengan *qaulan balighan*:



Adegan ini berisi tentang ejekan yang dilakukan oleh Pak Sukarman kepada Zahrana melalui *Handphone*, hujatan yang dilakukan oleh Pak Sukarman sangat menyakiti hati Zahrana. Lina sahabat Zahrana mencoba menenangkan hatinya.

Lina : *Istighfar*, Rana.

Zahrana : (Sambil menangis) *Astaghfirullahal adzim*. Bagaimana Aku harus menghadapi persoalan yang seperti ini Lin? Lin menurut ajaran agama kita, apa yang harus aku lakukan. Kamu kan pernah nyantri Lin?

Lina : Kamu tentu benci dan marah kepada Pak Sukarman. Tapi kamu harus dengan ikhlas menahan amarahmu dan memaafkannya Rana.

Zahrana : Aku harus memaafkan Pak Sukarman yang telah menghina Aku seperti ini, Aku harus memaafkan orang yang melecehkan Aku terus menerus Lin?

Lina : Iya. Karena akan dijanjikan Allah, akan mendapatkan surga. Memaafkan bukan berarti kamu kalah Rana, Justeru kamu menang.

Zahrana : Berat sekali Lin, (sambil terus menangis).

Lina : Maka itu hadiahnya surga, hanya orang-orang pilihan yang berjiwa besar yang bisa seperti itu, bersabar Rana.

Dari dialog tersebut terlihat bagaimana Lina berusaha menenangkan Zahrana yang sedang sakit hati atas kata-kata kasar Pak Sukarman. Lina mengucapkan kata-kata, penuh dengan ketenangan dan makna yang dapat

membantu menenangkan hati Zahrana. Zahrana merasa sulit memaafkan, namun Lina tetap dengan tenang mengajak Zahrana untuk memaafkan karena balasannya surga, hanya orang-orang pilihan dan berjiwa besar yang mampu memaafkan.

Menurut penulis pemakaian bahasa yang berisi motivasi seperti yang diucapkan Lina sangat sesuai dengan prinsip *qaulan balighan* karena dapat menyentuh perasaan dan fikiran Zahrana dan kalimat-kalimat tersebut sangat sesuai diucapkan kepada Zahrana yang sedih.

### 5. *Qaulan Ma'rufan*

Komunikasi yang penuh dengan nilai kebaikan, bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan memberi solusi pemecahan masalah terhadap seseorang yang sedang lemah. Prinsip komunikasi ini dapat kita lihat dalam *scene* dialog berikut ini:



Dokter Zulaikha : Apa keluhanmu Nak Zahrana?

Zahrana : Kaki saya masih terasa kaku dok.

Dokter Zulaikha : Ah, itu biasa. Kalau Nak Zahrana banyak senyum akan segera pulih.

Zahrana : (Tersenyum)

Dokter Zulaikha : Nah Kesembuhanmu sudah mulai nampak. Rasanya kok saya kenal dengan Nak Zahrana. Namanya sering saya dengar. Apa Nak Zahrana mengajar di Universitas Mangunkarsa?

Zahrana : Pernah dok.

- Dokter Zulaikha : Kalau begitu kenal dengan anak saya.
- Zahrana : Siapa nama anak dokter?
- Dokter Zulaikha : Hasan, Hasan Bakti Nusa.
- Zahrana : *Oooo*, Hasan. Kalau Hasan saya kenal dok, bahkan sangat kenal. Selamat ya dok atas kesuksesan Hasan dalam membuka perusahaan sendiri. Semoga Hasan bertambah sukses dan kelanjutan studinya berjalan lancar.
- Dokter Zulaikha : Ya, nanti saya sampaikan. (sambil tersenyum).  
Yang sudah berlalu biarlah berlalu. Diratapi seperti apa pun dia tidak akan pernah kembali. Jodoh itu kalau dikejar-kejar tidak tertangkap, tapi kalau tidak dikejar dia datang sendiri. Tapi yang paling penting kita harus dekat dengan Allah. Dalam keadaan apa pun, susah, senang, sedih dan bahagia.
- Zahrana : Terimakasih dokter.
- Dokter Zulaikha : Ada kata-kata bagus dari Anton Jacob.
- Zahrana : pengarang Rusia?
- Dokter Zulaikha : Iya, beliau itu berkata, “*Suatu saat kamu perlu untuk tidak memikirkan kesuksesan dan kegagalan. Jangan biarkan hal itu mengganggu dirimu*”.
- Zahrana : Wah, itu nasehat yang bagus untuk saya Bu Dokter.

Ada pun hasil analisis penulis terhadap dialog di atas adalah *qaulan ma'rufan* yang berisi tentang ucapan yang bermanfaat, mencerahkan dan menambah pengetahuan terletak pada dialog terakhir yang diucapkan oleh Dokter Zulaikha yaitu, yang sudah berlalu biarlah berlalu, diratapi seperti apa pun, ia tidak akan pernah kembali. Jodoh itu kalau dikejar tidak tertangkap, tapi ketika tidak dikejar malah datang sendiri. Dalam keadaan apa pun kita harus mengingat Allah, selain itu juga sebuah pesan yang dapat menenangkan fikiran dan hati Zahrana adalah ungkapan Anton Jacob yakni sekali-kali kita perlu untuk tidak memikirkan kesuksesan dan kegagalan. Dialog ini menunjukkan bahagian dari pesan komunikasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan psikologi.

## 6. *Qaulan Layyinan*

*Qaulan Layyinan* adalah ucapan yang lembut dan dapat meresap ke dalam hati. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam sangat memerlukan ucapan-ucapan yang lembut yang dapat menggugah kesadaran seseorang karena menyentuh hatinya bukan pikirannya. Berikut ini *scene* dialog dalam film Cinta Suci Zahrana yang sesuai dengan prinsip *Qaulan Layyinan* :

- Zahrana : Kamu beruntung Lin. Kamu punya suami yang baik, anak-anak yang lucu, dan keluarga yang bahagia. Sedangkan Aku suami saja Aku ndak punya Lin (sedih).
- Lina : Sudahlah Rana, karena belum saat nya saja.
- Zahrana : Entahlah Lin, sepertinya harapan ku sudah pupus.
- Ibu Zahrana : Istighfar Rana.



- Lina : Tidak boleh putus harapan Rana, karena masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar. Mas didik kasih kamu buku bagus.
- Zahrana : Buku apa? Arsitektur?
- Lina : Bukan, tapi buku yang kamu perlukan saat sekarang ini. Judulnya "*Al-Fawaid*", buku yang sangat bagus, buku yang ditulis oleh Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziah.
- Zahrana : Cocok untuk keadaan ku sekarang Lin?
- Lina : *Insyallah*, semoga kata-kata hikmah Imam Ibn al-Qayyim al-Jauziyah bisa menenangkan pikiranmu.
- Zahrana : Amin.

Lina : Lihat Ibumu, beliau tidak tergoyahkan oleh keadaan yang begitu berat. Bukan karena ia pandai, tapi karena beliau bertakwa.

Pada adegan ini Zahrana dalam keadaan yang teramat sedih, ia seperti pupus harapan, namun Lina, sahabat Zahrana mengucapkan kata-kata yang menyentuh hati Zahrana, kata-kata yang diucapkannya dapat menggugah kesadaran Zahrana bahwa ujian dan kesedihan itu harus diterima dengan sabar dan ikhlas, karena masih banyak orang-orang di muka bumi ini yang memiliki ujian yang lebih berat. Selain itu juga kata-kata Lina yang dapat menggugah kesadaran Zahrana adalah “*lihat Ibumu, beliau tidak tergoyahkan oleh keadaan yang begitu berat, bukan karena ia pandai, tapi karena beliau bertakwa*”. Menurut penulis kata-kata ini sangat menyentuh hati Zahrana.

### 7. *Qaulan Kariman.*

*Qaulan Kariman* adalah prinsip komunikasi yang mengutamakan isi pesan yang tujuannya selalu baik dan mencerminkan akhlak terpuji kepada keluarga, seperti ketika berbicara kepada ayah atau ibu. Berikut ini hasil *scene* dialog yang sesuai dengan prinsip komunikasi Islam.



Zahrana : Belum ke mushala pak? Sini pak, biar Rana gantikan nyiraminya.

Ayah Zahrana : Tadi Pak Darmanto datang, anak buahnya Pak Karman datang kemari, katanya kalau kamu tidak mencabut penolakan lamaran Pak Karman akan dipecat sebagai dosen. Uang pensiun ku tidak cukup untuk membiayai keperluan kita Rana.

Zahrana : *Insyallah*, Pak. Rezekikan ada di tangan Allah.

Ayah Zahrana : (dengan wajah kecewa) Saya dengar sekarang ini tidak gampang dapat pekerjaan sebagai dosen. Kata Pak Darmanto semua kampus sudah berlebihan pengajarnya. Dia menasehati supaya kamu menerima lamaran Pak Karman.

Zahrana : (dengan suara lembut) Pak Rana mau memberikan les kepada anak SMA yang mau ujian.

Ayah Zahrana : Dari dosen, menjadi tukang mengajar les??

Zahrana : (dengan suara lembut) yang penting masih sama-sama mengajar Pak, masih pekerjaan mulia. Pak doain Rana segera menemukan jodoh yang diridhai Allah, Rana *ndak* memilih yang kaya atau yang berpangkat, yang penting saleh dan bapak senang.

Ayah Zahrana : (mengangguk-angguk).

Dari *scene* dialog ini terlihat bagaimana perbedaan pendapat antara Zahrana dan Ayahnya. Ayah Zahrana menginginkan Rana untuk menerima lamaran Pak Sukarman, agar ia tidak dipecat sebagai dosen, karena bagi Ayah Rana saat sekarang ini sangat sulit mencari pekerjaan sebagai dosen. Zahrana merespon ucapan ayahnya dengan ucapan yang lembut, sopan dan tetap memuliakan ayahnya. Dialog ini sangat sesuai dengan prinsip *qaulan kariman*, yakni perkataan yang mulia, yang harus diucapkan seorang anak kepada orangtuanya walau pun dalam keadaan berbeda pendapat dan berbeda pandangan terhadap sesuatu hal.

### **8. *Qaulan Tsaqilan***

*Qaulan tsaqila* merupakan prinsip komunikasi yang mengutamakan isi pesan yang berbobot / berkualitas, ilmiah, dan dapat memberikan manfaat. Berikut ini *scene* dialog yang sesuai dengan prinsip *qaulan tsaqila* :



- Bu Nyai : (dengan tenang) Sesudah Bu Nyai dan Pak Kiyai berembuk semalam, Pak Kiyai punya pandangan calon untuk Nak Zahrana. Dia dulu santri sini, tapi level pendidikannya jauh dari Nak Zahrana.
- Zahrana : Aduh, Bu Nyai kalau masalah level pendidikan, ndak jadi masalah bagi saya.
- Bu Nyai : Dia hanya lulusan Madrasah Aliyah, SMA. Namanya Rahmat. Dia duda ditinggal mati istrinya. Pencariannya hanya sebagai pedagang kerupuk keliling. Yah memang profesinya hanya sebagai pedagang kerupuk. Kami sampaikan apa adanya.
- Zahrana : ehmmm. Kalau soal keuangan *Insya Allah* saya bisa bantu Bu Nyai. Kan saya juga akan tetap mengajar.
- Bu Nyai : Jadi Nak Zahrana setuju menikah dengan tukang kerupuk?
- Zahrana : Saya yakin kalau pilihannya dari Bu Nyai dan Pak Kiyai, adalah pilihan yang baik. Dan pasti juga telah memperhatikan banyak hal, termasuk pertimbangan dan syarat agama.
- Bu Nyai : Alhamdulillah. Bahwa dasar pertimbangan Nak Zahrana mencari calon suami adalah agama. Rahmat lelaki yang soleh. Dia orang yang tawadu dan bertanggungjawab. Memang pada umumnya orang mencari pasangan hidupnya dengan melihat hartanya, kegantengannya, nasabnya, mungkin juga status sosialnya. Tapi Rasulullah *saw.* berkata bahwa pertimbangan yang utama adalah



ketaatannya pada agamanya, orang tidak akan menyesal. Nanti kalau hidup kalian sudah tenang anjurkan suamimu untuk kuliah lagi.

*Scene* dialog di atas sesuai dengan prinsip qaulan tsaqila karena pesan yang disampaikan oleh Bu Nyai sesuai dengan ajaran Islam dalam memilih jodoh, yaitu mengutamakan pertimbangan agama. Bu nyai menyarankan kepada Zahrana agar nanti ketika kehidupan mereka sudah tenang, suaminya dapat melanjutkan studi.

Demikianlah beberapa prinsip komunikasi Islam yang penulis temukan dalam menganalisis film *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El-Shirazy.

### **C. Pembahasan**

Setelah melalui proses analisis data dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthez, dari berbagai unit analisis yang ada maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat nilai-nilai agama Islam pada film *Cinta Suci Zahrana*. Dalam film ini nilai agama sangat kental mewarnai hampir seluruh adegan yang ada.

Pada dasarnya, pendekatan Roland Barthez mengenai tanda dan makna ini telah memilih kemiripan. Keduanya mencari makna dalam relasi struktural. Bagi Barthez, penanda terkait dengan petanda; atau bagi Barthez, cara tanda dikaitkan dengan objeknya. Konsep Roland Barthez ini sangat membantu dalam memahami tanda-tanda dalam film, terutama tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Pada film *Cinta Suci Zahrana*, nilai-nilai agama Islam dan prinsip komunikasi Islam menjadi dasar penulisan ini. Penulis menemukan nilai-nilai agama Islam dan prinsip komunikasi Islam yang terdapat dalam film *Cinta Suci Zahrana* dengan menggunakan korpus-korpus yang telah diambil oleh penulis dan dianggap mengandung nilai-nilai agama Islam dan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Data yang digunakan sebagai unit analisis, atau kita kenal dengan sebutan korpus. Melalui data yang diperoleh, akan mempermudah proses analisis dalam rangka mencapai hasil akhir dalam bentuk kesimpulan, sekaligus sebagai bukti keberhasilan melakukan penelitian.

Korpus-korpus tersebut dapat dibagi menjadi 14 *scene* bahasa bagi orang perfilman. Korpus itu menjadi kunci utama dalam penelitian ini. Dalam meneliti film *Cinta Suci Zahrana* ini, penulis berusaha mengaitkan nilai-nilai Islam, adegan-adegan dan penggunaan kalimat-kalimat dari sebuah adegan dalam film ini dengan ayat-ayat Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad *saw*. Hal ini merupakan landasan utama dari kajian dalam bidang komunikasi Islam.

Adapun nilai-nilai Islam yang penulis temukan dari film *Cinta Suci Zahrana* ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, akidah, akhlak dan syariah.

1. Akidah :
  - a. Meminta pertolongan hanya kepada Allah
  - b. Ikhtiar dalam mencari jodoh
  - c. Tawakkal dalam segala takdir yang telah ditentukan Allah
  - d. Berzikir dan mengingat Allah ketika senang dan susah.
2. Akhlak
  - a. Menghormati orang yang berprestasi dan berilmu
  - b. Menghormati orangtua
  - c. Adab ketika bertemu dengan sesama muslim dengan mengucapkan salam
  - d. Adab ketika bertemu dengan orang yang bukan mahram
  - e. Menolong sesama muslim
  - f. Bersabar dalam setiap ujian dan cobaan
  - g. Larangan untuk tidak berkata kasar
  - h. Saling menasehati agar mentaati kebenaran dan kesabaran
  - i. Adab-adab dalam pernikahan
9. Syariah
  - a. Salat lima waktu dan salat sunah tahajud
  - b. Menyegerakan Ibadah
  - c. Perintah untuk menikah dan
  - d. Kriteria dalam memilih jodoh

Selain itu juga peneliti menemukan beberapa prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam film *Cinta Suci Zahrana* yaitu:

1. Mengucapkan salam
2. *Qaulan sadidan*
3. *Qaulan balighan*
4. *Qaulan maysuran*
5. *Qaulan ma'rufan*
6. *Qaulan layyinan*
7. *Qaulan kariman*
8. *Qaulan Tsaqilan*



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari nilai akidah, akhlak dan syariah. Nilai akidah yang terdapat dalam film ini terdiri dari: meminta pertolongan hanya kepada Allah, ikhtiar dalam mencari jodoh, tawakal dalam setiap takdir yang telah ditentukan Allah dan berzikir serta mengingat Allah ketika senang dan susah. Nilai akhlak yang terdapat dalam film ini adalah menghormati dan menghargai orang yang berprestasi dan berilmu, menghormati orangtua, adab ketika bertemu dengan sesama muslim dengan mengucapkan salam, adab ketika bertemu dengan orang yang bukan mahram, menolong sesama muslim, bersabar dalam setiap ujian dan cobaan, larangan untuk tidak berkata kasar, saling menasehati agar mentaati kebenaran dan kesabaran, dan adab-adab dalam pernikahan. Nilai ibadah yang terdapat dalam film ini yaitu, melaksanakan salat lima waktu dan salat sunnah tahajud, membaca Al-Quran, dan menyegerakan ibadah, sedangkan nilai muamalahnya yaitu tentang perintah untuk menikah dan kriteria dalam memilih jodoh.
2. Selain itu juga dari hasil analisis penulis tentang film ini dalam perspektif komunikasi Islam penulis menemukan beberapa prinsip komunikasi Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw, yaitu : mengucapkan salam, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman* dan *qaulan tsaqilan*.

### B. Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam kajian bidang komunikasi Islam khususnya kajian tentang film :

#### 1. Masyarakat

Masyarakat khususnya pecinta film layar lebar hendaknya teliti dan memperhatikan kualitas film yang ditonton. Masyarakat harus mampu mengambil nilai-nilai yang baik dari film yang ditonton untuk dapat dijadikan

sebagai tuntunan dalam kehidupan. Selain itu juga hendaknya masyarakat menjadikan film yang bernuansa Islami sebagai prioritas dalam mencari hiburan melalui media perfilman.

2. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Program Pascasarjana

Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang Informasi dan komunikasi, hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana khususnya dalam bidang perfilman dan *broadcast* bagi mahasiswa program studi komunikasi Islam, agar mampu bersaing di dalam masyarakat global.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian yang berkaitan dengan perfilman hendaknya khususnya mahasiswa program studi komunikasi Islam, penulis berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme dan Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Al-Maktabatu Syamilatu Versi 3.5.
- Amirin ,Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2005.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2009
- Buseri, Kamrani. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja dan Pelajar*. Yogyakarta: UII Press. 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahan dengan Transliterasi Latin*. Surabaya: Mekar Surabaya. 2008.
- Effendy Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni, 1981.
- Fatah, Rohadi Abdul, ddk. *Ilmu dan teknologi Dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*. Bandung: Citapustaka Media. 2007
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia: 2006.
- Kriyantono, Rachmat . *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Pers. 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I. Jakarta: UI Press
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012
- Pawinto. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* . Yogyakarta : LKIS, 2007.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2009.
- Qohar, Mas'ud Khasan Abdul, dkk. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*. Bandung: CV Bintang Pelajar. 1994.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalime, Perpektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Siagian, Gayus. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta. 2006

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.  
 \_\_\_\_\_ *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Sumarno, Marselli. *Dasar –Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grafindo Widia Sarana Indonesia. 1996.

Tahel, Mursal, dkk. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1976.

Teew, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Thoha, H.M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1996.

### **Internet**

[http: health.liputan6.com](http://health.liputan6.com). readseks-pranikah-di-kalangan-remaja-naik-sinetron-bisa-disalahkan diakses pada 29 Nopember 2013 pukul 22.00

[http: kofindo.blogdetik.com](http://kofindo.blogdetik.com) 2012 0816 review-film-cinta-suci-zahrana.

<http://www.bkkbn.go.id> ViewBerita, diakses pada 29 Nopember 2013 pukul 20.30 WIB.

### **Skripsi**

Sari, Ira Permata, “Persepsi Remaja Tentang Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Persepsi Terhadap Aspek Pornografi Pada Film-Film Layar Lebar Bertema Komedi Seks Periode November 2007-April 2008 di Kalangan Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 4 Surakarta)” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2009).

### **Jurnal**

Samampouw, Marleen.M.A. 2010. “Dongeng LaBella Au Bios Dormant: Suatu Kajian Semiotik” dalam BAHTRA, Jurnal Bahasa dan Sastra Vol II No 5 Juli 2010.

Pradopo, Joko Rahmad. 1999. “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra” dalam Humaniora No 10 Januari-April 1999.